



Bro 2868
4

D.N. AIDIT

UNTUK
DEMOKRASI,
PERSATUAN
DAN MOBILISASI

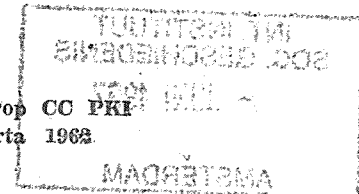
D.N. Aidit

[*]

**UNTUK DEMOKRASI,
PERSATUAN DAN MOBILISASI**

(Laporan Umum atasnama CC PKI kepada
Kongres Nasional ke-VII PKI,
25 April 1962).

Depagitprop CC PKI
Djakarta 1962



INT. INSTITUUT
SOC. GESCHIEDENIS
- JUNI 1997

AMSTERDAM

10778709



D.N. Aidit

Kawan² jang tertjinta!

Kongres Nasional Ke-VII ini adalah Kongres Luarbiasa, jang perlu kita adakan berhubung dengan keharusan penjesuaian Konstitusi (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumahtangga) dan Program PKI dengan ketentuan² Penpres no. 7/1959 dan Perpres no. 13/1960.

Sebagaimana kawan² ketahui, menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia no. 128/1961, PKI telah mendapat pengakuan sebagai Partai jang memenuhi sjarat² seperti jang ditentukan dalam peraturan² tsb. Ini merupakan kemenangan bagi gerakan revolusioner dan demokratis dinegeri kita, terutama djika dihubungkan dengan kenyataan bahwa berdasarkan peraturan² tsb., partai² kepalabatu Masjumi-PSI sudah merupakan partai² terlarang. (*Tepuktangan*).

Kongres ini kita namakan Kongres Luarbiasa, karena dilangsungkan lebih tjepat daripada djangka waktu jang ditentukan dalam Konstitusi Partai, jaitu 5 tahun sekali, dan tudjuannjapun terbatas pula. Keterbatasan tudjuan daripada Kongres ini pulalah jang menjebabkan kita tidak mengundang delegasi persahabatan dari Partai² sekawan, ketjuali Partai² sekawan jang langsung ada hubungannja dengan perjuangan untuk pembebasan Irian Barat. (*Tepuktangan*). Di-tengah² kita hadir delegasi Partai Komunis Djepang jang dikepalai oleh Kawan K. Kurahara, (*tepuktangan*), dan delegasi Partai Komunis Australia jang dikepalai oleh Kawan Laurie Aarons. (*Tepuktangan*). Atasnama segenap peserta Kongres, atasnama segenap anggota PKI dan atasnama Rakjat Indonesia jang sekarang sedang berdjuaug se-hebat²nja untuk membebaskan Irian Barat, saja mengutjapkan selamat datang dan terimakasih kepada tamu² jang kita hormati, kepada Partai² mereka dan Rakjat² mereka jang dengan tulushati dan militansi jang tinggi menjokong perdjuaugan adil kita. (*Tepuktangan*).

Kita juga telah menjampaikan undangan kepada Komite Central Partai Komunis Nederland (CPN), tetapi karena kesibukannya di Nederland sendiri, termasuk kesibukan menggempur kaum kolonialis Belanda didalam lingkungannya sendiri, CPN berhalangan mengirimkan delegasinya. Tetapi, walaupun demikian, hal ini tidak mengurangi rasa terimakasih kita kepada CPN dan kaum buruh Nederland atas segenap bantuannya pada perjuangan Rakyat Indonesia menghantam kaum kolonialis Belanda.

Demikian pula kepada semua Partai Komunis dan Buruh yang mengirimkan pesan tertulisnya kepada Kongres ini kita utjapkan terimakasih. Juga terimakasih yang se-dalamnya kita sampaikan kepada semua yang memberi sumbangan dan bantuan serta menjampaikan utjapan selamat dari dalam negeri.

Kawan² !

Masa antara Kongres Nasional ke-VI dalam bulan September 1959 dengan Kongres ke-VII sekarang, djadi kira² sudah 2½ tahun, adalah masa yang mengandung banyak kejadian, baik didalam maupun diluar negeri, baik didalam maupun diluar Partai kita. Hal ini tentu harus kita tinjau dan kita nilai. Lagi pula, kita tidak akan mengerti setjara mendalam tentang tepatnya politik Partai menerima ketentuan² Penpres no. 7/1959 dan Perpres no. 13/1960, tidak akan mengerti artipenting pengakuan terhadap PKI berdasarkan peraturan² tsb., djika tidak kita hubungkan dengan perkembangan² sesudah sikap politik itu diambil.

Laporan Umum ini bukan ditudjukan untuk memberikan pertanggungjawab tentang pelaksanaan seluruh tugas yang ditetapkan oleh Kongres Nasional ke-VI. Juga bukan untuk menetapkan tugas² pokok yang baru, karena tentang ini masih berlaku sepenuhnya apa yang telah ditetapkan oleh Kongres Nasional ke-VI. Oleh karena itu keputusan² Kongres Nasional ke-VI harus terus-menerus dipeladjadi dan dilaksanakan dengan tekun dan gigih oleh semua anggota Partai.

Pengalaman 2½ tahun ini membuktikan, bahwa makin setia, gigih dan pandai kita melaksanakan keputusan² Kongres Nasional ke-VI, makin banyak

sukses yang didapat oleh Partai dan Rakyat dalam melawan semua musuhnja dan dalam memperkuat kedudukan politiknya.

Laporan Umum ini ditudjukan untuk memberikan beberapa penilaian yang perlu² mengenai perkembangan didalam dan diluar negeri, didalam dan diluar Partai sesudah Kongres Nasional ke-VI, dan berdasarkan penilaian² itu menetapkan beberapa tugas urgen. Sedangkan pengantar mengenai perubahan Konstitusi dan perubahan Program Partai masing² akan diberikan oleh Kawan M.H. Lukman dan Kawan Njoto.

Kongres Nasional ke-VI adalah Kongres yang bersejarah, yang sangat penting artinya bagi kehidupan Partai dan kehidupan politik negeri kita, tidak mungkin dan tidak boleh ditempatkan dibawah Kongres Luarbiasa ini. Mertjusuwar kaum Komunis Indonesia dalam segala kegiatannya adalah instruksi² dan petunjuk² yang ditetapkan oleh Kongres Nasional ke-VI.

Pengalaman 2½ tahun ini menunjukkan, bahwa Kongres Nasional ke-VI telah sangat mempertinggi kemampuan Partai dan telah memperkuat kedudukan berinisiatif daripada Partai. Kepertjajaan massa Rakyat kepada Partai terus bertambah besar dan dalam keadaan politik yang betapapun sulit dan rumitnya massa Rakyat pekerdja mengerti politik dan taktik Partai. (*Tepuktangan*).

Kekuatan progresif dalam masa 2½ tahun ini telah lebih berkembang dan lebih terkonsolidasi serta peranannya makin menentukan dalam kehidupan politik negeri. Persatuan antara kekuatan progresif dengan kekuatan tengah, terutama dengan sajak kirinya, sudah bertambah kokoh. Peranan sajak kiri dalam kekuatan tengah serta keberaniannya dalam melawan kaum kepalabatu bertambah besar. Kekuatan kepalabatu sudah makin terbongkar borok²nja, kaum kanan baru dalam waktu yang tidak begitu lama, hanya kira² 2 tahun, sudah bukan baru lagi; mereka sudah menelandjangi dirinya dengan perbuatan²nja yang merugikan Rakyat; kebusukan dan kedjahatannya sudah tjukup dikenal oleh massa luas dan persatuan mereka dengan kaum kanan lama,

termasuk bekas² gembong² „PRRI-Permesta” dan DI-TII, sudah mulai mesra, walaupun masih ada jang „malu² kutjing”. Tetapi usaha² penjatuan kaum kanan baru dengan kaum kanan lama telah menimbulkan kontradiksi² baru dikalangan kaum kanan jang makin hari makin menadjam.

Komunisto-phobi bukan hanja dibentji oleh Rakjat pekerdja, tetapi djuga telah diketjam oleh Presiden Sukarno sebagai perbuatan sikepala sinting. Diangkatnja dua pemimpin Komunis dan tokoh² partai² NASAKOM lainnja mendjadi menteri dalam Kabinet Kerdja gaja baru pada tanggal 9 Maret 1962 merupakan palugodam jang dihentakkan diatas kepala sinting kaum Komunisto-phobi, merupakan demonstrasi kelapukan konsepsi politik kaum kanan dalam negeri dan kaum imperialis, merupakan pukulan hebat terhadap tukang kampanye „perang dingin”. (*Tepuktangan riuh*).

Diantara Kongres Nasional ke-VI dan ke-VII ini telah dilangsungkan 4 kali Sidang Pleno CC dan sekali Konfernas. Dalam sidang² ini telah diperiksa pelaksanaan tugas² jang diberikan oleh Kongres Nasional ke-VI dan telah ditetapkan tugas² jang paling urgen berhubung dengan perkembangan situasi.

Dalam rangka pelaksanaan Garis Umum Partai, Sidang Pleno ke-II CC telah memutuskan pengibaran *Tripandji Partai*, jaitu pandji *front nasional*, pandji *pembangunan Partai* dan pandji *Revolusi Agustus 1945*, serta memberikan djawaban pada berbagai persoalan kader, terutama tentang *politik kader* dan tentang *tjara mengurus kader*.

Sidang Pleno ke-III CC telah sekali lagi membulatkan dan memperkuat pendirian tentang taktik² pokok Partai dan membulatkan tekad kaum Komunis Indonesia dalam melaksanakan Trikomando Rakjat untuk merebut Irian Barat, serta dalam menghadapi adanja gedjala sementara jang berupa perbedaan pendapat dalam gerakan Komunis sedunia. Ditekan-kan perlunja lebih diperkuat persatuan nasional dan persatuan Komunis. Berdasarkan keputusan² Sidang Pleno ke-III CC, Partai kita mengibarkan tinggi² *Tripandji Bangsa*, jaitu pandji *demokrasi*, pandji

persatuan dan pandji *mobilisasi*, tiga soal jang paling mendesak bagi bangsa Indonesia dalam perdjjuangan melawan imperialisme, chususnya dalam mengusir kekuasaan kolonial dari Irian Barat dan dalam mengatasi krisis sandangpangan. Untuk ini djuga Partai mengajukan sembojan jang menjatakan tekad berdjjuang Rakjat, jaitu : „*satu tangan pegang bedil dan satu tangan lagi pegang patjul*” atau „*berdjjuang dengan bedil dan patjul ditangan*”. (*Tepuktangan*). Memenuhi sembojan ini Partai kita telah mendorong kaum muda, terutama pemuda² Komunis jang tergabung dalam organisasi Pemuda Rakjat untuk memasuki Pusat² Latihan (TC) sukarelawan, dan mengadakan *Gerakan 1001* guna meningkatkan produksi bahan makanan.

Pengalaman selama 2½ tahun ini membuktikan bahwa 4 sembojan pokok jang dikemukakan oleh Kongres Nasional ke-VI telah mendjiwai semua kegiatan Partai. Sembojan² tsb. jalah : „*Dengan PKI didepan meneruskan perdjjuangan Rakjat untuk Indonesia jang merdeka penuh dan demokratis*”, „*Perbaiki pekerdjaan front nasional, pentjilkan lebih landjut kekuatan kepalabatu*”, „*Perkuat front internasional anti-kolonial dan tjinta damai*” dan „*Landjutkan pembangunan Partai diseluruh negeri jang bersatu erat dengan massa, jang terkonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi*”. Sembojan² ini akan tetap mendjiwai dan menuntun kegiatan² Partai kita seterusnya.

Kongres ini dilangsungkan dalam situasi internasional jang sangat baik, jang ditandai oleh kemenangan² kekuatan² baru jang sedang tumbuh („*the new emerging forces*”) terhadap kekuatan² kolot jang masih bertjokol („*the old established forces*”), ditandai oleh sukses² besar perdjjuangan kemerdekaan nasional dan oleh pembangunan Sosialisme disemua negeri sosialis jang dimahkotai oleh pembangunan Komunisme di Uni Sovjet. (*Tepuktangan*).

Kongres kita ini dilangsungkan dalam mendjelang genap tiga tahun Kabinet Kerdja melaksanakan Triprogramnja. Seluruh Rakjat mengharapkan adanja perubahan dalam sistim politik dan dalam kebebasan politik bagi Rakjat, agar Triprogram jang baik

itu dapat dilaksanakan sepenuhnya, dan agar pentjolygonan² atas milik negara dan kesulitan² dibidang ekonomi dan keuangan serta penderitaan² Rakjat tidak terus menghebat seperti sekarang. (*Tepuktangan*).

Kongres kita ini dilangsungkan dalam keadaan dimana persatuan Marxis-Leninis didalam Partai kita makin membadja, dimana setjara politik, organisasi dan ideologi Partai kita makin terkonsolidasi, semangat mengabdikan dan beramal kepada Rakjat makin meninggi. (*Tepuktangan*). Belakangan ini ada usaha untuk memetjahbelah persatuan kita dari dalam dengan me-njebarkan surat² kaleng jang seolah² datangnja dari orang Komunis. Sesudah kita selidiki ternyata bukan dari orang Komunis, tapi dari orang luar, dan malahan ada jang dikirim dari luarnegeri. (*Tawa*).

Kawan², dalam masa antara Kongres Nasional ke-VI dan ke-VII ini kita telah kehilangan sedjumlah kawan jang terudji kesetiaan dan keuletannja dalam mengibarkan tinggi² pandji² kemerdekaan dan Komunisme baik didalam maupun diluarnegeri. Didalamnegeri antara lain kita telah kehilangan Wakil Sekretaris Komite PKI Djakarta Raja, Kawan Huto dan beberapa tokoh PKI dan gerakan buruh lainnja. Diluarnegeri kita kehilangan kawan² jang namanja terkenal dalam barisan Komunis dan gerakan klas buruh sedunia seperti Kawan² Harry Pollitt, Ketua Partai Komunis Inggris, Wilhelm Pieck, pemimpin terkemuka Partai Komunis Jerman, Sean Murray, Ketua Partai Komunis Irlandia Utara, Farajallah Helou, Sekretaris Partai Komunis Libanon, William Foster, Ketua Partai Komunis Amerika Serikat, Ajoy Khumar Gosh, Sekretaris Djenderal Partai Komunis India, Elias Lafferte, Sekretaris Djenderal Partai Komunis Peru, Ir. S.J. Rutgers, anggota CPN dan sardjana ahli Indonesia, Eugene Dennis, Sekretaris Djenderal Partai Komunis Amerika Serikat.

Untuk putera² jang terbaik dari tanahair dan Rakjatnja ini, untuk mereka jang telah memberikan segala apa jang ada padanja untuk urusan kemerdekaan dan Komunisme jang djaja, baik jang na-

manja saja sebut maupun jang tidak, marilah kita semua berdiri, menundukkan kepala, mengheningkan tjipta, menghormat mereka. (*Semua hadirin berdiri dan mengheningkan tjipta selama 3 menit*).

BAB I

SITUASI DALAMNEGERI

Kawan² jang tertjinta !

Periode jang kita tindjau sekarang adalah periode perdjjuangan sengit antara golongan jang pro dan jang anti Manipol. Jang² pro Manipol ialah Rakjat Indonesia, jaitu kaum buruh, tani, burdjuasi ketjil kota, inteligensia dan burdjuasi nasional. Sedangkan jang anti Manipol ialah kaum imperialis, tuantanah, komprador dan kapitalis birokrat. Perdjjuangan antara jang pro dan anti Manipol ini dilakukan dibidang politik, ekonomi, militer, ilmu dan kebudayaan, dan berhasil dengan kemenangan satu demi satu bagi fihak jang pro Manipol. (*Tepuktangan*). Di-mana² benteng kaum reaksi dibikin kujar-katjir oleh ofensif Manipol.

Kemenangan kaum Manipolis berarti pengluasan dan konsolidasi kekuatan progresif dan persatuan nasional. Perdjjuangan ini akan terus berdjjalan selama belum terlaksana tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja, selama masih ada kaum imperialis, kaum tuantanah, komprador dan kapitalis birokrat serta pembela²nja di Indonesia.

1. Madju Terus Untuk Demokrasi Dan Kabinet Gotongrojong

Tuntutan pokok Kongres Nasional ke-VI Partai kita ialah : *Demokrasi dan Kabinet Gotongrojong*. Dibawah pengaruh tuntutan² ini, perdjjuangan Rakjat untuk menyelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 selama 2½ tahun ini telah mentjapai hasil² tertentu.

Tuntutan² untuk demokrasi dan Kabinet Gotongrojong seperti jang diadjuakan oleh Kongres Nasional ke-VI adalah sedjalan dengan tuntutan² pelaksanaan Manipol dengan konsekwen, pelaksanaan

Ketetapan MPRS No. I dan II, jaitu Garis Besar Haluan Negara dan Garis Besar Pola Pembangunan. Diresmikannja tuntutan² Rakjat mendjadi garis politik dan program Pemerintah atas tuntutan² dan desakan² massa merupakan kemenangan² penting bagi perdjjuangan revolusioner Rakjat Indonesia.

Tetapi, selama belum ada pengubahan demokratis dalam sistim politik jang sepenuhnya mentjerminkan kegotongrojongan nasional sesuai dengan Konsepsi Presiden Sukarno (pidato beliau 21 Februari 1957), jang sudah lebih dari 5 tahun dituntut oleh Rakjat pelaksanaannja, selama itu pelaksanaan daripada segala jang sudah dirumuskan dengan baik dalam perundang²an dan garis² politik serta program² pemerintah, bukan hanya tidak akan lantjar djalannja bahkan pasti mengalami kegagalan. Badan² kenegaraan seperti DPA, DPRGR, DEPERNAS, MPRS dan sebagian DPRD dan Pemerintah Daerah, serta belakangan ini penggolongan-kembali atau regrouping (*regrouping*) Kabinet Kerdja dan dibentuknja Musjawarah Pimpinan Negara (MPN) memang semuanya ini merupakan usaha² untuk mengadakan *pengubahan demokratis dalam sistim politik* sesuai dengan tuntutan² massa Rakjat. Tetapi semuanya ini adalah usaha jang masih harus dilandjutkan, karena pemerintahan dan alat² negara tidak mengalami perubahan² jang besar seperti jang diinginkan oleh Konsepsi Presiden Sukarno, Manipol, Djarek, Amanat Pembangunan Presiden dan Resopim. Resopim tegas menghendaki adanja retuling alat² negara. (*Tepuktangan*). Dengan demikian tetap tidak ada djaminan bahwa Plan Pembangunan 8 Tahun, Triprogram Kabinet dan Trikomando Rakjat tidak akan mendjumpai rintangan² serius dari dalam dan dari luar aparatur negara, tetap tidak akan ada tindakan tegas dan tepat terhadap imperialisme dan feodalisme, terhadap mereka jang menjeleweng dan mensabot pelaksanaan Ketetapan² MPRS, Triprogram dan Trikomando Rakjat.

Praktek telah membenarkan sekali lagi sinjalemen Kongres ke-VI seperti berikut :

„Telah mendjadi pengalaman Rakjat, bahwa sedjak persetudjuan KMB kabinet² silihberganti, tetapi ternjata belum ada kabinet jang tjukup kuat

untuk mengatasi kesulitan² yang menimpa negeri dan Rakjat. Rakjat sudah mengalami kabinet² yang anti-Komunis seperti kabinet² Hatta, Natsir, Sukiman dan BH (Burhanuddin Harahap). Kabinet² ini bukan hanya tidak mampu memetjahkan masalah² mendesak daripada Rakjat, tetapi telah menjeret Indonesia lebih djauh kedalam djurang krisis² ekonomi dan perpetjahan nasional. Kabinet² non-Komunis, jaitu tanpa orang Komunis turut didalamnja, tetapi disokong oleh Komunis, seperti kabinet Wilopo, kabinet² Ali Sastroamidjojo pertama dan kedua dan kabinet Djuanda djuga tidak berjaja dalam mengangkat Indonesia dari krisis. Bertjermin kepada pengalaman² ini dan berpedoman pada gagasan² yang terkandung dalam Konsepsi Presiden Sukarno, adalah pada tempatnja, dan adil djika Rakjat dalam rangka pelaksanaan UUD '45 menuntut pembentukan Kabinet Gotongrojong dibawah pimpinan Presiden Sukarno, (*tepuktangan*), dimana didalamnja diwakili setjara adil partai² dan golongan² karja yang mempunyai ke-sungguh²an untuk melaksanakan tjita² Revolusi Agustus 1945 yang bersifat nasional dan demokratis. Hanya dengan Kabinet Gotongrojong, jaitu kabinet dengan orang² Komunis, akan dapat semua kekuatan nasional dibangkitkan dan digerakkan setjara besar²an untuk mengatasi kesulitan² apa sadja yang dihadapi oleh negeri dan Rakjat kita, termasuk mengatasi kesulitan krisis ekonomi yang sudah ber-larut² ada harapan dapat diatasi". (*Dokumen² Kongres Nasional ke-VI PKI*, Djilid I, hlm. 29-30).

Tuntutan pembentukan Kabinet Gotongrojong makin hari makin santer. Djuga dikalangan golongan tengah makin kuat aliran yang setudju dibentuknja Kabinet Gotongrojong. Untuk melawan perkembangan madju ini, kaum reaksioner, terutama golongan kepalabatunja, berusaha keras untuk memetjah persatuan nasional yang berporoskan Nasakom dan berusaha menanamkan semangat Komunisto-phobi dikalangan golongan tengah. Kaum reaksioner berusaha keras merebut golongan tengah kefihaknja, terutama sajam kananja mendjadi sasaran utama mereka untuk merusak kekuatan nasional.

Dalam menghadapi situasi yang demikian Partai mentjegah keretakan dan terus memperkuat kerdja-sama Nasakom sebagai poros persatuan nasional. Poros artinja as, tanpa poros atau as Nasakom roda persatuan nasional tidak bisa berputar. (*Tepuktangan*). Sesuai dengan Ketetapan² MPRS Partai terus menuntut retuling aparatur negara. Ide Presiden Sukarno yang telah dinjatakan dalam Resopim, yang berupa andjuran kepada pembantu²nja untuk minggir atau dipinggirkan bila ternjata tidak sanggup lagi melaksanakan Triprogram Kabinet perlu direalisasi dengan segera. Hanya dengan melakukan ini serta membentuk Kabinet Gotongrojong, baru ada kemungkinan penderitaan yang dialami oleh Rakjat dalam penghidupan se-hari² dapat diusahakan agar tidak berlangsung setjara ber-larut². Dengan adanya Kabinet Gotongrojong berarti mempersatukan segenap potensi dari atas, dan ini akan memudahkan persatuan dibawah. (*Tepuktangan*).

Dengan berpegang pada garis memperkokoh front persatuan dan mengurangi penderitaan Rakjat maka Partai dalam rapat Dasawarsa HR jaitu pada tgl. 31 Djanuari 1961 telah menegaskan bahwa „*Pembentukan Kabinet Gotongrojong bukanlah per-tama² untuk kepentingan kaum Komunis, tetapi untuk kuatnja persatuan nasional agar mampu melaksanakan Triprogram Kabinet Kerdja dan Pola Pembangunan Nasional Tahapan Pertama. Djika tergantung pada kaum Komunis, pada saat sekarang yang dituntut hanjalah supaja ada perubahan dalam struktur dan personalia Kabinet..... Duduknja orang² Komunis dalam Kabinet, pada saat sekarang boleh tidak dipersoalkan*”. Dengan politik ini telah dapat dikerahkan kekuatan yang lebih besar untuk mengadakan perubahan dalam sistim politik dan dalam kebebasan politik bagi Rakjat.

Pada awal Maret tahun ini Presiden Sukarno telah mengadakan perubahan yang bersifat penggolongan-kembali atau regrouping Kabinet Kerdja. Dalam hubungan dengan regrouping ini orang² Komunis tidak hanya bukan tidak dipersoalkan, tetapi malah di-dudukkan dalam Kabinet. (*Tepuktangan*). Struktur kabinet mengalami beberapa perubahan, tetapi personalia yang penting² adalah tetap. Oleh karena itu

regruping ini tidak mengubah hakekat Kabinet Kerdja.

Dalam Manifesto Politik antara lain dikatakan : „Walaupun Manifesto Politik adalah sangat penting tetapi realisasinja sangat tergantung pada orang2 jang diberi tugas untuk melaksanakannja”. (alinea terakhir perintjian Manipol). Pada akhirnya manusialah jang menentukan, demikian sering dikatakan oleh Bung Karno. Djadi soal personalia adalah faktor jang menentukan dalam melaksanakan program Kabinet. Personalia mewakili golongan atau klas dalam masyarakat. Program kabinet jang progresif hanja dapat dilaksanakan oleh kabinet jang personalianja progresif pula.

Djadi jelaslah mengapa tidak hangat sambutan Rakjat terhadap regruping kabinet. Hal ini oleh kaum reaksioner dengan sendirinja tjepat digunakan untuk menarik keuntungan politik, untuk mempertentangkan Rakjat dengan Bung Karno, untuk menjebarkan sinisme, apatisme dan defaitisme. Tetapi, apakah keadaan memang begitu buruk seperti jang digambarkan oleh kaum reaksioner itu, se-olah2 regruping politis merugikan Rakjat Indonesia ?

Tidak ! Kalau sambutan Rakjat tidak hangat terhadap regruping kabinet bukanlah karena keadaan politik menjadi lebih buruk daripada sebelum regruping, tetapi karena dengan regruping ini Rakjat tidak melihat tanda2 bahwa dengan kabinet jang sudah diregrup keadaan penghidupan akan menjadi lebih baik.

Politis keadaan tidak bertambah djelek dengan adanja regruping. Djadi tidak seperti jang digambarkan oleh sementara orang kanan untuk menimbulkan kemarahan Rakjat setjara tidak wajar. Sebagian lagi dari kaum kanan menggambarkan se-olah2 regruping adalah kemenangan mereka, kemenangan kaum reaksioner, se-olah2 Presiden Sukarno sudah memihak mereka. Dengan demikian mereka berusaha memetjah dwitunggal Sukarno-Rakjat. Tetapi mereka ketjélé, karena berkat ketjerdasannya dalam menarik pelajaran dari pengalaman2 dan karena penderitaannya jang menjadi2 disebabkan oleh kaum kanan, kesedaran politik Rakjat sudah djauh lebih tinggi daripada jang mereka duga.

Jang sudah terang jalah, bahwa dengan regruping ini segala omongkosong tokoh2 Masjumi dan Front Anti Komunis (FAK) dimasa silam tentang „kecharaman” Komunis menjadi menteri dan „kemurtadan” bagi orang Muslim untuk duduk dalam satu kabinet dengan Komunis, menjadi lenjap bagaikan embun kena sinar matahari pagi. (*Tepuktangan riuh*). Seperti sudah saja terangkan dibagian pendahuluan laporan ini, kenjataan ini merupakan hantaman palugodam pada kepalabatu kaum reaksioner penjebar Komunisto-phobi untuk memetjahbelah persatuan Rakjat Indonesia. Ini hantaman bagi anakbuah-anakbuah van der Plas cs. (*Tawa, tepuktangan*). Dengan ini, sendjata penting kaum imperialis dalam kampanye „perang dingin”, jaitu anti-Komunisme, dibikin menjadi tidak berdaya lagi, walaupun tetap masih ada sadja orang2 kepalabatu ingin menggunakannya. Dalam hal ini regruping Kabinet Kerdja adalah positif dan harus disambut baik.

Djuga jelas, bahwa dengan diangkatnja tokoh2 partai2 politik sebagai menteri dan duduk dalam Musjawarah Pimpinan Negara (MPN), menundjukkan adanja ketjenderungan kearah demokratisasi sistim pemerintahan, kearah pelaksanaan salahsatu bagian penting daripada Resopim, jaitu pelaksanaan dalam praktek „dua unsur” daripada Demokrasi Terpimpin, „unsur 'demokrasi' dan unsur 'terpimpin'”, pelaksanaan bahwa Demokrasi Terpimpin „harus pula ditudjukan untuk melindungi dan menambah hak2 bagi si Rakjat.....” Dengan ikutnja tokoh2 partai2 politik Nasionalis, Agama dan Komunis, berarti ikutnja massa banjak, berarti adanja ketjenderungan untuk demokratisasi sistim pemerintahan.

Jang djuga tidak kurang djelasnja jalah, bahwa dengan regruping Kabinet Kerdja, Presiden memang belum meminggirkan, tetapi sudah memelotatkan sebagian menteri pembantunja jang berkepalabatu tidak mau mendengarkan kritik2 Rakjat dan tidak betjus. Sudah pada tempatnja Kongres kita ini menjatakan penghargaan kepada Presiden Sukarno jang sampai batas2 tertentu telah memperhatikan kritik2 Rakjat, termasuk kritik2 kaum Komunis.

terhadap menteri² pembantunya jang tidak betjus. (*Tepuktangan*). Ini bukti sekali lagi, bahwa tuntutan² Rakjat lewat surat², petisi², pernjataan², delegasi², dsb., djika tuntutan itu memang wadjar dan dilakukan terus-menerus pasti berhasil. Kali ini berhasil sebagian, lain kali berhasil sepenuhnya! Rakjat jang ulet pasti menang, tetapi kaum reaksioner, walaupun bagaimana „uletnja” pasti kalah! (*Tepuktangan*). Ini adalah hukum, dan kita kaum revolusioner harus membantu berdjalanja hukum ini dengan baik.

Sementara tokoh kaum reaksioner, setelah mereka tidak berdaja merintang orang² Komunis mendjadi menteri mengatakan: „Nah, sekarang orang² Komunis sudah mendjadi menteri, dengan demikian PKI sudah ikut bertanggungjawab terhadap semua tindakan Pemerintah, djuga bertanggungjawab terhadap kenaikan harga barang², (*tarwa*), terhadap membubunja harga beras, menghilangkan gula-pasir, minjak goreng, sabun dsb. dari pasar”, atau „Nah, sekarang sudah terbentuk Kabinet Nasakom, Kabinet Gotongrojong, karena didalam Kabinet sudah duduk tokoh² PNI, NU dan PKI”.

Kaum Komunis bukanlah orang² jang suka menghindari tanggungjawab terhadap segala soal jang menjangkut kepentingan Rakjat. Suka dan duka Rakjat adalah suka dan duka kaum Komunis. Ja, mendjadi Rakjat adalah nasib kaum Komunis. Ja, mendjadi Komunis itu sendiri sudah mengandung keberanian bertanggungjawab terhadap segala sesuatu jang menjangkut urusan Rakjat. Oleh karena itu pula, adalah kewadajiban kaum Komunis untuk berdiri di barisan depan, tidak perduli apapun risikonja, dalam membela tuntutan² sosial, ekonomi, politik dan kulturil daripada Rakjat.

Tetapi, untuk dianggap bertanggungjawab terhadap semua tindakan Pemerintah, haruslah didjawab lebih dulu satu pertanyaan: Apakah kaum Komunis mendapat kesempatan untuk ambilbagian dalam menentukan kebidaksanaan dan dalam melaksanakan program Pemerintah?

Ada satu prinsip jang diterima oleh semua klas dan golongan, jaitu: sesuatu klas atau golongan tidak bisa dianggap bertanggungjawab, artinja dju-

ga tidak bisa dipersalahkan, terhadap tindakan sesuatu Pemerintah djika klas atau golongan itu tidak memegang kekuasaan pemerintahan. Prinsip ini diterima baik oleh kaum burdjuis maupun oleh kaum proletar. Kaum burdjuis tidak akan mau dianggap bertanggungjawab terhadap tindakan² Pemerintah dimana mereka tidak memegang pemerintahan itu. Demikian djuga proletariat, seudjung rambutpun tidak bisa dipersalahkan terhadap tindakan² sesuatu pemerintah dimana proletariat tidak memegang kekuasaan pemerintahan, malahan sebaliknya, proletariat dan seluruh Rakjat pekerdja, sebagai golongan jang terhisap dan tertindas, berhak mengkritik tindakan² pemerintah jang merugikan Rakjat.

Kita kaum Komunis sudah dan akan terus berdjua agar tingkat hidup Rakjat terus naik, atau sekurang²nja tidak merosot. Djika kita, menurut kenjataan dan menurut hatinurani kita sendiri, sudah berbuat segala sesuatu dalam batas² kemampuan jang ada pada kita, tetapi keadaan tetap tidak bertambah baik bagi Rakjat, maka Rakjat harus diberi pengertian bahwa sebab pokok dari semuanya ini ialah karena Rakjat pekerdja masih berada diluar kekuasaan negara sehingga belum ada *konsentrasi kekuatan nasional dimana kaum buruh dan kaum tani benar² merupakan kekuatan pokok revolusi dan harus mendjadi sokoguru masjarakat.* (*Manipol*).

Mengenai Kabinet Kerdja jang sudah diregrup, Presiden tidak pernah menamakannja Kabinet Gotongrojong atau Kabinet Nasakom. Ini adalah tepat sekali, karena kenjataannja memang tidak demikian. Dalam „Keterangan Pemerintah Mengenai Regruping Kabinet Kerdja” jang diutjapkan oleh Wakil Menteri Pertama ke-I Dr. J. Leimena dihadapan DPRGR tgl. 19 Maret 1962, antara lain dikatakan bahwa:

„Kekuasaan pemerintahan diselenggarakan oleh Presiden dengan bantuan Menteri Pertama dan para Wakil Menteri Pertama menurut Undang² Dasar fasal 4 ayat 1, fasal 5 dan fasal 7” (Penerbitan Chusus Deppen no. 201, hal. 7); „dan dalam menunaikan tugas² Pemerintah, Menteri Pertama dapat mengadakan *musjawarah kabinet* jaitu pertemuan dengan semua Wakil Menteri Pertama, atau rapat

Kerdja Kabinet, jaitu pertemuan dengan seorang atau beberapa orang Wakil Menteri Pertama yang berkepentingan, djika perlu dengan meminta hadirnja Menteri/Menteri² atau fihak lain jang bersangkutan" (sda, hal. 8).

Dari keterangan Pemerintah ini djelas dimana letaknja kekuasaan Negara, jaitu pada *musjawarah kabinet* dan pada *rapat kerdja kabinet*, dimana tidak duduk, apalagi duduk setjara wadjar dan adil orang² Komunis dan tokoh² partai² politik lainnja. Disinilah tepatnja digunakan istilah regruping oleh Presiden Sukarno, dan bukan retuling. Dengan demikian samasekali belum selesai perjuangan Rakjat Indonesia untuk melaksanakan Konsepsi Presiden Sukarno (pidato tgl. 21 Februari 1957) tentang Kabinet Gotongrojong, jaitu kabinet jang adil dalam susunannja, atau menurut istilah Presiden Sukarno dalam Konsepsinja tersebut *"Sekian anggota didalam Parlemen, sekian menteri dalam Kabinet"*.

Kabinet Gotongrojong adalah Kabinet jang berdasarkan perwakilan berimbang jang adil, sesuai dengan kepertjajaan Rakjat jang sudah diberikan. Tuntutan Kabinet Gotongrojong sepenuhnya sesuai dengan Ketetapan MPRS jang menghendaki adanya *"retuling badan² eksekutif, judikatif dan legislatif dari atas sampai kebawah sesuai dengan djiwa dan semangat 'Djalannja Revolusi Kita' untuk mentjip-takan Pemerintah jang a) Stabil dan berkewibawaan; b) Mentjerminkan kehendak Rakjat; c) Revolusioner; dan d) Gotongrojong"*. (Ketetapan MPRS II, Lampiran A, Bidang Pemerintahan Dan Keamanan/Pertahanan).

Didalam Keterangan Pemerintah tsb. didjelaskan pula bahwa pimpinan Badan² Kenegaraan Tertinggi, jaitu MPRS (kekuasaan menentukan haluan Negara), DPRGR (kekuasaan membentuk Undang²), DPA (kekuasaan penasehat) dan Depernas (kekuasaan perentjanaan), ikutserta dalam musjawarah kabinet, tidak sebagai wakil daripada Badan² jang dipimpinnja", melainkan sebagai pembantu Presiden untuk "meneruskan dan mengamankan policy Pemerintah dalam Badan jang dipimpinnja masing²". Keterangan "tidak sebagai wakil daripada

Badan² jang dipimpinnja" adalah sangat penting, karena dengan keterangan ini berarti bahwa Kabinet tidak membawahi Badan² Kenegaraan tsb. Tentang "meneruskan dan mengamankan policy Pemerintah dalam Badan² jang dipimpinnja" tidak akan menimbulkan persoalan selama Pemerintah mendjalankan kebidjaksanaan jang sesuai dengan UUD dan Ketetapan² MPRS.

Dalam Musjawarah Pimpinan Negara duduk orang² jang mendapat dukungan kuat dari Rakjat, jaitu, disamping Presiden Sukarno sendiri, menteri² pemimpin² PNI, NU dan PKI jang masuk lewat pimpinan MPRS dan DPRGR. Jang memimpin MPN ini adalah Presiden sendiri dan jang harus dibitjarakannja tjukup djelas, jaitu "soal² politik nasional dan internasional jang dianut atau mengenai pimpinan umum Negara Republik Indonesia", tentunja dalam rangka pelaksanaan Ketetapan² MPRS. Tetapi sampai kemana Badan Pimpinan Tertinggi ini akan efektif dan berguna bagi Rakjat, sangat tergantung pada seringnja diadakan rapat², dan terutama sekali sampai kemana keputusan²nja jang menguntungkan Rakjat dilaksanakan oleh Musjawarah Kabinet dan Rapat Kerdja Kabinet dimana dalam kenjataanja terkonsentrasi semua kekuasaan eksekutif.

Walaupun PKI tidak bertanggungdjawab terhadap semua tindakan Pemerintah, tidaklah berarti bahwa kaum Komunis bersikap pasif dan bertopang dagu melihat kemerosotan² dan kesulitan² dibidang ekonomi dan keuangan jang makin lama makin mendjadi. Tidak, kaum Komunis aktif mengadakan kritik² bersahabat disertai dengan usul² jang konstruktif mengenai kebidjaksanaan seluruh kabinet maupun departemen satu persatu. Orang² Komunis jang duduk di Badan² Kenegaraan baik dipusat (MPRS, DPRGR, DPA, Depernas) maupun di-daerah² (DP-RDGR) adalah orang² jang paling aktif mengajukan usul² konstruktif untuk mengatasi kesulitan² dibidang ekonomi dan keuangan. Tidak hanya itu, kaum Komunis djuga mengadakan berbagai gerakan, antara lain *Regu² Kerdjabakti* dan *Gerakan 1001* untuk mempertinggi produksi bahan makanan. Serikatburuh², terutama jang dipimpin oleh orang² Komunis, sangat giat mendesak dibe-

tuknja Dewan² Perusahaan agar produksi dapat ditingkatkan, agar pentjolengan, korupsi dan birokrasi dapat dikurangi atau dihentikan. Organisasi tani, pemuda, wanita dll. jang dipimpin oleh kaum Komunis sangat aktif bekerdja untuk mengatasi kesulitan² sandangpangan dan guna pemulihan keamanan.

Apa sebab kaum Komunis setjara sukarela ambil bagian dalam usaha mengatasi kesulitan² penghidupan Rakjat? *Pertama*, karena kaum Komunis tidak mungkin membiarkan penderitaan Rakjat terus memuntjak sebagai akibat daripada ketidakmampuan, ketidaksempurnaan dan pentjolengan². *Kedua*, karena Pemerintah Indonesia, terutama Presiden Sukarno sebagai kepalanja, adalah melawan imperialisme, jaitu musuh pertama kaum Komunis dan Rakjat Indonesia. Karena Pemerintah melawan imperialis, maka kalau menghadapi kesulitan harus kita bantu.

Akan tetapi segala usaha kaum Komunis seperti tsb. diatas adalah dengan kemungkinan² terbatas, karena tiap² usulnja bisa tidak diterima atau tidak dilaksanakan oleh Pemerintah dan tiap² langkahnja bisa tidak disetujui, dilarang dan dirintangi oleh jang berwadjib. Memang aneh larangan² dan rintangan² ini, sebab djika orang Komunis bergotong-rojong membikin djembatan atau menanam padi, hasilnja tidak lain jalah djuga djembatan dan padi. (*Tepuktangan riuh*). Apalagi, dimana sekarang masih berlaku keadaan bahaya, langkah² jang dapat dilakukan oleh kaum Komunis dan Rakjat adalah sangat terbatas, walaupun langkah² itu ditujukan untuk membantu dan mengontrol pelaksanaan program Pemerintah sendiri. Regu² Kerdjabakti dan Gerakan 1001 jang diorganisasi oleh PKI dan djelas ditujukan untuk mempertinggi produksi bahan makanan mendapat rintangan² jang tidak sedikit dari penguasa² setempat, disamping sudah mulai ada penguasa setempat jang tidak merintangi inisiatif² Rakjat. Malahan sudah ada penguasa setempat jang suka memberi bantuan patjul untuk Gerakan 1001. (*Tepuktangan*).

2. Kibarkan Tinggi² Tripandji Bangsa!

Mengenai kebangkrutan sistim demokrasi liberal dalam Laporan Umum kepada Kongres Nasional ke-VI antara lain dikatakan, bahwa „tjepatnja kebangkrutan demokrasi liberal di Indonesia disebabkan oleh dua proses : *Pertama*, proses kesadaran Rakjat Indonesia sendiri, jang berdasarkan pengalamannja sendiri melihat bahwa demokrasi liberal identik dengan korupsi, birokrasi dan ketidakmampuan dalam memetjahkan persoalan² pokok dan penting dari Rakjat Indonesia. *Kedua*, karena agitasi anti-Parlemen, jang pada hakekatnja anti-kehidupan demokratis oleh promotor² junta-militer dan elemen² fasis lainnja”.

Sekarang sudah hampir 3 tahun sedjak mulai dilaksanakannja gagasan Demokrasi Terpimpin. Tetapi, pengalaman Rakjat selama hampir 3 tahun ini membuktikan, bahwa korupsi dan birokrasi belum teratasi, bahkan makin mendjadi. Belum lagi berbitjara tentang memetjahkan persoalan² pokok dan penting bagi Rakjat. Kenyataan demikian dapat dimengerti, karena sebenarnja untuk mengatasi korupsi dan birokrasi setjara tepat dan tjepat, untuk mempertinggi kemampuan guna memetjahkan persoalan² pokok dan penting bagi Rakjat setjara sistimatis dan terdjamin berhasil, tidak mungkin djika tidak ada kekuasaan Rakjat, dimana kaum buruh dan kaum tani memegang peranan jang utama. (*Tepuktangan — gembira*).

Tetapi, sebagaimana djuga telah didjelaskan dalam Laporan Umum pada Kongres Nasional ke-VI „Kebangkrutan sistim demokrasi liberal dimata Rakjat Indonesia tidak terdjadi dalam situasi dimana im-bangan kekuatan antara Rakjat Indonesia disatu pihak dan kaum imperialis beserta tuantanah difihak lain sudah memungkinkan Rakjat Indonesia mengatasi krisis sistim politik ini dengan mentjip-takan kekuasaan Rakjat, jaitu kekuasaan politik dimana kedaulatan sepenuhnya berada ditangan Rakjat dan dimana musuh² Rakjat ditjabat samasekali hak² politiknya”.

Dalam situasi jang demikian itu, Partai telah menetapkan garis politik jang tepat berdasarkan per-

imbangan kekuatan, yaitu memperkembangkan segala ide dan segala segi yang positif dari gagasan Demokrasi Terpimpin dari Presiden Sukarno. Memenangkan segala ide dan segala segi positif dari gagasan Demokrasi Terpimpin terutama berarti disatu fihak menghimpun segala kekuatan progresif dan revolusioner untuk melaksanakan gagasan tersebut setjara tepat, dan difihak lain melawan segala kekuatan reaksioner yang hendak menjelewengkan gagasan tersebut kejurusan yang pada hakekatnja sama dengan tjara² fasis yang dilakukan atasnama dan dalam bungkusan Demokrasi Terpimpin.

Selama kira² 3 tahun ini, Rakjat telah menjaksikan betapa perkembangan gagasan Demokrasi Terpimpin. Di Pusat, manakala pelaksanaannja langsung ditangan konseptornja sendiri, yaitu Presiden Sukarno, kita melihat, walaupun banjak rintangan, ada usaha untuk melaksanakan *demokrasi* yang terpimpin.

Kemadjuan² yang menggembirakan di Pusat itu, dalam Resopim telah dikemukakan dengan tepat oleh Presiden sebagai bukti² kemadjuan dibidang politik. Beliau berkata: „Kita melihat pertumbuhan dalam DPRGR. Kita melihat pertumbuhan dalam MPRS. Kita melihat tepatnja sistim Musjawarah dalam DPA. Kita melihat hasil² yang amat berharga daripada Depernas”.

Dalam Resopim itu setjara tepat Presiden tidak memberikan penghargaan terhadap perkembangan Demokrasi Terpimpin dan kegotongrojongan di Daerah². Presiden tentunja bukan lupa menjebutkan Daerah² sebagai tjontoh² yang menggembirakan!

Pelaksanaan Demokrasi Terpimpin dan Gotongrojong di Daerah² mau dilakukan lewat Penpres No. 6 tahun 1959 dan Penpres No. 5 tahun 1960. Dalam prakteknja ternjata, bahwa dengan Penpres No. 6/1959, gagasan Demokrasi Terpimpin telah kehilangan demokrasinja dan yang ketinggalan hanja „terpimpinja”, sehingga diberbagai Daerah orang menjaksikan se-olah² kekuasaan hanja ada disatu tangan sadja, dan djika ada BPH, BPH hanja sebagai penasehat sadja. Dengan Penpres No. 5/1960 kebanjakannja bukan DPRDGR yang konkordan

dengan DPRGR yang terbentuk, tetapi DPRD yang dikurangi elemen² progresifnja dan diselundupkan elemen² reaksioner kedalamnja. Ketuanja adalah Kepala Daerah sendiri, sehingga dimana terdapat Kepala Daerah yang tidak demokratis, yang senang berkuasa sendiri, maka DPRD tidak bersidang periodik dan kalau bersidang hanja untuk mendengar apa yang dikemukakan serta ditetapkan oleh Kepala Daerah, setelah itu boleh setudju atau boleh pulang. (Tarwa).

Sedjak semula Rakjat gigih melawan pelaksanaan Demokrasi Terpimpin dan Gotongrojong yang menjeleweng seperti telah ditjoba dengan pembentukan Pemerintah² Daerah dan DPRD² setjara tidak adil dan tidak demokratis. Achirnja Presiden terpaksa turun tangan untuk mengubah kedua Penpres tersebut. Tetapi meskipun demikian, kenjataan hingga saat ini menunjukkan bahwa baik Penpres no. 6/1959 (disempurnakan), maupun Penpres no. 5/1960 (disempurnakan) masih dilaksanakan dengan tidak atau belum mengoreksi segala sebab² gugatan Rakjat yang menjebabkan kedua Penpres itu disempurnakan dengan tjampurtangan Presiden.

Kenjataan ini tidak bisa lain daripada membuktikan, bahwa gagasan Demokrasi Terpimpin dan gagasan Gotongrojong belum berdjalan sebagaimana mestinja, terutama di Daerah². Jang sering kita djumpai di Daerah² dewasa ini jalah kenjataan adanja ketjenderungan untuk menggunakan gagasan Demokrasi Terpimpin dan Gotongrojong dengan bukan sadja tidak menghiraukan, malahan dengan sengadja meninggalkan demokrasi dan gotongrojong.

Didalam Resopim Presiden mengatakan: „..... Demokrasi Terpimpin kita itu tegas-njata mempunyai dua unsur: unsur 'demokrasi' dan unsur 'terpimpin'. Kita tidak boleh hanja melihat satu unsur sadja, yaitu demokrasi tok atau terpimpin tok. Kedua² unsur itu adalah dua unsur yang tak terpisah². kan, dua unsur yang bergandengan mutlak satusamalah, dua unsur loro-loroning-atunggal. Demokrasi tok bisa menjeleweng ke-liberalisme, terpimpin tok bisa menjeleweng kediktatur fasis”. Kenjataan dan

tjanang ini berlaku sepenuhnya untuk Pusat, tetapi terutama untuk Daerah². (*Tepuktangan*).

Tjanang Presiden itu sekaligus djuga membuktikan bahwa kaum reaksioner jang sudah ambruk bersama dengan bangkrutnja sistim demokrasi liberal, dengan dilarangnja Masjumi-PSI dan hantjurnja pemberontakan „PRRI-Permesta”, berusaha merehabilitasi kedudukannja dengan mempergunakan sembojan² jang madju, dengan memalsu isinja sehingga disana-sini timbul gedjala jang lebih djelek daripada keadaan sebelum pelaksanaan gagasan Demokrasi Terpimpin. Djika tadinja demokrasi liberal adalah identik dengan korupsi dan birokrasi, maka dengan „terpimpin” tok Demokrasi Terpimpin mendjadi sering identik dengan diktatur perseorangan kapitalis-birokrat jang lebih korup dan lebih tidak tahu malu. (*Tepuktangan*).

Usaha kaum reaksioner sedikit-banjak berhasil dengan mensalahgunakan keadaan bahaya, hal mana memang sudah ditjanangkan dalam Laporan Umum kepada Kongres ke-VI tat kala membitjarkan sikap PKI terhadap Kabinet Sukarno-Djuanda, jaitu bahwa : „Kekuasaan militer telah memperlihatkan segi² positifnja, terutama di-daerah² bergolak. Akan tetapi tidak sedikit segi² negatifnja, jang djika tidak segera diachiri bisa ber-larut² dan bisa menutupi segi² jang positif daripada kekuasaan militer itu”.

Dulu keadaan bahaya diperlukan untuk menghadapi pemberontakan kontra-revolusioner „PRRI-Permesta”. Amanat Presiden tgl. 16 Desember 1959 dengan tegas mengatakan bahwa pelaksanaan keadaan bahaya tidak boleh mengabaikan unsur musjawarah sebagai salahsatu azas dan tjiri utama daripada Demokrasi Terpimpin, tidak dimaksudkan untuk meletakkan penguasaan keadaan kedalam tangan militer, dan dengan penjederhanaan sistim kepartaian serta perbaikan² Peperda² lambatlaun bisa berdjalan dengan sedikit mungkin gangguan kepada demokrasi dan kepada rasahati Rakjat djelata.

Berkat kerdjasama jang baik antara Rakjat dengan Angkatan Perang serta berkat kebidjaksanaan jang tinggi dari Presiden Sukarno, sudah agak lama pemberontakan „PRRI-Permesta” pada pokoknja dihan-tjurkan dan pada waktu sekarang sisa²nja hampir

semua sudah menjerah. Pelaksanaan daripada salahsatu Triprogam Kabinet ini bukanlah hasil sifulan ini atau sifulan itu, tetapi hasil kolektif seluruh Rakjat dan seluruh Angkatan Perang dibawah pimpinan Presiden Sukarno. (*Tepuktangan*).

Tetapi, dengan menjerahkalahnja „PRRI-Permesta” kita tidak boleh lengah. Dalam Resopim tegas Presiden Sukarno mengatakan, bahwa „pada waktu pemberontak² itu melakukan pemberontakannja, mereka mempunyai dasar-fikiran jang berlainan sekali dengan dasar-fikiran kita, berlainan dengan tujuan asli dan upaja Revolusi....., mereka berontak, antara lain djustru untuk menentang ordening baru jang pada waktu itu sedang kita tjanangkan, dan jang sekarang sedang giat²nja kita laksanakan, kita pertumbuhkan, kita konsolidirkan”.

Djadi djelaslah, djika disatu atau beberapa daerah keadaan bahaya dipakai untuk mematjetkan pelaksanaan Demokrasi Terpimpin dan Gotongrojong, untuk menumbuhkan diktatur perseorangan dan kapitalisme birokrat, untuk meng-uber² kaum progresif dan melarang kegiatan PKI dan organisasi² massa revolusioner, ini samasekali tidak ada miripnja dengan maksud dinjatakannja keadaan bahaya. Memindjam perkataan Presiden Sukarno : ini semata² karena „bedil” mau memimpin „Manipol” dan bukan „Manipol” jang memimpin „bedil”.

Pemerintahan² Daerah seharusnya dibentuk sesuai dengan Ketetapan MPRS jang menegaskan : agar segera diadakan satu sadja Undang-Undang Pokok tentang Pemerintahan Daerah dengan mentjabut dan mengganti UU No. 1/57, Penpres 6/59 dan Penpres 5/1960; menindjau kembali Undang-Undang Perimbangan Keuangan; isi otonomi harus seluas²nja dan riil; seluruh wilayah RI dibagi habis menjadi 3 tingkatan Daerah Swatantra, jaitu tingkat I, II dan III; memperbaharui tata-perdesaan dan menjusun pemerintahan Desa jang demokratis dengan menghapuskan segala per-undang²an kolonial seperti IGO dan IGOB; menghapuskan semua Swapradja; melikwidasi sistim Pamongpradja dengan menghapuskan Residen dan Keresidenan serta mendjalankan dengan seksama UU No. 6/1959 jang menjerahkan kekuasaan Pemerintahan Umum kepada Dae-

rah²; menindjau kembali pembagian Daerah²; melaksanakan pemilihan umum serentak untuk MPR, DPR dan DPRD²; dsb. Semuanya itu sesuai dengan tuntutan² Rakjat untuk peluasan hak² demokrasi yang diperlukan oleh Demokrasi Terpimpin.

Bagaimana hasil pelaksanaan garis² yang telah ditetapkan MPRS setjara tepat itu, tentu djuga tergantung pada perdjungan Rakjat dan pertumbuhan perimbangan kekuatan. Dan kalaupun nanti telah tertjipta UU yang agak madju sebagaimana dikehendaki MPRS, dalam pelaksanaannya masih tetap tergantung pada menteri² jbs. dan pada perdjungan Rakjat serta perimbangan kekuatan dalam masyarakat.

Tapi bagaimanapun djuga, adanya UU yang madju, djika digunakan setjara pandai dan maximal, dapat membantu melantjarkan aksi² Rakjat dan kerdjasama Rakjat dengan aparat² negara. Kita mesti berdjung keras untuk pelaksanaan Undang² yang madju.

Mengenai pemilihan umum Pemerintah sudah menjandjikan akan melaksanakannya pada akhir tahun 1962. Sekarang akhir tahun 1962 sudah makin dekat, tetapi belum djuga nampak persiapan untuk menghadapi pemilihan umum itu. Padahal menurut MPRS pemilihan umum untuk anggota MPR, DPR dan DPRD supaya dilakukan bersamaan. Jang ada baru satu RUU yang mendapat tentangan dari bagian terbesar Rakjat Indonesia, karena RUU itu menghendaki hanya 1/3 dari anggota DPR yang dipilih sedangkan jang 2/3 diangkat.

Undang² pemilihan umum sebagai pengganti UU pemilihan umum yang ada, yang katanja sudah tidak sesuai dengan djiwa Demokrasi Terpimpin, sampai sekarang belum ada. Hal ini disebabkan oleh usaha² golongan anti-demokratis yang takut setengah mati pada suara Rakjat. Mereka tahu benar bahwa Rakjat sudah tjukup mengenal mereka dan oleh karena itu tidak menjukai mereka. Inilah pula alasan pokok mengapa mereka ingin supaya sebagian besar anggota MPR, DPR dan DPRD² tidak dipilih, (*tarwa*), melainkan diangkat, dan sebagaimana biasa mereka bersembunji dibelakang Presiden Sukarno.

Ada lagi jang sangat vital sebagai sjarat pemilihan umum jaitu adanya kebebasan atau hak² demokrasi yang luas yang selama ini sangat terbatas dengan masih berlakunya keadaan bahaya.

Rakjat mengharapkan realisasi daripada Resopim, dimana Presiden Sukarno mengatakan: *„Tetapi bagaimanapun, dengan diperolehnya hasil² baik dalam penyelesaian keamanan di beberapa daerah, maka keadaan perang yang pada tanggal 14 Maret 1957, dinjatakan untuk seluruh wilayah Republik Indonesia sewaktu menghadapi pemberontakan, tidak perlu lagi dipertahankan dalam keseluruhannya”*. Sehingga tjukuplah „keadaan Perang” itu berlaku untuk daerah dimana masih terdapat sisa² gerombolan yang djumlahnya besar, tetapi bagi daerah² lainnya supaya dihapuskan samasekali. Hanja dalam keadaan ada demokrasi, gagasan Demokrasi Terpimpin mungkin berdjalan setjara normal. Tanpa demokrasi, gagasan Demokrasi Terpimpin tidak bisa berdjalan normal. Dalam usaha Rakjat menudju kepada keadaan normal ini, Rakjat Jogjakarta dengan dipelopori oleh partai² Nasakom telah menuntut agar keadaan bahaya di daerah itu dihapuskan. (*Tepuktangan*). Tuntutan ini telah dibenarkan dan disambut baik oleh Kepala Daerah Istimewa Jogjakarta, Sultan Hamengku Buwono. (*Tepuktangan riuh*). Tuntutan demikian adalah djuga tuntutan Rakjat Daerah² lainnya walaupun karena sebab² tertentu belum dapat dinjatakan seperti di Jogjakarta.

Kini perdjungan pembebasan Irian Barat dari tjengkeraman imperialis Belanda semakin memuntjak. Trikomando Rakjat sudah diberikan oleh Presiden/Panglima Tertinggi Sukarno pada tanggal 19 Desember 1961, pasukan² sukarela sudah mulai dikirim kedaerah perbatasan, pertempuran bersendjata sudah terdjadi dan korban sudah ada yang djatuh, seperti dalam pertempuran kepulauan Aru. Tetapi modal Belanda dalam perusahaan² tjampuran masih aman sadja menghisap Rakjat, menguras kekayaan alam Indonesia dan melakukan sabotase² ekonomi serta penipuan² terhadap Pemerintah. PKI berpendapat bahwa sikap tegas haruslah djuga berarti menghabiskan samasekali sisa² kekuasaan mo-

dal Belanda dalam perusahaan² tjampuran seperti BPM/SHELL, Unilever dan lainnja dengan mensita modal² Belanda dalam perusahaan² tjampuran tersebut. Status perusahaan² Belanda jang telah diambilalih dan dinasionalisasi harus diubah menjadi disita. Dengan dinjatakannja pensitaan, maka berarti sudah tidak akan ada pembajakan lagi kepada fihak Belanda.

Sjarat mutlak untuk suksesnja perdjjuangan pembebasan Irian Barat adalah terdjaminnja *demokrasi* bagi Rakjat. Orang² jang anti-Manipol tidak perlu diberi demokrasi, tetapi orang² jang memperdjjuangkan Manipol wadjib diberi demokrasi. (*Tepuktangan riuh*). Dengan adanya demokrasi bagi Rakjat, dan tidak untuk musuh² Rakjat, maka akan dapat lebih diperkuat *persatuan nasional* anti-imperialis jang berporoskan Nasakom, dapat *dimobilisasi* segenap potensi nasional. Oleh karena itu seluruh bangsa harus mengibarkan tinggi² tiga pandji ini, dan harus berdjjuang dengan tekad : *satu tangan pegang bedil dan satu tangan lagi pegang patjul*, artinya : *siap untuk bertempur dan siap pula memperkuat garis belakang*. (*Tepuktangan riuh*).

Persatuan nasional kita jang makin hari bertambah kuat pada pokoknja mempunjai tiga bentuk :
(1) kerdjasama politik jang berwujud NASAKOM;
(2) kerdjasama politik dalam organisasi Front Nasional diantara partai² politik, organisasi² massa dan perseorangan²; dan
(3) persekutuan buruh dan tani, jang merupakan basis persatuan nasional.

Ketiga bentuk persatuan ini harus terus-menerus kita perkuat dengan titik berat memperkuat persekutuan buruh dan tani. (*Tepuktangan*).

Pengalaman perdjjuangan revolusioner kita menunjukkan bahwa front nasional atau persatuan nasional hanya mungkin dikonsolidasi dengan djalan memobilisasi Rakjat. Dan Rakjat akan dapat dimobilisasi setjara besar²an djika ada demokrasi. Oleh karena itulah, masalah politik dalam negeri kita jang mahapenting sekarang ialah pengibaran Tripandji Bangsa, jaitu *demokrasi, persatuan dan mobilisasi* untuk menudju *pengubahan demokratis jang konsekwen dilapangan sistim politik dan dilapangan ke-*

bebaskan politik bagi Rakjat. Kongkritnja, untuk menudju : *terbentuknja Kabinet Gotongrojong dan pentjabutan keadaan bahaja, serta penindjauan kembali UUKB jang berlaku sekarang*. (*Tepuktangan*).

Mengenai perundingan dengan fihak Belanda hanya mungkin dibenarkan djika atas dasar penjerahan kekuasaan di Irian Barat kepada Republik Indonesia, tanpa memberikan hak² istimewa dibidang ekonomi kepada Belanda atau Amerika Serikat, jang dalam sengketa Indonesia-Belanda berusaha untuk menggantikan posisi ekonomi Belanda di Indonesia. Perundingan harus dilakukan setjara bilateral antara Indonesia-Belanda, tanpa fihak ketiga, terbuka dan selama berunding pelaksanaan Trikomando Rakjat harus berdjjalan terus.

Adalah satu kenyataan bahwa dalam perdjjuangan untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia, Partai kita telah berhasil menarik perhatian dan sokongan Partai² Komunis dan Buruh dari 5 benua. Demikian pula organisasi² revolusioner Rakjat kita telah berhasil menarik simpati dan sokongan organisasi² massa internasional jang progresif pada perdjjuangan pembebasan Irian Barat. Pada tempatnjalah Kongres kita ini menjampaikan salut se-tinggi²nja kepada Partai Komunis dan kaum buruh Nederland, kepada Partai Komunis dan kaum buruh Djepang, kepada Partai Komunis dan kaum buruh Australia serta Partai² Komunis dan kaum buruh negeri² lain jang dengan tulus ichlas dan militan menjatakan solidaritet serta bantuannja kepada Rakjat Indonesia dalam perdjjuangan mengusir kolonialisme Belanda dari Irian Barat. (*Tepuktangan riuh dan lama*). Khusus kepada kaum Komunis dan kaum buruh Nederland kita mengutjapkan terimakasih berhubung dengan demonstrasi² jang diadakan di Nederland menentang pengiriman serdadu² Belanda ke Irian Barat. (*Tepuktangan*). Khusus kepada Partai Komunis dan kaum buruh Djepang kita mengutjapkan terimakasih berhubung dengan sikapnja jang memprotes datangnya kapalperang „Karel Doorman” ke Djepang dan menentang dipergunkannja lapangan terbang Haneda oleh KLM untuk mengangkut ser-

dadu² ke Irian Barat. (*Tepuktangan*). Khusus kepada Partai Komunis dan kaum buruh Australia kita mengutjapkan terimakasih berhubung dengan sikapnja jang se-tegas²nja menolak masuknja kapal-perang Belanda „Karel Doorman” kepelabuhan Freemantle. (*Tepuktangan riuh*). Semua ini merupakan manifestasi persatuan perdjjuangan Rakjat Indonesia dengan perdjjuangan Rakjat negeri² lain, sesuai dengan jang dinjatakan oleh Presiden Sukarno dalam Sidang Dewan Setiakawan Rakjat² Asia-Afrika pada tanggal 10 April 1961 di Bandung: „bahwa imperialisme dapat dihantjurkan oleh persatuan solidaritet internasional”. (*Tepuktangan riuh*).

3. Berdjjuang Terus Untuk Kemerdekaan Ekonomi

Konstataasi Kongres ke-VI bahwa krisis ekonomi masih mentjengkeram Indonesia masih tetap berlaku dan kini bertambah serius. Kemunduran² dalam hampir semua sektor ekonomi jang vital telah membawa akibat jang lebih buruk dalam penghidupan Rakjat se-hari². Harga barang² sandangpangan terus melondjak tinggi sehingga dibandingkan dengan waktu Kongres ke-VI kenaikan harga barang² konsumsi pada Djanuari tahun 1962 sudah naik dengan 248%. Hal ini dapat dibuktikan dari angka² index harga Biro Pusat Statistik seperti berikut :

(19 matjam bahan makanan Djakarta)

Tahun 1953 =	100
„ 1959 =	311
Desember 1960 =	388
Desember 1961 =	760
Djanuari 1962 =	1083

Dengan kenaikan harga jang terus-menerus jang menjebakkan semakin meningkatnja ongkos hidup dan semakin merosotnja dajabeli Rakjat pekerdja telah menimbulkan gerakan² massa untuk membela dirinja dari kesulitan² jang makin tak teratasi.

Tuntutan² kenaikan upah dan pelaksanaan Undang² Perdjandjian Bagi Hasil telah mentjapai sukses² tertentu. Tetapi sekalipun telah didapat keme-

ngangan² dalam perdjjuangan untuk menaikkan penghasilan, dajabeli Rakjat pekerdja masih terus merosot.

Sektor produksi tidak bisa bekerdja dengan kapasitas jang tinggi disebabkan oleh banjak faktor. Dilihat dari sudut persediaan bahan² baku dan penolong untuk produksi dalamnegeri kapasitas produksi jang sudah rendah itu dibandingkan dengan tahun 1959 merosot dengan 45% pada tahun 1960 dan dalam tahun 1961 gedjala penurunan produksi semakin mendjadi. Hal ini dapat dilihat dari persediaan bahan² baku dan penolong jang semakin berkurang.

Angka statistik Pemerintah adalah seperti berikut:

Impor barang baku/penolong

Tahun 1959 = 3,2 djuta ton

„ 1960 = 1,7 djuta ton

„ 1961 = 1,2 djuta ton (sampai bulan Mei).

Dengan terkurashabisnja sebagian besar persediaan devisa tahun 1961 untuk impor barang jang tidak produktif, maka ditaksir impor barang² baku dan penolong untuk keperluan produksi tahun 1962 hanya paling tinggi 30% daripada kebutuhan mutlak bagi normalisasi produksi dalamnegeri, apabila tidak diadakan perubahan dalam orientasi dan motif perdagangan luarnegeri.

Expor barang² penting, diluar minjak bumi, dalam tahun 1961, berdasarkan angka² statistik Pemerintah, merosot dengan kuranglebih 20%. Akibat daripada kemerosotan ini mau tidak mau kemampuan mengimpor barang² jang vital untuk produksi dalamnegeri dan mengisi kekurangan kebutuhan masyarakat akan barang² sandangpangan jang pokok, jang belum dapat dipenuhi oleh produksi dalamnegeri, makin berkurang. Kapasitas kerdja perusahaan² didalamnegeri rata² akan lebih kurang lagi dari 40%. Ini berarti banjak pengusaha nasional, terutama dibidang produksi, sudah atau akan gulungtikar dan bahaja pengangguran semakin besar dan meluas.

Tugas memelihara sektor² ekonomi vital jang ada dan melaksanakan pembangunan nasional semesta berentjana menghadapi kesukaran² jang lebih besar

lagi apabila tidak segera diadakan perubahan² penting dalam bidang ekonomi. Pada waktu sekarang kesimpulan Kongres ke-VI mengenai krisis ekonomi Indonesia masih tetap berlaku dan perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Kongres ke-VI menja-takan :

„bahwa krisis ekonomi kita berpangkal kepada sifat-nya yang kolonial, ekonomi yang masih sangat tergan-tung pada pasaran dunia ekonomi kapitalis”.

Perkembangan selama ini semendjak Kongres ke-VI dapat dikatakan bahwa akibat² buruk krisis eko-nomi kapitalis atas Indonesia bertambah luas. Ini disebabkan karena belum diadakan perombakan² yang fundamental dilapangan ekonomi menadju kemerdekaan ekonomi Indonesia karena masih terdapat orang² yang bertanggungjawab dalam tubuh pemerintahan yang belum bertindak se-suai dengan tuntutan² Revolusi Agustus 1945, de-ngan Manipol. Selama tindakan² ekonomi hanya bersifat tindakan tambal-sulam seperti sekarang, misalnja hanya mengadakan tindakan² yang bersifat finansil-moneter sadja, apalagi tindakan finansil-moneter yang tidak tepat, maka dengan sendirinja situasi ekonomi Indonesia akan tetap tidak terlepas-kan dari tjengkeraman krisis ekonomi yang serius. Tindakan² finansil-moneter yang bersifat tambal-sulam selama ini adalah tindakan² yang didasarkan hanya pada penglihatan persoalan ekonomi sekarang dari sudut pengisian kas negara sadja dengan djalan yang paling mudah, jaitu menaikkan padjak² lang-sung dan tidak-langsung, memercotkan nilai-tukar rupiah melalui devaluasi², menaikkan harga² resmi dan harga plafon pasar bebas, membikin peraturan² sadja tetapi tidak diikuti dengan tindakan² positif yang konsekwen. Tindakan² ini membikin ekonomi Indonesia akan tetap tergantung pada negara² im-perialis.

Anggaran Belandja negara masih lebih dari 60% setjara langsung dan tidak langsung tergantung pada madju-mundurnja perdagangan luarnegeri yang dja-tuh-bangun dengan kegontjangan pasar dunia kapi-talis. Sekalipun belakangan ini sudah ada kemadju-an² dalam perdagangan dengan negeri² sosialis, jaitu

mendjadi 10 sampai 13%, tetapi kesempatan yang terbuka dari negeri² sosialis belum digunakan se-maksimum²nja dan hanya digunakan apabila ter-paksa karena sudah terlalu sulit berhubungan dengan negara² kapitalis. Alasan yang dipakai oleh pedja-bat² tertentu adalah „supaja tidak merusak pasaran yang tradisionil”. (Tawa — suara dalam ruangan). Tradisi kolonial, inilah yang mau di-landjut²kan, padahal yang harus kita kembangkan ialah tra-disi nasional yang baik. Pasaran tradisionil seka-rang pada hakekatnja adalah pasaran dunia ka-pitalis yang sudah lama rusak dan kini semakin rusak karena krisis² ekonomi dan keuangan yang terus ber-langsung. Bahkan Pemerintah sendiri, dalam kete-rangannja didepan DPRGR tanggal 5 Djuli 1961 mengakui, bahwa turunnja terus-menerus harga barang² expor Indonesia dipasaran dunia, disam-ping naiknja harga barang² impor dan ongkos² pengangkutan djuga naik, terutama karena penga-ruh dari perkembangan konjunktur Amerika Seri-kat dan Eropa Barat yang mengalami resesi ekono-mi.

Djadi soal kemerdekaan ekonomi dibidang perda-gangan luarnegeri adalah soal ada atau tidak ada kesungguhan, soal sesuai atau tidak sesuainja per-buatan dengan Manipol, dengan politik bebas dan aktif Pemerintah. Mempertahankan sifat beratse-belahnja perdagangan luarnegeri, jaitu pada pasar-an negeri² kapitalis, adalah membiarkan ekonomi Indonesia terus berada dalam djaring kaum kapi-talis monopoli dunia yang sangat merugikan Indone-sia. Tiap patriot Indonesia yang ingin adanja keme-rdekaan ekonomi bagi negerinja harus berdjjuang melawan keberatsebelahan dalam perdagangan luar-negeri.

Djuga dalam lalulintas pembajakan internasional serta sistim keuangan sebenarnya Indonesia masih berada dalam kontrol kaum kapitalis monopoli dunia terutama Amerika Serikat. Seperti diketahui Indo-nesia sebagai kelangsungan dari keanggotaan Be-landa pada IMF berdasarkan perdjandjian KMB harus melaksanakan sistim keuangan berdasarkan sistim Brettonwoods. Brettonwoods adalah nama satu tempat di Amerika Serikat dimana dalam bulan

Mei tahun 1944 diadakan konferensi antara negara sekutu dalam perang dunia kedua, dan dibentuk Dana Moneter Internasional (International Monetary Funds, IMF) serta Bank Dunia (IBRD — International Bank for Reconstruction and Development). Bank Dunia sebagai badan pembiayaan disamping IMF mendjalankan satu politik tertentu. Jang paling pokok dari politik Bank Dunia adalah supaya negara² jang ekonominja terbelakang *suka membangun projek² jang mendjamin fasilitas² untuk melantarkan penanaman modal partikelir terutama partikelir asing.*

Maka dari itu tidaklah mengherankan djika Bank Dunia pernah menolak permintaan Indonesia akan pindjaman, dan Presiden Direktornja menghina salahseorang pedjabat tinggi Republik Indonesia seperti jang terdjadi belum lama berselang. Hal demikian ini terdjadi bukan hanja karena dalam persoalan Irian Barat mereka memihak Belanda, tetapi memang karena politik umum kaum kapitalis monopoli Amerika Serikat jang menguasai Bank Dunia itu. Sikap Indonesia jang sewadjarnja dan setimpal adalah memprotes perlakuan jang bersifat penghinaan oleh Presiden Direktur dan menjatakan keluar dari Bank Dunia. Politik Bank Dunia jang mendorong penanaman modal asing adalah bertentangan dengan Haluan Negara Indonesia, jaitu Manipol dan pedoman² pelaksanaannja, jang bersandar kepada kekuatan ekonomi sektor negara. Karena Bank Dunia adalah satu rangkaian dengan politik IMF sesuai dengan semangat Konferensi Brettonwoods, maka keanggotaan Indonesia dalam IMF perlu diachiri.

Kontradiksi dibidang ekonomi dan keuangan antara Indonesia dengan kaum imperialis makin lama makin luas dan terbuka. Tetapi djuga kontradiksi antara Rakjat dengan sisa² feodalisme dalam hubungan agraria semakin njata dan mendorong maju gerakan tani. Sekalipun baru merupakan perubahan tanah (landreform) jang terbatas dan belum perubahan tanah seperti jang dituntut oleh PKI dalam Program Umum dilapangan agraria, tetapi dalam batas² tertentu ia menggerowoti kekuasaan tuantanah dan bisa menguntungkan kaum tani.

Tetapi seperti apa jang telah disinjalir oleh Konferensi Nasional Tani PKI jang ke-II dalam bulan Djuli tahun 1961, maka berkembangnja gerakan tani mulai setjara merata semakin menarik perhatian semua klas dan golongan terhadap masalah tani, masing² dengan mengadjukan programnja sendiri untuk kaum tani. Beberapa tahun jang lalu jang berbitjara tentang landreform hanja kaum Komunis, tetapi sekarang boleh dibilang semua berbitjara tentang landreform. Hal ini adalah baik. Program² jang beranekawarna ini bisa membuka mata kaum tani dalam menetapkan siapa lawan jang harus didjadian sasaran aksi²nja dan siapa kawan jang harus ditarik kefihaknja. Oleh karena itu bagi setiap kader PKI tugas untuk bekerdja setjara lebih keras dan lebih teratur lagi dikalangan kaum tani haruslah djuga berarti setjara terus-menerus mendjelaskan apa sebabnja PKI dapat menjokong landreform jang terbatas dan bersamaan dengan itu mendjelaskan Program Umum PKI dilapangan agraria kepada massa kaum tani. Kalau dua hal ini tidak didjelaskan, maka kaum tani tidak bisa mengerti sikap PKI.

Seperti halnja dengan pelaksanaan Undang² Perdjandjian Bagi Hasil, maka djuga Undang² Pokok Agraria dalam pelaksanaannja tidak akan lantjar dan akan timbul penjelewengan² jang bertentangan dengan ketentuan² Undang² itu sendiri dan merugikan kaum tani. Hanja gerakan massa kaum tani jang besar dan militan dapat mentjegah dan memberantas penjelewengan² ini.

Jang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan landreform sekarang adalah pembagian tanah kepada buruhtani dan tanimiskin, dengan tjara² jang mudah dan tidak memberatkan. Mengingat keadaan keuangan negara, pembayaran² oleh Pemerintah kepada tuantanah tidak seharusnya dilakukan sekaligus dan supaya didjadikan pindjaman negara dengan mengharuskan tuantanah² membeli obligasi pemerintah. Dengan begitu angsuran jang didapat dari kaum tani dapat digunakan oleh Pemerintah untuk dana pembiayaan pembangunan guna mempertinggi produktivitet kaum tani. Meningkatkan produktivitet

tet² kaum tani langsung membantu usaha memenuhi sendiri (self-supporting) kebutuhan sandangpangan.

Usaha memenuhi sendiri akan sandangpangan, terutama beras, tidaklah mungkin hanja dengan main komando dalam produksi dan distribusi. Main komando, jang dalam prakteknja main paksa, telah menimbulkan penjelewengan² seperti jang kita djumpai dalam praktek² Komando Operasi Gerakan Makmur (KOGM) selama ini sehingga tidak melantjarkan usaha memenuhi sendiri akan beras. Padisentra dan badan² lain jang berurusan dengan kaum tani mengenai beras seperti Pamongpradja, Badan² Pembelian Padi ataupun KOGM untuk swasembada beras, Bank Koperasi Tani dan Nelayan, Dewan Bahan Makanan dan sebagainya, semuanya bukan djalan untuk mempertinggi produksi beras. Kuntji untuk mempertinggi produksi beras adalah membangkitkan kegairahan dan dajatjipta kaum tani sebagai tenaga produktif. Jang menanam padi ialah kaum tani, tapi sering kaum tani tidak digubris. Kaum tani mempunyai persoalan jang harus diselesaikan untuk dapat mengembangkan daja produksinja. Mereka menghadapi berbagai matjam rintangan dengan masih berlakunja penghisapan feodal dan sifat main paksa dari sementara penguasa setempat dalam soal pembelian padi dan penanaman bahan makanan sehingga kaum tani tidak mempunyai kebebasan untuk bertjotjok tanam sesuai dengan kebutuhannya dan untuk menguasai hasil tanamannya. Djadi kuntjinja ialah : *bebaskan kaum tani dari sisa² penghisapan feodal, bagikan tanah tuantanah kepada buruhtani dan tanimiskin, dan dalam hubungan untuk meningkatkan produksi pertanian adjak mereka berunding dalam kedudukan sebagai tuanrumah negeri ini. (Tepuktangan riuh).* Hal ini saja tekankan, karena ada orang jang tidak mau berunding tapi mau memaksa kaum tani. Orang jang demikian bisa digampar oleh kaum tani. (Tepuktangan).

Djelaslah bahwa masih banjak gedjala ekonomi jang menundjukkan bahwa ekonomi kolonial dan sisa² feodalisme masih bertjokol dan masih mengalami hambatan² jang serius dalam proses perombakannya.

Tugas untuk memerdekakan ekonomi Indonesia sekarang adalah tugas pokok jang penting. Dasar² untuk memerdekakan ekonomi Indonesia sebenarnya sudah ada apabila negara betul² memegang peranan jang sesuai dengan tuntutan Rakjat sekarang, sesuai dengan Ketetapan² MPRS.

Dasar² untuk merombak ekonomi kolonial dan untuk memberikan posisi komando kepada ekonomi sektor negara sebenarnya sudah kuat dengan nasionalisasinja sebagian terbesar perusahaan² milik kaum kolonialis Belanda. Ekonomi sektor negara di Indonesia sebenarnya pada waktu sekarang dapat memegang peranan progresif dalam perdjjuangan menudju kemerdekaan ekonomi negeri. *Tetapi ekonomi sektor negara bisa djuga tidak mempunyai peranan jang progresif, malahan bisa reaksioner dalam praktek apabila tidak bersih dari kaum kapitalis birokrat atau kaum pentjoleng dalam perusahaan² negara dan alat² kekuasaan negara.*

Kaum kapitalis birokrat akan tetap mempunyai sumber hidup dalam ekonomi sektor negara selama politik ekonomi jang didjalankan oleh Pemerintah masih tetap seperti jang diwariskan oleh imperialis asing. Kelandjutan daripada nasionalisasi perusahaan² Belanda bukan sekedar menetapkan status, tetapi harus diadakan retuling dalam personalia dan dengan mengadakan orientasi baru dalam management (pengurusan) jang didjiwai oleh Manipol, Djarek dan Resopim dan dengan memberantas birokrasi, pemborosan dan korupsi tanpa pandang bulu.

Harus ada management atau pengurusan jang baik. Pimpinan perusahaan harus terdiri dari orang² jang patriotik, tjapak, demokratis dan bertjita² Sosialisme.

Sesudah perusahaan² Belanda diambilalih praktis sebagian besar sektor ekonomi jang vital berada dalam kekuasaan negara seperti dibidang pengangkutan darat, laut dan udara, sektor produksi perkebunan dan pertanian, sektor perindustrian jang agak besar dan pertambangan, sektor perdagangan dalam dan luarnegeri jang merupakan perdagangan besar. Tetapi mengapa dasar² jang begitu baik untuk mengendalikan seluruh kehidupan ekonomi negeri tidak

berhasil mengatasi kemacetan sekarang? Sebabnya ialah karena kekurangan dalam pengurusan, karena kaum buruh dan Rakyat pekerdja lainnja tidak diikutsertakan dalam kontrol, dan perbuatan kaum kapitalis birokrat jang menjoleng dan menjebarkan Serikatburuh-phobi, Komunisto-phobi, Nasakom-phobi, dsb. Ternyata selama ini bahwa birokrasi memang satu dan takterpisahkan dengan kaum kapitalis birokrat jang lebih banjak menggerowoti daripada mengurus kekajaan negara, jang lebih mementingkan perusahaan bajangan miliknya sendiri, keluarganya, kontjonja atau komplotannya. Bukan sadja perusahaan negara jang dirugikan dengan komplotan kaum kapitalis birokrat tetapi djuga fihak pengusaha nasional dirintangi perkembangannya.

Tepat sekali apa jang dinjatakan oleh Presiden Sukarno dalam RESOPIM seperti berikut :

„Maka saja ulangi lagi, — selesaikan segala persoalan atas dasar Konsep Sosial Kearah Sosialisme. Konsep Sosial jang bewust sadar menudju kepada Masyarakat Sosialisme !

Pertama : Ikut-sertakan seluruh pekerdja dalam memikul tanggungjawab dalam produksi dan alat produksi. Djangan ndoro-ndoroan ! Pengikutsertaan itu akan melantjarkan dan memperbesar hasil produksi. Landreform dan bagi-hasil, harus betul-betul dijalankan. Landreform dan bagi-hasil itu djuga akan melantjarkan dan memperbesar hasil produksi !

Ingat, produksi, ekonomi, adalah *perutnja* Negara. Maka itu adalah djamak-lumrahlah kalau kaum reaksioner mengkonsentrasikan sabotase-sabotasenja kepada perut negara ini. Ketjuali itu, orang baru jang ditugaskan, sering kurang betjus, atau tak mengerti apa-apa tentang Konsepsi, atau ada djuga jang menderita penjakit 'tiga si'. — jaitu 'tjari promosi, birokrasi, korupsi'..... Saudara berkata: 'Pak, kenapa orang-orang begitu kok dipakai Pak ??' Ja benar, orang-orang jang begitu, sebenarnja lebih baik minggir sadja, atau lebih tegas, orang-orang jang begitu itu lebih baik dipinggirkan sadja ! (Tepuktangan).

Kedua : Adakanlah terus-menerus frappez, frappez

toujours retooling mental dan retooling organisasi, sesuai dengan Manipol/USDEK.

Ketiga : Resapkan dasar RIL atau Resopim sampai keplosok-plosok, sampai kedesa-desa, sampai kegunung-gunung. Sosialisme harus mendjadi darah-daging seluruh Rakyat Indonesia, Manipol/USDEK harus mendjadi saraf dan sungsum semua warga Indonesia, sitani, sipemimpin atau sipegawai, sipemuda atau situa, siburuh atau siorang-biasa atau si J.M. Menteri, siorang preman atau similiter. Ja, djuga similiter ! Negara dan Rakyat sudah menerima Manipol dengan Ketetapan MPRS-nja, semua warga sekarang harus dipimpin oleh Manipol, militer djuga sekarang harus dipimpin oleh Manipol. *Bukan militer atau bedil jang memimpin Manipol, tetapi Manipol jang memimpin militer atau bedil !* (Tepuktangan).

Sosialisme dan Manipol harus mendjadi darah-daging seluruh Rakyat. Untuk memenuhi harapan Bung Karno ini harus ada demokrasi agar dapat memberi pendjelasan kepada Rakyat. (Tepuktangan).

Sinjalemen Presiden Sukarno dalam Resopim tersebut diatas adalah bukti jang terang bahwa masih banjak rintangan dalam mewujudkan Manipol dalam praktek. Sekalipun sudah ada dasar untuk mengembangkan ekonomi sektor negara menudju kemerdekaan ekonomi negeri, tetapi kaum kapitalis birokrat merupakan gangguan besar dalam mengubah ekonomi kolonial mendjadi ekonomi nasional dan dalam melantjarkan program sandangpangan. Ekonomi sektor negara jang harus memegang posisi komando dalam seluruh ekonomi negeri bisa mendjadi rusakbinasa karena kekuasaan kaum kapitalis birokrat.

Berdasarkan pengalaman beberapa tahun ini dapat disimpulkan, bahwa kaum kapitalis birokrat, ialah mereka jang mendjadi kapitalis dengan menggunakan kedudukannya dalam alat kekuasaan atau perusahaan negara atau hubungannya dengan pembesar dalam alat kekuasaan atau perusahaan negara. Mereka menggunakan birokrasi, dan sekarang terutama menggunakan keadaan bahwa sebagai perisai untuk mendapatkan dan memperkuat posisi-

nja sebagai kapitalis. Sama dengan kaum Komprador (agen² modal monopoli asing), mereka adalah anti-demokrasi, anti-organisasi Rakjat, anti-persatuan nasional (anti-Nasakom, anti-Gotongrojong, anti-Komunis), berusaha mempererat hubungan ekonomi, politik dan militer dengan negeri² imperialis serta bekerdjasama dengan kaum tuantanah untuk menindas kaum tani.

Dalam situasi dimana mereka tidak berdaja menentang prinsip² memperkuat ekonomi sektor negara, kaum kapitalis birokrat setjara litjik tidak menentangnja, malahan mereka dengan menggunakan kedudukannja dalam pemerintahan setjara rojal mengeluarkan uang buat membangun perusahaan² negara dengan tudjuan untuk dibangkrutkan dikemudian hari dan dengan alasan „tidak untung” men-swastakannja serta memberikannja kepada kontjo² nja yang sudah direntjanakan lebih dulu. *Oleh karena itulah kita harus menentang keras penswastaan perusahaan² negara, karena djika ini mendjadi kebiasaan berarti membuka pintu lebar bagi kaum kapitalis birokrat dan kaum subversif untuk melumpuhkan ekonomi negara.* Kalau perusahaan negara tidak djalan, bukanlah harus diswastakan, tetapi orang²nja yang mengurusnja harus dimintai tanggungjawab dan diritul. *(Tepuktangan).*

Dalam keadaan sekarang terdapat pula kaum kapitalis birokrat yang sedang tumbuh yang masih belum kelihatan memiliki setjara lengkap semua tjiri pokok tersebut diatas.

4. Demokrasikan Pelaksanaan Plan 8 Tahun!

Sesuai dengan kesimpulan Sidang Pleno ke-II CC pada akhir Desember 1960, maka Partai mengambil sikap mendukung Ketetapan² MPRS dan menjerukan *supaja Ketetapan² MPRS mendjadi program persatuan seluruh Rakjat dan harus disukseskan melalui aksi² massa.*

Semua putusan yang baik dari lembaga² negara dan perundang-undangan yang menguntungkan Rakjat harus segera disambut oleh Rakjat dan dituntut pelaksanaannja, djadi tidak boleh tinggal diatas kertas sadja. Aksi² massa adalah tjara yang ditundjuk-

kan oleh Haluan Negara seperti yang dinjatakan oleh Presiden Sukarno dalam Manipol seperti berikut :

„Ja, mau tak mau kita harus ikutserta ! Dan ikutserta massal ! Dalam abad ke-XX ini, dengan ia punja teknik-perhubungan yang tinggi, tiap revolusi adalah revolusi Rakjat, revolusi *Massa*, bukan sebagai diabad-abad yang lalu, yang revolusi-revolusinja adalah sering sekali revolusinja segundukan manusia-atasan sadja, — 'the revolution of the ruling few'. Dalam Risalah 'Mentjapai Indonesia Merdeka' hampir tigapuluh tahun yang lalu saja sudah berkata : 'Tidak ada satu perobahan besar didalam riwayat-dunia yang achir-achir ini, yang lahirnja tidak karena massa-actie. Massa-actie adalah senantiasa mendjadi pengantar pada saat masjarakat-tua melangkah kedalam masjarakat yang baru. Massa-actie adalah senantiasa mendjadi paradji (bidan) pada saat masjarakat-tua yang hamil itu melahirkan masjarakat yang baru'. Djadi, kelirulah orang yang tidak menjetudjui adanja massa-aksi.

Ketetapan MPRS No. I dan II serta lampirannja menampung banjak tuntutan Rakjat dibidang sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan yang kini diperdjungkan oleh massa Rakjat melalui aksi² massa revolusioner. Djadi, aksi² massa sekarang tidak lain ialah untuk pelaksanaan Garis² Besar Haluan Negara (Manipol) dan Garis² Besar Pola Pembangunan, dalam rangka memperkuat usaha penjelesaian tuntutan² Revolusi Agustus 1945.

Aksi² massa kaum buruh, kaum tani, golongan wanita, pemuda dan peladjar pada waktu² belakangan ini adalah aksi² massa yang lebih banjak bersifat membela diri terhadap teror kenaikan harga dan tarif, melawan pemetjatan dan penurunan upah riil, mempertahankan hak hidup kaum tani diatas sebidang tanah yang menghadapi antjaman pentraktor-
an kaum reaksi dll. Aksi² ini bukan hanya tidak bertentangan, tetapi sejalan dengan perdjjuangan politik dan militer guna pembebasan Irian Barat. Aksi² tersebut adalah wajar dilihat dari sudut kepentingan Rakjat pekerdja sendiri dan dilihat dari kepentingan nasional, untuk mentjptakan dan memelihara antusiasme Rakjat pekerdja. Aksi² dapat ditjegah djika fihak Pemerintah berusaha memenu-

hi tuntutan² adil Rakjat pekerdja sebelum aksi² terdjadi. Dengan adanya tekanan² ekonomis dan gangguan² kaum reaksi jang melukai hati Rakjat tidaklah mungkin mentjiptakan dan memelihara antusiasme Rakjat pekerdja dalam semua urusan nasional.

Kini sudah satu tahun lewat Plan 8 Tahun dimulai. Ketjenderungan ekonomi dan keuangan negara masih terus merosot. Tanpa berusaha keras mengadakan koreksi terhadap semua sebab kematjetan tidak akan teratasi krisis ekonomi sekarang dan Plan 8 Tahun akan gagal. Kini terletak kepada semua kekuatan progresif untuk menggagalkan rentjana kaum reaksi jang berusaha mensabot pelaksanaan Plan 8 Tahun.

Apa sebabnja kaum reaksi berkepentingan untuk menggagalkan Plan 8 Tahun? *Pertama*, karena Plan 8 Tahun adalah program bersama persatuan nasional jang berporoskan Nasakom berlandaskan Manipol dan Amanat Pembangunan Presiden jang bersifat anti-imperialis dan anti-feodal. *Kedua*, karena suksesnja Plan 8 Tahun akan berarti tertjapainja swasembada sandangpangan dan dimulainja pembangunan industri. Ini berarti sangat berkurangnja ketergantungan ekonomi Indonesia pada negara² imperialis, berarti diperlemahnja imperialisme, sandaran hidup kaum burdjuis komprador.

Sikap Partai terhadap Plan 8 Tahun adalah tegas : menjokong, karena ia merupakan program bersama dari seluruh bangsa untuk mengkonsolidasi seluruh kekuatan progresif guna memperbaiki sjarat² materiil bagi Rakjat pekerdja dan menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945. Sekalipun sikap Partai adalah positif terhadap Ketetapan² MPRS, tetapi kita tidak boleh menutup mata terhadap kelemahan², penjelewengan² dan rintangan² dalam pelaksanaannya.

Halangan jang pokok menurut pengalaman selama ini ialah elemen² reaksioner, terutama kaum kapitalis birokrat, jang masih terdapat dalam aparatur negara. Kalau kita pakai istilah Presiden Sukarno, ialah terutama sekali karena masih adanya pedjabat² tertentu baik sipil maupun militer jang masih suka mentjoleng, jang belum mengabdikan kepada Amanat Penderitaan Rakjat.

Salahsatu kelemahan Plan 8 Tahun kita sekarang ialah karena Plan itu tidak disusun berdasarkan plan² kongkrit dari bawah menurut kemampuan alat, tenaga dan modal jang tersedia. Oleh karena itu sangat memerlukan perintjian tahunan berdasarkan prioritas² tertentu dan pengorganisasian pelaksanaan. Sifat berentjana daripada pembangunan sekarang belum dimiliki sampai ke-kesatuan² (unit²) jang paling bawah, baik jang berupa perusahaan maupun jang berupa daerah. Masih sangat banyak orang jang bertanggungjawab jang belum bekerdja dengan berpedoman pada Plan 8 Tahun. Malahan ada jang mengatakan Ketetapan MPRS no. 11, padahal semestinja no. II. (*Tawa*).

Problim besar lainnja jang belum dipetjahkan dalam soal pembangunan sekarang ialah masalah *koordinasi jang efektif* antara berbagai sektor sehingga nampak sangat kesimpangsiuran dalam soal pembagian wewenang badan² Pemerintahan. Hal ini ditambah lagi dengan berlakunja wewenang militer dalam keadaan bahaya jang setjara mendalam masuk ke-sektor² ekonomi.

Pengawasan mestinja ditempuh dengan sistim jang mendjamin demokrasi dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan Amanat Pembangunan Presiden. *Pendemokrasian* dalam pelaksanaan pembangunan belum didjalankan sehingga *pengawasan jang intensif dari bawah, jaitu dari massa, dan dari atas, jaitu dari badan² pemerintahan jang berwenang* belum terdjamin. Tanpa pendemokrasian pelaksanaan Plan 8 Tahun akan terus terbuka kesempatan jang luas bagi kaum kapitalis birokrat untuk melakukan berbagai manipulasi jang sangat merugikan negara dan Rakjat.

Sjarat penting lagi untuk berhasilnja pembangunan nasional adalah antusiasme Rakjat pekerdja terhadap pembangunan dengan memenuhi sjarat materiil jang diperlukan. Sekarang Rakjat pekerdja harus berdjuaug mati²an untuk dapat membeli beras, gula dan bahan² keperluan hidup sehari² lainnja. Mau tidak mau kaum buruh dan kaum tani harus lebih banyak memikirkan kesulitan² rumahtangga daripada memikirkan dan mentjuraahkan perhatiannja pada pembangunan.

Mempertinggi produksi beras didalam negeri dalam rangka merealisasi rentjana memenuhi swasembada akan kebutuhan beras, sesuai dengan Ketetapan MPRS, hanya dapat ditjapai dengan banjak berorientasi kepada kaum tani dan menjediakan sjarat² materiil untk mendjamin meningkatnja daja produksi kaum tani. Dalam keadaan ekonomi dan keuangan jang sudah sulit seperti sekarang adalah keliru djika menganggap bahwa djalan keluar dari krisis beras ialah menaikkan harga barang² sandangpangan, apalagi menaikkan harga² resmi Pemerintah atau menaikkan pajak langsung dan tidak langsung. Perbuatan ini sama bodohnja dengan perbuatan „memotong ayam bertelor emas”; sumber emasnja hilang dan jang didapat hanya daging ayam jang tidak seberapa. (*Tepuktangan dan tarwa*). Soalnya ialah, bagaimana membuat kaum tani bertenaga banjak agar produksinja besar.

Praktek² jang memusuhi kaum tani dan memusuhi organisasi²nja, dan terus-menerus memperberat beban kaum tani tidak hanya akan menggagalkan swasembada beras, tetapi djuga menggagalkan seluruh Plan 8 Tahun. Ini sesungguhnya, karena kita berpendirian bahwa Plan 8 Tahun hanya bisa sukses djika Rakjat giat melaksanakannja. Kaum tani jang dimusuhi dan bebannja terus-menerus diperberat, sedangkan tuantanah dan kaum kapitalis birokrat hidup senang dengan ongkang², tidaklah mungkin aktif melaksanakan Plan 8 Tahun. Ini berarti tidak aktifnja bagian jang sangat terbesar daripada Rakjat.

Bukan sadja kaum tani, tetapi bertentangan dengan Haluan Negara djuga kaum buruh di-perusahaan² dimusuhi dengan djalan memusuhi dan berusaha melikwidasi serikatburuh² jang representatif jang dibentuk oleh kaum buruh sendiri. Perdjungan kaum buruh jang adil melalui kegiatan² serikatburuh untuk mempertahankan hak² hidupnja dengan mempertahankan upah dan djaminan sosial jang telah diperolehnja, atau dengan menuntut kenaikan upah, melawan pemetjatan² dan membela kemerdekaan serikatburuh, ditindas dengan kekerasan dengan menahan aktivis² serikatburuh.

Perundingan² jang ditawarkan oleh serikatburuh

dan serikattani ditolak oleh kaum kapitalis birokrat atau kakitangannja. Kaum reaksi dengan tjepat menuduh bahwa kaum buruh dan kaum tani mengganggu program sandangpangan tanpa sedikitpun mengemukakan sikap membandel dan kepalabatu madjukan² dan tuantanah terhadap tawaran berunding kaum buruh dan kaum tani. Mereka menutup mata terhadap penderitaan jang dialami oleh kaum buruh dan kaum tani karena tekanan² ekonomi jang semakin berat.

Banjak korban telah djatuh dalam perdjungan kaum tani untuk meringankan beban penghidupan atau mempertahankan sedjengkal tanah garapan jang didapat sebagai hasil Revolusi. Demikian pula dalam perdjungan kaum buruh melawan teror kenaikan harga, mempertahankan supaja upah riil tidak terus merosot dan memperdjungkan djaminan² sosial jang agak wadjar. Para ibu dan gadis² ambilbagian aktif dalam perdjungan² kaum buruh dan kaum tani ini. Para pemuda dan peladjar djuga tidak ketinggalan. Diantara mereka jang djatuh mendjadi korban tidak hanya terbatas mendjadi penghuni pendjara, tetapi djuga ada jang mati. Dalam rangka perdjungan melawan pajak² feodal, seorang tokoh PKI di Nusatenggara Timur, Kawan Isak Tufu telah menghembuskan nafasnja jang penghabisan pada tanggal 15 September 1961. Tapi, berkat perdjungannja pajak feodal sudah dihapuskan. (*Tepuktangan lama*). Kepada mereka jang gagah berani ini, terutama kepada mereka jang mati dalam perdjungan adil ini, Kongres Nasional ke-VII PKI menjampaikan salutnja jang setinggi²nja dan menganggap mereka sebagai teladan bagi orang² revolusioner sedjati. (*Tepuktangan*).

Kawan² jang tertjinta !

Masalah kepadatan penduduk, jang djuga kini sering didjadi alasan daripada kemelaratan, tidak dapat dipetjahkan hanya dengan djalan transmigrasi tjara lama. Supaja transmigrasi tidak bersifat memindahkan kemiskinan dari daerah padat kedaerah kurang padat, haruslah dikombinasi dengan pembangunan industri, pembukaan projek² pertanian, perikanan dan peternakan, projek² pertambangan dengan mendjamin hakmilik tanah sesuai dengan PP-

PA, dengan melaksanakan UU Perdjudjian Bagi Hasil dan peraturan² lain yang menguntungkan kaum tani penggarap, terutama buruhtani dan tanimiskin. Untuk dapat mengkombinasikan usaha transmigrasi dengan kegiatan pembangunan ekonomi harus ada syarat² penempatan proyek² di-daerah² dengan memperhitungkan urgensi proyek, keadaan alam, perhubungan dan penediaan tenaga kerja.

Menghadapi kesulitan² ekonomi sekarang, terutama sekali kesulitan² pangan yang semakin memuncjak, Partai kita telah melantjarkan Gerakan 1001, yaitu gerakan yang dengan seribu satu matjam djalan berusaha untuk meningkatkan produksi pangan guna meringankan penderitaan Rakyat sekarang. Dengan gerakan ini Partai kita disamping mendjalkan aksi² memperdjulangkan tuntutan² yang mendesak, djuga mendorong anggota² dan Rakyat untuk berbuat sesuatu, mengerdjakan sesuatu, yang masuk akal dan praktis guna meringankan beban dan penderitaan yang menimpa dirinja.

Salahsatu masalah penting lagi dalam pelaksanaan Plan 8 Tahun sekarang ialah masalah pembiayaan. Manipol menandakan perlunya mengerahkan semua tenaga dan dana (funds and forces) untuk mengatasi kesulitan pembiayaan sekarang. Pengerahan tenaga dan dana ini haruslah ditjapai dengan menempuh djalan revolusioner yaitu bersandar kepada perkembangan ekonomi sektor negara yang ada, mengembangkan produktivitet tenaga kerja yang tidak memberatkan Rakyat pekerja, yaitu dengan melalui perbaikan nasib dan perbaikan alat² produksi, pengolahan kekayaan alam kita tanpa penanaman modal asing dalam bentuk apapun, memobilisasi modal kapitalis² nasional dan modal domestik, yaitu modal asing yang sudah menetap dan tidak mempunyai hak transfer keuntungan. Semua modal monopoli asing yang ketinggalan, terutama sekali dilapangan minjak bumi, perkebunan dan industri, harus digerowoti terus sehingga habis riwayatnja di Indonesia. (Tepuktangan).

Djadi djelaslah bahwa tanpa meringankan beban penghidupan Rakyat yang terus bertambah berat sekarang, tanpa tindakan² tegas terhadap kaum kapitalis birokrat atau pentjoleng, tanpa kordinasi

yang efektif dan kontrol masyarakat (social control) serta tanpa melawan imperialisme dibidang ekonomi, tidaklah mungkin tertjapai maksud untuk membangkitkan antusiasme Rakyat, tidaklah mungkin memperoleh dukungan masyarakat (social support) terhadap Plan 8 Tahun.

Pada hakikatnja, sumber kemacetan² dalam pelaksanaan Plan 8 Tahun terletak pada kekuasaan politik dipusat sampai ke-daerah². Retuling dibidang politik dan ekonomi, pendemokrasian dalam pelaksanaan pembangunan dengan membentuk Dewan² Perusahaan, Dewan² Produksi Pertanian, Dewan² Pengawas Distribusi dan Dewan² Pembangunan Daerah dengan mengikutsertakan wakil² organisasi Rakyat, stabilisasi ekonomi dengan mentjegah kemunduran² produksi dan kenaikan² harga serta memperbaiki dajabel² Rakyat, adalah syarat² pokok untuk dapat mensukseskan pelaksanaan Plan 8 Tahun. Segala perintang pembangunan, termasuk penyalahgunaan² kekuasaan karena berlakunja keadaan bahaya, harus sungguh² ditjegah. Malahan, untuk mentjiptakan iklim pembangunan yang sebenarnya, yang bebas dari paksaan dan pengekangan, yang paling urgen ialah pemulihan keamanan dan pentjambutan berlakunja keadaan bahaya. (Tepuktangan). Tanpa melakukan semuanya ini tak akan diperoleh kuntji penyelesaian bagi segala kesulitan yang kita hadapi sekarang dibidang ekonomi, sosial dan politik. Pelaksanaan daripada semuanya ini sekaligus merupakan perkuatan home-front (garis belakang) dalam rangka pembebasan Irian Barat dan perdjulangan melawan imperialisme pada umumnya.

B A B II

SITUASI INTERNASIONAL

1. Imperialisme Makin Sekarat

Kawan² jang tertjinta !

Setiap kali kita menindjau situasi internasional setjara menjeluruh maka nampak dengan djelas bahwa proses keruntuhan mentjengkeram seluruh tubuh kapitalisme, baik sistim ekonomi maupun sistim kenegaraannya, baik politik maupun ideologinja. Perkembangan sedjarah manusia, isi, arah dan sifat pokoknja ditentukan oleh Sosialisme, oleh kekuatan² jang melawan imperialisme dan bertudjuan membangun dunia baru jang merdeka, dunia baru jang bebas dari penghisapan atas manusia oleh manusia. Proses perkembangan zaman demikian ini berlangsung dalam tempo jang tinggi dan pesat. Semua ini menundjukkan bahwa imperialisme makin sekarat dan perdjjuangan melawan imperialisme makin tajam dan sengit.

Tugas politik jang pokok dewasa ini ialah mengalahkan perlawanan² imperialisme dalam proses keruntuhannya terhadap perkembangan dan kemadjuan Sosialisme. Perlawanan² ini datang terutama sekali dari imperialis Amerika Serikat, negara imperialis jang paling kuat tetapi djuga jang mempunyai paling banyak musuh didunia. (*Tepuktangan*). Dalam perdjjuangan mengalahkan imperialisme inilah, Sosialisme jang sudah mendjadi sistim dunia dewasa ini akan dapat berkembang tjepat. Demikian pula perdjjuangan untuk kemerdekaan nasional penuh bagi bangsa², keamanan dan perdamaian dunia.

Politik kolonial dan politik perang adalah manifestasi utama daripada imperialisme, politik jang dianut oleh kekuatan² kolot jang bertjokol („the old established forces”) jang sedang runtuh dan jang sia² menentang perkembangan zaman.

Politik anti-kolonial dan politik persahabatan serta perdamaian adalah manifestasi utama dari negara² sosialis dan negara² non-blok jang anti-imperialis beserta massa Rakjat demokratis dan tjintadamai disemua negeri didunia. Politik ini adalah politik jang dianut oleh kekuatan² baru jang sedang tumbuh („the new emerging forces”) jang bangkit dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kegagalan imperialis untuk mentjegah hantjurnja kolonialisme serta untuk menghalang-halangi makin meluasnja Sosialisme keseluruh dunia dan membendung gerakan kemerdekaan jang makin menggelora, lebih mejakinkan Rakjat² akan kebenaran hukum sedjarah bahwa pembebasan bangsa² dan kemenangan Sosialisme tidak dapat dielakkan.

Pernyataan Wakil² 81 Partai Komunis dan Partai Buruh di Moskow pada bulan November 1960, jang merupakan dokumen bersedjarah jang penting sekali bagi gerakan Komunis sedunia, telah menegaskan bahwa : „Saatnja telah tiba bahwa negara² sosialis dengan membentuk sistim dunia telah mendjadi kekuatan internasional jang melakukan pengaruh jang perkasa atas perkembangan dunia”. Kedjadian² dan situasi internasional dewasa ini djelas membuktikan bahwa tidak ada masalah internasional jang dapat diselesaikan tanpa ikutsertanja kubu sosialis. Masalah bahaya antjaman perang nuklir ataupun masalah Vietnam Selatan, masalah pertjobaan sendjata² nuklir ataupun masalah Aldjazair, masalah Laos ataupun masalah Kuba, masalah Djerman ataupun masalah Irian Barat dan masalah² pokok internasional lainnja tidak dapat diselesaikan dengan mengabaikan peranan kubu sosialis. (*Tepuktangan*). Kita akan mengalami kesulitan² jang lebih besar, djika dalam soal Irian Barat tidak ada bantuan kongkrit dari negara² sosialis.

Pembangunan Komunisme jang sekarang sedang dilakukan di Uni Sovjet mempunjai pengaruh internasional jang amat luas. Segala tipu muslihat kaum imperialis tidak dapat menutupi kenjataan jang menimbulkan kekaguman pada hasil² kerja pembangunan² dunia baru di Uni Sovjet. Prestasi² kosmonot² Juri Gagarin dan German Titov adalah perlami-

bang keunggulan ilmu dan teknik dalam sistim Sosialisme. (*Tepuktangan riuh*).

Ekonomi perang AS merupakan sumber utama dari politik imperialis untuk mengobarkan perang nuklir dan perang² lokal. Program pemerintah AS sekarang ini menetapkan bahwa untuk keluar dari krisis ekonomi AS yang makin mendalam itu maka produksi sendjata konvensional harus diperbesar dan dilakukan bersama dengan diperluasnya produksi peluru² kendali dan lain² sendjata non-konvensional. Untuk itu, maka politik AS harus ditunjukkan pada diperluasnya perang² lokal untuk kemudian mengantjam dengan suatu perang nuklir. Presiden Kennedy terang²an mengatakan bahwa persendjataan AS „tidak boleh diikat oleh batasan²” dan bahwa AS „harus sanggup membayar berapa besarpun ongkosnja”. Tidak kurang dari \$ 72.800 djuta, atau hampir 80% dari anggaran belandja AS untuk tahun 1962, disediakan untuk pengeluaran militer langsung dan tidak langsung. Ini adalah budget perang yang paling tinggi dalam masa damai!

Djelaslah bahwa politik imperialis Amerika Serikat sekarang bukan hanya tidak berbeda dengan dimasa Eisenhower dulu, tetapi malahan lebih agresif dan lebih djahat. Pemerintah Eisenhower yang anti-demokratis itu malahan tidak sampai melarang Partai Komunis Amerika Serikat sebagaimana diperbuat oleh pemerintah AS sekarang ini. Kelitjikan Pemerintah Partai Demokrat AS jalah bahwa disamping politik perangnja yang agresif itu, ia djuga mengadakan apa yang dinamakan „strategi perdamaian” dengan maksud untuk mendapat lebih banyak waktu serta kesempatan guna memperbaiki kembali prestise AS yang sudah djatuh itu karena politik Eisenhower-Dulles. Mungkin mula² rezim baru AS agak berhasil dalam memperdajakan beberapa kalangan tertentu dari negara² yang baru merdeka, tetapi kini makin banyak orang melihat tampang yang sesungguhnya dari pemerintah AS sekarang. Pengalaman telah membuktikan bahwa dalam menghadapi kelitjikan Amerika Serikat dan kaum imperialis lainnja, politik yang paling tepat adalah menjawab dengan setimpal semua tindakan² imperialis

Amerika Serikat itu; berunding didjawab dengan berunding dan kekerasan dilawan dengan kekerasan. (*Tepuktangan*). Hanya dengan demikian bisa ditelanjangi watak reaksioner daripada imperialisme. Ini berarti memperkuat kedudukan kekuatan² baru yang sedang tumbuh.

Di-mana² pemerintah AS dihadapkan pada politik perdamaian kubu sosialis dan gerakan kemerdekaan nasional bangsa². Kaum imperialis AS semakin terbuka kedoknja dan semakin djatuh prestisenja, prestise yang selama pemerintah Eisenhower-Dulles sudah mentjapai titik yang rendah sekali. Sekarang bukan Hagerthy tetapi 3 Kennedy yang harus menghadapi langsung demonstrasi² Rakjat di-mana² mereka datang. John Kennedy, Presiden AS harus menghadapinja di Amerika Serikat sendiri, Robert Kennedy, Djaksa Agung AS harus mengalaminja di Djepang dan Indonesia, dan seorang adik lainnja dari John Kennedy, jaitu Edward Kennedy yang mengadakan perdjalananan di Timur Tengah dan Eropapun dilempari dengan telur busuk. (*Tepuktangan riuh*).

Penolakan Presiden Kennedy terhadap usul Uni Sovjet agar Konferensi Perlutjutan Sendjata 18 Negara di Djenewa yang bertingkat Menlu dijadikan Konferensi Tingkat Tertinggi menundjukkan apa sebenarnya „strategi perdamaian” AS itu.

Djuga djauh sebelum peristiwa² diatas, dalam KTT non-blok dibulan September 1960 telah didemonstrasikan kegagalan „strategi perdamaian” ini. Amerika Serikat tidak sadsa gagal dalam memisahkan gerakan kemerdekaan dan negara² non-blok dari kubu sosialis, tetapi djuga gagal dalam mengisolasi Uni Sovjet dengan fitnah² karena memulai kembali pertjobaan² nuklirnja. Semangat anti-imperialis ternjata tidak mungkin dikendorkan oleh njanjian „strategi perdamaian” dari AS. Dalam hubungan ini haruslah diberi hormat serta penghargaan kepada Presiden Sukarno yang, dalam pidatonja di KTT non-blok telah dapat memberikan garis politik yang benar kepada Konferensi dan dengan demikian menjadikannya Konferensi itu suatu manifestasi internasional anti-imperialis dan tjintadamai. (*Tepukta-*

ngan). KTT non-blok telah berakhir sesuai dengan yang dipidatokan Presiden Sukarno yaitu „konferensi kita ini bukanlah suatu saingan bagi Konferensi Asia-Afrika, tetapi haruslah bersifat menambahnja”.

Dalam rangka kelanjutan politik mempersatukan semua kekuatan revolusioner yang melawan penindasan dan penghisapan imperialisme inilah harus tetap menjadi pemikiran penyelenggaraan Konferensi Ke-II Asia-Afrika dengan diperluas dengan negara² Amerika Latin. Indonesia dengan martabat internasionalnja yang tjukup baik dewasa ini mempunyai sjarat² yang diperlukan guna bertindak sebagai pendorong bagi terlaksanaja Konferensi Asia-Afrika-Amerika Latin.

2. Perlawanan Menentang Neo-Kolonialisme Di Asia, Afrika dan Amerika Latin

Kawan² !

Beberapa kedjadian di Asia, terutama di-negeri² tetangga kita perlu mendapat perhatian istimewa dari Pemerintah dan Rakjat Indonesia, chususnja karena adanja berbagai bentuk neo-kolonialisme yang harus dilawan.

„Benteng pokok kolonialisme modern”, demikian dinjatakan oleh Pernjataan Moskow tahun 1960 „adalah Amerika Serikat. Kaum imperialis yang di-kepalai oleh AS berusaha mati²an dengan tjara² baru dan bentuk² baru mempertahankan penghisapan kolonial terhadap Rakjat² bekas negeri² djadjahan. Kaum kapitalis monopoli berusaha untuk tetap memegang kemudi pengawasan ekonomi dan pengaruh politik di-negeri² Asia, Afrika dan Amerika Latin. Usaha² ini bertudjuan untuk mempertahankan kedudukan mereka yang lama dalam ekonomi negeri² yang baru mentjapai kemerdekaannja dan untuk merebut kedudukan² baru dengan kedok² „bantuan” ekonomi, menjeret negeri² yang baru merdeka itu kedalam blok² militer, menantjapkan di-negeri² itu diktatur militer serta mendirikan pangkalan² militer”.

Konferensi Masalah Neo-kolonialisme di Leipzig

dalam tahun 1961 antara lain merumuskan neo-kolonialisme sebagai „bentuk tipikal dan yang utama dari politik kolonial imperialis dalam sjarat² sedjarah pada zaman peralihan dari kapitalisme ke Sosialisme, chususnja pada periode keruntuhan dan kehantjuran terang²an daripada sistim kolonial yang langsung”. Dewan Setiakawan Rakjat² Asia-Afrika yang berkonferensi di Bandung dalam bulan April 1961 menjatakan antara lain, bahwa „neo kolonialisme adalah suatu bentuk baru dari imperialisme, terutama imperialisme Amerika Serikat” dan bahwa neo-kolonialisme adalah „bentuk penguasaan yang tidak langsung serta halus melalui bidang politik, ekonomi, sosial, militer dan teknik”. Berbeda dengan kolonialisme „klasik”, neo-kolonialisme bukan tanda kuatnja tapi tanda lemah dan meruntuhnja sistim imperialis, baik setjara ekonomi maupun politik.

Konstata² ini sepenuhnya dibenarkan oleh kedjadian² yang sedang berlangsung di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Adalah satu kenyataan bahwa dalam perdjjuangan melawan neo-kolonialisme peranan penting telah dimainkan oleh organisasi² Rakjat Asia-Afrika-Amerika Latin. Dalam berbagai konferensi internasional seperti sidang Dewan Setiakawan Rakjat Asia-Afrika (DESRAA) di Bandung dan Gaza, Konferensi Rakjat² Amerika Latin untuk Kedaulatan Nasional, Emansipasi Ekonomi dan Perdamaian di Mexico, Konferensi Sasterawan Asia-Afrika di Kairo, dll. terlihat dengan njata sekali bahwa Rakjat² Asia-Afrika-Amerika Latin menjedari sekali akan besarnja bahaya neo-kolonialisme, terutama neo-kolonialisme AS, Inggris, Djerman Barat dan Perantjis. Semangat melawan neo-kolonialisme terus meninggi diketiga benua itu.

Dalam tahun 1961 dibenteng terachir dari kolonialisme, yaitu dibenua Afrika, 29 negeri djadjahan telah memperoleh kemerdekaan politiknja. Fakta ini membuktikan betapa tak terelakannja proses kehantjuran imperialisme. Tapi 29 negara itu tidak sama tingkat kemerdekaannja, masih banjak yang masuk perangkap neo-kolonialisme „Masjarakat Perantjis”. Namun demikian, Rakjat Afrika sendiri

pasti akan dapat menggunakan permulaan kemerdekaan ini untuk meneruskan perjuangan pengusiran samasekali kaum kolonialis sebagaimana dapat kita lihat di Mali dan Guinea.

Tjohtoh neo-kolonialisme AS yang paling kurang-adjar dapat kita lihat dengan terang di Konggo, negeri pahlawan besar Patrice Lumumba. Dengan mempergunakan sampah² masyarakat Konggo seperti Tsombe, Mobutu dan Kasavubu serta dengan menggunakan nama PBB, kaum neo-kolonialis AS berusaha menyingkirkan saingan²nja yaitu kaum imperialis Belgia dan Inggris guna dapat mengeduk kekajaan alam yang luarbiasa dari Konggo ini. Neo-kolonialisme ini sangat djahat karena menjelubungi permainan kotornja dengan kata² manis serta menutupi kedjahatannja dengan menondjolkan „pahlawan² separatist” pribumi.

Patrice Lumumba, Perdana Menteri Konggo, bangkit dan dengan gagahberani menentang neo-kolonialisme yang hendak dipaksakan atas negerinja. Perjuangan yang dilakukan bersama Rakjat negerinja dengan penuh kemantapan hati serta tiada gentar akan kelaliman kaum neo-kolonialis beserta budak² beliannja telah membuat Patrice Lumumba menjadi simbol kebangkitan Afrika. Tepat penjair *Anantaguna* menyatakan tekad dan perasaan segenap Rakjat Indonesia, ja, segenap Rakjat A-A-A, ketika dia berkata : *Kita semua adalah Lumumba !* Patrice Lumumba adalah bukti yang se-njata²nja bahwa neo-kolonialisme tidak kalah djahatnja dengan kolonialisme klasik, bahwa neo-kolonialisme djuga pembunuhan. Dalam diri Patrice Lumumba tertjerminkan tjita² luhur bangsa² tertindas, tjita² kemerdekaan dan perdamaian. Kawan² marilah kita sedjenak berdiri mengheningkan tjita untuk menghormati pahlawan besar ini, kesajangan Rakjat Afrika dan yang ditjintai oleh segenap manusia progresif didunia. *(Semua hadirin berdiri mengheningkan tjita 3 menit).*

Patrice Lumumba bukan korban satu²nja dari neo-kolonialisme AS. Dalam usaha memperkuat infiltrasi serta kedudukannja kaum neo-kolonialis bekerdja giat untuk menindas golongan² demokratis

dan patriotik dan mempersatukan kaum pemberontak serta separatist dengan sajak kanan yang setelah Lumumba dibunuh memegang kekuasaan. Moise Tsombe dan Mobutu bekerdjasama mesra dengan pemerintah Leopoldville yang dikepalai oleh Adoula dan Jozef Ileo, pengabdikan kepentingan kaum neo-kolonialis. Antoine Gizenga, Wakil Perdana Menteri Konggo, penjokong setia politik keutuhan nasional dari Patrice Lumumba kini sedang menghadapi nasib yang sama seperti yang pernah dialami oleh Patrice Lumumba. Ber-sama² dengan umatmanusia progresif diseluruh dunia kita menuntut supaya Antoine Gizenga yang sekarang sedang ditawan dan disiksa dibebaskan dan direhabilitasi kedudukannja. *(Tepuktangan lama).*

Kedjadian² di Konggo dalam tahun² yang lalu dan sekarang ini membuktikan betapa kaum imperialis AS masih dapat mensalahgunakan organisasi PBB untuk maksud² neo-kolonialnja, seperti di Korea beberapa tahun yang lalu. Hendaknja hal ini selalu menjadi perhatian serta kewaspadaan kita dalam menghadapi tawaran „djasa² baik” Amerika Serikat dan PBB untuk menyelesaikan masalah Irian Barat.

Dalam hubungan dengan perlawanan terhadap neo-kolonialisme di Afrika, Partai dengan gembira dan bangga memberi salut se-tinggi²nja kepada Rakjat Aldjazair yang gagah perwira dan berkat perjuangannja, berkat bantuan serta sokongan moral dan materiil dari seluruh dunia progresif, kaum patriot Aldjazair dapat memaksa pemerintah de Gaulle untuk mengadakan gentjatan sendjata. *(Tepuktangan).* Ini merupakan kemenangan besar bagi seluruh Rakjat Asia-Afrika, dan sekali lagi membuktikan bahwa imperialisme harus dilawan dengan semua djalan, baik djalan perang maupun djalan berunding. *(Tepuktangan).* Gentjatan sendjata memang belum berarti perdamaian dan Rakjat Aldjazair masih harus berdjua dengan keras dan berat guna mengkonsolidasi kemenangan² yang telah mereka tjapai dalam perjuangan kemerdekaan nasionalnja. Sewadjarnjalah apabila Republik kita mengadakan hubungan diplomatik dengan Republik Al-

Aljazair. Hal ini akan memperkuat kedudukan wakil2 Aljazair dalam menghadapi perundingan2 selanjutnya dengan Perancis serta kedudukan Pemerintah Sementara Republik Aljazair dalam gelanggang internasional.

Gerakan kemerdekaan Siria yang bersendi pada persatuan nasional yang luas dengan tjeput berhasil membebaskan Siria dari „Mesirisasi”. (Tawa). Junta militer Mesir disamping telah berhasil menggulingkan rezim Faruk yang korup, juga telah berhasil untuk memiliterisasi praktis semua lembaga politik negara dan semua badan ekonomi Mesir. Perwira2 yang didudukkan dalam badan2 ekonomi ini akhirnya muntjul sebagai kapitalis2 birokrat (tawa) dan hanya membebaskan sifat konsumtif serta parasiter pada ekonomi Mesir. Untuk mengatasi ini dibikin „djalan keluar” dengan memasukkan Siria kedalam daerah kekuasaan Mesir. Inipun terbukti tidak bisa bertahan lama, karena Rakjat Siria mengadakan perlawanan sengit terhadap Mesir yang menjengkeram bagaikan benalu pada tubuh Siria. Rakjat Siria memberontak dan orang2 Mesir diusir pulang. (Tepuktangan).

Di-negeri2 tetangga kita, perlu diperhatikan peranan kaum komprador yang oleh kaum imperialis ditondjolkan, disadik dan di-tawarkan sebagai tokoh2 „nasional”.

Perdana Menteri Tengku Abdulrachman dari Malaja dewasa ini sedang giat mengusahakan pembentukan Malaysja, federasi yang akan meliputi Malaja, Singapura, Serawak, Sabah dan Brunai. Dengan federasi ini Inggris tidak hanya akan merasa lebih mampu untuk meneruskan kekuasaan kolonialnya atas Rakjat di-negeri2 itu, tetapi Inggris juga berharap akan dapat memegang peranan yang berpengaruh di Asia Tenggara seperti yang hendak ditjobanya melalui projek ASA (Association of Southeast Asia). Paling akhir mereka malahan bermimpi „Indonesia akan masuk ASA!” (Tawa).

Statement Partai dan Resolusi Pleno ke-III CC yang mengungkapkan kebusukan rentjana Malaysia dan mentjanangkan bahaya rentjana ini — juga untuk Indonesia — telah membikin kalangkabut

kaum neo-kolonialis beserta pendukung2nya, ibarat maling yang tertangkap basah. Mereka repot dan kewalahan atas perlawanan wadjar yang ditundukkan Rakjat kelima negeri itu yang menuntut kemerdekaan dan bukannya terus berlangsungnya pendjajahan, walaupun dengan gaja baru sebagaimana terkandung dalam rentjana Malaysia itu.

Djuga bagi Rakjat Indonesia, muslihat kaum imperialis untuk mempraktekkan neo-kolonialisme dengan menggunakan tangan pribumi seperti halnya di Malaja itu, harus tetap menjadi perhatian dan waspada sepenuhnya karena ini terang dimaksudkan untuk membela kedudukan dari kekuatan2 lama yang bertjokol di Asia Tenggara.

Di Vietnam Selatan kegagalan total Ngo Din Diem mendekati kenjataan, walaupun dibantu oleh segala djenderal dari Pentagon (Kementerian Pertahanan Amerika Serikat). Situasi di Vietnam Selatan dan Laos sekarang ini membuktikan djelas betapa berbahaya kenekadan dari kekuatan2 lama yang bertjokol yang dikepalai oleh AS untuk menindas perdjjuangan pembebasan Rakjat2 Asia Tenggara. Dengan tidak tahu malu kaum imperialis AS merobek2 dan melanggar Persetudjuan Djenewa dalam mana AS sendiri ikut mengambilbagian dalam tahun 1954. Kaum imperialis AS membandjiri boneka Ngo Din Diem dengan alat2 sendjata, pesawat2 udara militer, penasehat2 militer, pilot2 militer dan pasukan2 pajung yang sudah aktif ikut menjerang gerilja Rakjat. Amerika Serikat sudah aktif dalam perang yang tidak diumumkan terhadap Rakjat Vietnam Selatan yang menghendaki demokrasi, perdamaian nasional, politik netral dan penjatuan kembali negeri mereka. Dengan demikian AS sudah mengawatkan keadaan disana, membahayakan situasi di Asia Tenggara. Malahan, dengan nafsu untuk terus menegakkan diktatur lalim dari Ngo Din Diem. Robert Kennedy pernah mengatakan bahwa „AS akan terus di Vietnam Selatan sampai menang”! Kaum imperialis AS mengulangi kedjahatannya yang telah mereka lakukan dalam Perang Korea dengan memulai menggunakan sendjata2 kimia guna memusnahkan partisan2 serta Rakjat Vietnam Selatan

jang semakin maju dalam perjuangannya membebaskan negerinya dari boneka Ngo Din Diem. Front nasional anti-Ngo Din Diem dan AS semakin luas. Harian Perantjis „Aux Ecoutes” ttgl. 2 Maret 1962 menulis bahwa dalam gerakan anti-Ngo Din Diem ikutserta kaum intelektual, buruh dan perwira militer, orang-orang lapisan atas jang anti-Komunis, orang-orang jang pernah ikut menaikkan Diem kesinggassana kekuasaan tetapi jang kemudian ketjewa dengan praktek busuk Diem.

Bentrok antara kekuatan lama jang bertjokol dengan kekuatan baru jang tumbuh berlangsung pula di Laos. Djuga disana lagi kaum imperialis AS jang menjokong dan menegakkan kekuatan jang paling reaksioner dan kolot, klik Boun Oum-Nosavan, untuk menumpas perjuangan Rakjat Laos jang menentang diseretnja negeri mereka kedalam Pakta Seato dan jang ingin melihat direalisasinja persetudjuan Zurich dan Hin Hop.

Masih segar dalam ingatan Rakjat Indonesia bagaimana pembesar Seato di Bangkok, di Vietnam Selatan dan Laos berdjingkrak-djingkrak kegirangan diwaktu agen mereka di Indonesia melakukan pemberontakan anti-Republik pada tahun 1958. Oleh karena itu, adalah tidak tepat djika Indonesia jang telah merumuskan dengan tepat konsepsi politik tentang „the old established forces” melawan „the new emerging forces” dan jang terkenal menentang Seato sampai sekarang bersikap „netral” pasif dalam persoalan Vietnam Selatan dan Laos jang sesungguhnya djuga merupakan persoalan Indonesia.

„Politik bertetangga baik” tidak boleh hanya berarti RI bersikap baik terhadap tetangga-nja, tetapi djuga tetangga harus baik terhadap RI. Djika ada tetangga bersikap buruk terhadap RI, RI-pun wajib menentukan sikap jang setimpal dan korektif. Lebih tidak tepat lagi sikap ini pada saat sekarang dimana kekuatan kolot jang bertjokol menjokong dengan segala tenaga kekuatan gelap di Asia Tenggara guna mentjegah Indonesia membebaskan Irian Barat. Politik AS di Vietnam Selatan dan di Laos tidak lain dimaksudkan untuk memperhebat tekanan-nja terhadap Indonesia dimana wilajahnja, jaitu Irian

Barat, dinjatakan oleh Laksamana Armada ke-VII AS, Kroeck, berada „dalam daerah Seato”. Waktunja sudah tiba bagi pelaksana politik luarnegeri Indonesia untuk meninggalkan sikap „netral” pasif ini dan membantu kekuatan baru jang lahir dike-dua negeri tetangga kita ini, demi perjuangan kita sendiri termasuk djuga untuk membebaskan Irian Barat. Politik luarnegeri kita adalah bebas dan aktif, bukan netral dan pasif. (*Tepuktangan*).

Kewaspadaan se-besar-nja harus dimiliki oleh Pemerintah Indonesia terhadap Djepang jang bersama dengan AS dan imperialis lainnja telah berkomplot dengan Belanda untuk mempertahankan kekuasaan kolonialnja di Irian Barat. Rakjat Indonesia telah menjatakan protesnja terhadap sikap bermusuhan dari Djepang dan AS dalam masalah Irian Barat. Djepang dan AS terbukti tidak hanya mendjadi leveransir sendjata bagi kaum kolonialis di Vietnam Selatan dan Laos, tetapi djuga memberikan service dan bantuannja bagi kebutuhan logistik tentara Belanda di Irian Barat.

Rakjat Djepang kini sedang mengembangkan perjuangan melawan remiliterisasi dan refasisasi negerinja, jang mau dipaksakan oleh kaum imperialis AS dan kaum monopolis dalam negeri. Kita menjatakan setiakawan kita jang penuh dan hangat kepada Rakjat Djepang jang heroik, jang sedang berdjung untuk suatu Djepang Rakjat. (*Tepuktangan gemuruh dan lama*).

Rakjat Asia Tenggara sudah mengenal dan mengalami sendiri betapa Seato merupakan suatu pusat jang menarik bagi kekuatan jang paling reaksioner di-negeri Asia Tenggara ini termasuk Indonesia. Kegagalan Seato dalam mendalangi pemberontakan „PRRI-Permesta” dan dalam kegiatan subversif lainnja di Indonesia tidak berarti bahwa Seato tidak akan meneruskan kegiatan subversifnja. Sebagai perwakilan imperialis dibagian dunia kita ini, Seato tidak bisa tidak mesti merupakan daja penarik dan sandaran utama bagi segala politik dan kekuatan reaksioner dari Indonesia dan negeri lainnja di Asia Tenggara. Tidak mustahil bahwa Seato akan terus mentjiptakan pelaku dan pemain baru

disini guna mendjalankan permainannya yang subversif itu, sekalipun pemain² itu sampah² belaka a la Tjiang Kai-sek, Ngo Din Diem, Pak Jung Hai dll. Sampai djurnalis Anton Zischka menulis bahwa AS punya suatu „bakat yang unik untuk selalu mendjagoi kuda yang salah”. (*Tawa*). Soalnya saja kira — „kuda” lain, „kuda” baik², tak bisa mereka pakai. Tinggallah „kuda yang salah” itu, kuda yang brengsek. (*Tawa*).

Seato tidaklah merupakan badan yang kompak sebagaimana dibuktikan oleh 4 dari 8 anggotanya jaitu AS, Muangthai, Filipina dan Australia yang telah mengumumkan keputusannya untuk „memerangi agresi Komunis tanpa menunggu adanya persetudjuan bulat antara seluruh anggota persekutuan”. Aspek baru ini menunjukkan ketidakbulatan para anggota Seato dan merupakan permulaan dari perpetjahan yang lebih landjut. Sungguhpun begitu Seato tetaplah berbahaja. Seato harus terus dilawan dan harus dikalahkan serta dibubarkan. Ini pertama² berarti harus melawan dengan sekuat tenaga kegiatan subversif Seato dinegeri kita. (*Tepuktangan*).

Di Amerika Latin, AS melantjarkan rentjana neokolonialnya yang diberi nama „Persekutuan untuk Kemadjuan” (*Alianza para Progreso*) guna menundukkan Amerika Latin pada kepentingan² monopolinya. Rentjana ini yang katanja memberikan bantuan diberbagai lapangan kepada negeri² Amerika Latin „beserta segenap penduduknya”, pada hakekatnya tidaklah lain daripada usaha penanaman modal besar²an dari AS di Amerika Latin. Pemerintah AS telah meminta agar Congress mensahkan persediaan sebesar 500 djuta dollar guna memulai pelaksanaan rentjana ini.

Rentjana ini menghadapi perlawanan yang sengit dari Rakjat Amerika Latin dan tidak pernah perlawanan terhadap imperialisme Yankee ini begitu sengit seperti halnya sekarang ini, pada saat setelah rentjana itu dilaksanakan. Dan digagalkannya penjaratan yang kurangadjar dari serdadu² sewaan AS dipantai Playa Giron di Kuba setahun yang lalu, telah mendorong lebih kuat perdjungan bersendjata Rakjat Venezuela, Guatemala, Bolivia dll.

Kegagalan AS dalam Konferensi Punta del Est. untuk menarik negeri² Amerika Latin kefihaknya dalam menghadapi Kuba yang heroik, yang merupakan negara bebas yang pertama di Amerika Latin dan yang dewasa ini sedang menempuh djalan pembangunan sosialis, menunjukkan dengan djelas bahwa kedudukan AS di „pekarangan belakang”nya adalah djauh daripada kokoh dan stabil.

3. Kontradiksi² Meruntjing Dikalangan Imperialis

Kawan² yang tertjinta !

Makin melemahnya kubu imperialis tidak hanya ditandai oleh kegagalan²nya di Asia, Afrika dan Amerika Latin, tetapi djuga oleh menadjamnya kontradiksi² dalam kubu imperialis sendiri. Kontradiksi² dalam kubu imperialis ini mempertjepat proses runtuhnya imperialisme.

Tjontoh yang paling achir betapa landjutnya proses kontradiksi² ini adalah Kanada. Kanada yang biasanja dianggap oleh kaum imperialis Amerika Serikat sebagai „kepunjaannya sendiri”, sebagai partner penuh yang kesetiaannya tidak dapat diragukan. Kanada ini setjara terang²an mulai menentang kekuasaan saudaratuanja.

Walaupun dilarang oleh AS, Kanada tidak menghentikan perdagangannya dengan Kuba. Penolakan Perdana Menteri Kanada, Diefenbaker, terhadap AS untuk menjimpan kepalapeluru² nuklir (nuclear warheads) AS di Kanada, berarti bahwa kedudukan Amerika Serikat di „pekarangan depannya” tidak seteguh sebagaimana dikira oleh Pentagon.

Di Eropa Barat kaum imperialis AS menghadapi makin tadjamnya perlawanan negara² imperialis Eropa Barat.

Inggris yang ber-abad² memainkan peranan pertama di Eropa makin tidak senang terhadap politik AS yang mendjagoi kaum imperialis-militeris Djerman Barat. Walaupun Inggris menerima paksaan AS masuk Pasaran Bersama Eropa, kaum imperialis Inggris tidak menghentikan pergulatannya menentang AS dalam Nato guna mempertahankan kepemimpinanja di Eropa. Perlawanan itu nampak

di juga disekitar masalah Berlin Barat, dimana disatu pihak Inggris juga melaksanakan garis AS, tetapi bersamaan dengan itu juga cenderung menyelesaikan soal Berlin Barat melalui perundingan² dengan Uni Sovjet.

Djuga de Gaulle yang merindukan kembalinya „kebesaran” Perantjis dimasasilam berusaha keras untuk merebut tempat pertama di Eropa Barat. Dengan melupakan dua kali penjerbuan imperialis Djerman ke Perantjis dalam masa kurang dari setengah abad, de Gaulle dalam usaha memenuhi nafsunja itu tidak segan² untuk bekerdjasama dengan kaum militeris Djerman Barat guna menggeser kedudukan Inggris. Walaupun sangat ditentang oleh AS, de Gaulle meneruskan rentjananja membuat sendjata² nuklir sendiri guna memperkuat kedudukan Perantjis yang diharapkan bisa digunakan dalam tawar-menawar terhadap AS.

Djerman Barat difihak lain berusaha keras supaya Pakta Nato didjadikan „kekuatan nuklir ke-4” yang dalam kata² sehari² berarti memaksa Inggris dan Perantjis melepaskan pengawasan mereka terhadap sendjata² nuklir untuk diserahkan kepada pimpinan Nato yang untuk sebagian besar dikuasai oleh djenderal² bekas Nazi Hitler. Sebaliknya Inggris ingin mempertahankan pengawasan bersama AS-Inggris tetapi juga bersedia mengakui Perantjis sebagai negara atom dengan perhitungan memetjah kerdjasama de Gaulle-Adenauer dan membiarkan Djerman Barat tetap sebagai negeri atom klas dua.

Kawan² !

Demikianlah keadaan internasional dewasa ini yang sangat menguntungkan gerakan Rakjat, gerakan demokrasi, kemerdekaan nasional, perdamaian dan kemadjuan. (*Tepuktangan riuh*)

Keadaan memperlihatkan bahwa di-mana² kedudukan kaum imperialis dunia yang dikepalai oleh AS merosot dan melemah, sedangkan gerakan revolusioner Rakjat dan Partai² Komunis maju terus dan makin lama makin penting peranan politiknya. Dalam pemilihan² baru² ini, baik di Asia seperti India dan Djepang, di Eropa Barat seperti di Nederland, di Eropa Utara seperti di Finlandia, maupun di Ame-

rika Selatan seperti di Tjili dan Argentina, Partai² Komunis mendapat kemadjuan².

Hal ini tidak berarti bahwa imperialisme sudah tidak berdaja lagi. Jang benar ialah bahwa kaum imperialis, karena makin mendekat pada liangkuburnja, bisa makin nekad dan makin litjik dalam usaha² mereka untuk memperpanjang umurnja. Tetapi sama benarnya pula, sebagaimana dibuktikan oleh kedjadian² dan perkembangan² seperti disebut diatas, bahwa djika dilawan kaum imperialis juga mundur. (*Tepuktangan*). Karenanja, sambil memperhebat pukulan² kepada imperialisme, „the new emerging forces” dalam negeri harus melipatgandakan kewaspadaan nasionalnja agar djangan terlena oleh rajuan dan budjukan imperialis. Oleh karena itu, diatas se-gala²nja, haruslah didjaga keselamatan persatuan anti-imperialis sebagai bidji-matanja sendiri.

4. Tidak Boleh Ada Dualisme

Kawan² !

Djelaslah bahwa Indonesia berada dalam situasi internasional yang menguntungkan perdjuangan nasionalnja.

Kalau Indonesia sekarang dihormati oleh bangsa² lain, maka hal itu adalah karena politiknya yang anti-imperialis dan tjintadamai, tidak non-committed dan tidak anti-kubu sosialis tetapi ber-sama² negara² sosialis melawan imperialisme dan kolonialisme. (*Tepuktangan*)

Konsepsi tentang „kekuatan² baru yang tumbuh” melawan „kekuatan² lama yang bertjokol” yang dilahirkan oleh Republik Indonesia merupakan suatu hasil atau prestasi yang sangat penting dalam pengembangan politik luarnegeri Republik Indonesia sesudah Kongres Nasional ke-VI kita.

Karena madjunja politik luarnegeri RI sekarang, maka wadjarlah apabila tertjapai persamaan pendirian antara RI dengan negara² sosialis mengenai berbagai masalah internasional seperti misalnja ter-njata dalam Pernyataan Bersama Presiden Sukarno-Presiden Zawadsky dari Polandia yang ditandata-

ngani di Djakarta pada tanggal 10 Oktober 1961. Kedua Presiden telah mentjapai kata sepakat serta persamaan pendirian tentang imperialisme sebagai sumber pokok dari segala ketegangan internasional, tentang masalah Djerman dan Berlin Barat, tentang Irian Barat, tentang PBB dan keanggotaan RRT, didalamnja dan tentang masalah² internasional penting lainnja.

Politik luarnegeri ini dalam pertjaturan internasional menurut kenjataanja telah menempatkan RI dalam posisi jang tjukup berpengaruh diantara negara² non-blok. Perkembangan politik luarnegeri RI dewasa ini membenarkan konstata² Kongres Nasional ke-VI Partai dua setengah tahun jang lalu jang menegaskan bahwa „kerdjasama dengan negeri² sosialis dalam front internasional untuk perdamaian dan anti-kolonial memberikan djaminan bagi keselamatan, kemajuan dan haridepan jang lebih baik bagi Republik Indonesia”, dan bahwa „Indonesia sudah semestinja menempatkan diri sebagai partisipan jang aktif dalam front ini”, jaitu front internasional anti-kolonial dan tjintadamai.

Sesuai dengan kebidjaksanaan politik luarnegeri jang sewadjaranja, Menlu Dr. Subandrio telah menjatakan persetudjuannja pada perluasan pembentukan Komite Perdamaian Indonesia dan sudah menjatakan simpati serta memberikan bantuannja kepada Konferensi² organisasi² massa internasional jang progresif di Indonesia. Sikap ini adalah sesuai dengan politik luarnegeri Indonesia jang bebas dan aktif anti-imperialisme dan tjintadamai, politik luarnegeri jang memihak dan bertudjuan memperkuat „the new emerging forces”. Jang masih gandjil jalah, bahwa sampai sekarang masih tetap berlaku larangan berdirinja Lembaga² Persahabatan dan Lembaga² Hubungan Kebudajaan dengan luarnegeri diseluruh Indonesia, ketjual di-kota² tertentu. Hal ini merupakan rintangan terhadap perkembangan kesadaran politik Rakjat dalam mendukung politik luarnegeri RI, dalam mempererat persahabatan antara Rakjat Indonesia dan Rakjat negeri² lain. Sudah selajaknja larangan jang mau membikin Rakjat Indonesia bagaikan katak dibawah tempu-

rung ini lekas ditjabut dan biarkanlah rasa persahabatan Rakjat Indonesia dengan Rakjat negeri² lain tumbuh subur dan berkembang, memperindah dan memperkuat pohon persahabatan internasional jang sudah tumbuh dibumi Indonesia jang subur. (*Tempuktangan*).

Politik luarnegeri RI sekarang sudah tjukup djelas dan objektif dirumuskan oleh Presiden, antara lain dan terutama dalam pidato *Membangun Dunia Kembali* dan pidato dalam Konferensi Negara² Non-blok. Soalnja sekarang jalah pelaksanaannja, atau lebih kongkrit lagi : *aparata pelaksanaannja*. Pengalaman membuktikan bahwa selama Presiden Sukarno sendiri langsung dan aktif memimpin kegiatan² RI didalam politik internasional, maka selama itu pula terdapat kesatuan dan tidak ada dualisme antara konsepsi dan pelaksanaannja.

Kenjataan² bahwa misalnja sampai kini belum djuga diangkat dutabesar RI untuk Kuba, belum diadakan hubungan² diplomatik dengan Republik Demokrasi Vietnam, Republik Rakjat Demokratis Korea dan dengan Republik Demokrasi Djerman, sedangkan dibidang olahraga RI masih berhubungan normal dengan Taiwan, (*tawa*), dan kenjataan² lain lagi, menundjukkan bahwa dalam pelaksanaan politik luarnegeri RI belum sepenuhnya sesuai dan sedjiwa dengan jang sudah digariskan. Sungguh dirasakan sekali bahwa pelaksana² politik luarnegeri, terutama sekali para diplomat Indonesia tidak hanya memerlukan indoktrinasi tentang haluan negara, Manifesto Politik, tetapi dan terutama sekali djuga memerlukan indoktrinasi jang mendalam tentang pelaksanaan haluan negara itu dibidang politik luarnegeri, tentang hakekat serta djiwa garis politik luarnegeri Presiden Sukarno, chususnya tentang perdjungan „kekuatan² baru jang tumbuh” didunia sekarang ini melawan „kekuatan² lama jang bertjokol”.

Adalah kewadjiban tiap² patriot Indonesia untuk mendjaga agar supaya ada kesatuan antara rumus dan pelaksanaan politik luarnegeri, mendjaga djangan sampai timbul dualisme antara konsepsi politik jang dirumuskan dengan pelaksanaannja dalam

praktek, agar Manipol berdjalan sepenuhnya dalam politik luarnegeri Republik kita.

5. PKI dan Gerakan Komunis Internasional

Kawan² jang tertjinta !

Dalam rangka membitjarakan situasi internasional ini saja merasa perlu djuga membitjarakan hubungan PKI dengan Partai² Komunis dan Partai² Buruh sedunia, hubungan PKI dengan gerakan buruh dan gerakan Komunis internasional.

Kongres Nasional ke-VI antara lain mengkonstata-tasi bahwa „Hubungan Partai kita dengan Partai² sekawan makin hari makin bertambah erat, baik dengan djalan mempeladjar pengalamanan Partai² sekawan, maupun dengan menghadiri kongres² mereka atau kontak² pribadi antara pemimpin² Partai kita dengan pemimpin² Partai sekawan”. Partai kita terus berusaha untuk lebih mengeratkan hubungan-nja dengan Partai² sekawan. (*Tepuktangan*). Adanja perbedaan pendapat dalam gerakan Komunis Internasional terutama sedjak Kongres ke-22 PKUS pada akhir tahun jang lalu, bukan hanja tidak mengendorkan, malahan kita berusaha lebih keras untuk mempererat hubungan dengan Partai² sekawan. Ini demi kepentingan klas buruh internasional dan demi kepentingan Rakjat Indonesia sendiri, karena tidak bisa disangkal bahwa jang mendjadi kekuatan inti daripada „the new emerging forces” dalam tiap² negeri adalah klas buruh dan Partainja.

Perbedaan pendapat dalam gerakan Komunis internasional hanjalah gedjala sementara. Semua Partai Marxis-Leninis mempunjai tudjuan terachir jang sama, jaitu, setjara revolusioner menghapuskan penghisapan atas manusia oleh manusia, mentjip-takan dunia baru, dunia Sosialis dan Komunis, dimana semua manusia hidup damai dan bahagia. Hanja sadja kita tidak boleh lupa, bahwa didunia sekarang ada kira² 90 Partai Marxis-Leninis dan lebih dari 42 djuta Komunis jang dipimpin oleh ribuan anggota CC jang tidak semuanya dan sepenuhnya memiliki sifat² Marx, Engels dan Lenin. Oleh karena itu djangan heran kita djika diantara pemimpin² Komunis

masih ada jang suka mem-besar²kan perbedaan pendapat daripada mengutamakan persatuan pendapat, jang tidak mengutamakan jang utama, jang tidak bisa menahan diri kalau ada Partai Komunis lain berbeda pendirian mengenai hal² jang tidak pokok atau kurang pokok atau jang pokok tapi jang penjelesaiannya masih dapat ditunda.

Partai kita sebagaimana biasanja, dalam menghadapi gedjala² jang timbul selama dan sesudah Kongres ke-22 PKUS tetap mengutamakan persatuan gerakan Komunis sedunia, mengutamakan jang utama. (*Tepuktangan riuh dan lama*). Hal ini sudah dinjatakan dalam keputusan Pleno CC pada hari² terachir tahun jang lalu. Dasar untuk persatuan Komunis sedunia adalah sangat kuat, karena disamping teori Marxisme-Leninisme, kita sudah mempunjai *Deklarasi* 1957 jang sudah disempurnakan oleh *Pernyataan* 1960.

Pernyataan 81 Partai, Moskow November 1960, dimaklumkan dalam suatu situasi, jang menurut Pernyataan sendiri „menuntut konsolidasi lebih lanjut dari semua kekuatan revolusioner dalam perdjungan melawan imperialisme, untuk kemerdekaan nasional dan untuk Sosialisme”.

Dalam sedjarah gerakan Komunis internasional, kita mengenal Internasionale I jang didirikan dan dipimpin oleh Marx dan Engels, Komintern jang didirikan dan dipimpin oleh Lenin, dan pertemuan² persahabatan tanpa sesuatu bentuk atau ikatan organisasi seperti pertemuan Moskow 1957 dan 1960. Internasionale I mempunjai dokumen²nja, Komintern mempunjai dokumen²nja, sedang pertemuan 1957 melahirkan Deklarasi dan pertemuan 1960 menghasilkan Pernyataan. Hanja dokumen² inilah jang berlaku sebagai dokumen internasional, platform buat semua Partai Komunis. (*Tepuktangan*).

Seperti dikatakan dalam Sidang Pleno ke-III CC Partai kita telah melakukan propaganda jang luas dan intensif mempopulerkan Pernyataan, mendjadi-kannya milik massa.

Apa jang mendjadi pokok² isi Pernyataan 1960 itu ?

* Bahwa tjiri utama zaman kita ialah bahwa

sistim sosialis dunia sedang mendjadi faktor menentukan dalam perkembangan masyarakat ;

* Bahwa imperialisme AS telah mendjadi penghisap internasional jang terbesar, benteng utama reaksi dunia dan gendarmeri internasional serta kekuatan agresi dan perang jang utama, bahwa imperialisme AS mendjadi musuh Rakjat² seluruh dunia ; (*tepuktangan*) ;

* Bahwa taraf baru telah mulai dalam perkembangan krisis umum kapitalisme dan bahwa tidak pernah bentrokan antara tenaga produktif dengan hubungan produksi di-negeri² kapitalis begitu akutnja ;

* Bahwa suatu taraf baru djuga telah mulai dalam perkembangan sistim sosialis dunia, bahwa Albania, Bulgaria, Hongaria, Republik Demokrasi Djerman, Republik Demokrasi Vietnam, RRT, Republik Rakjat Demokratis Korea, Mongolia, Polandia, Rumania, Tjekoslowakia, bersama Uni Sovjet jang besar, membentuk kubu sosialis jang djaja dan telah membuat kemadjuan jang mentakdjubkan, bahwa kubu ini membuktikan kekokohannja jang tak tergojahkan ;

* Bahwa sekarang restorasi kapitalisme telah dibikin tidak mungkin setjara sosial dan ekonomi bukan hanya di Uni Sovjet, tetapi djuga di-negeri² sosialis lainnja ;

* Bahwa hukum jang tak bisa dilanggar dari saling-hubungan diantara negeri² sosialis ialah dengan keras mentaati prinsip² Marxisme-Leninisme dan internasionalisme sosialis, bahwa setiap negeri dikubu sosialis didjamin haksama dan kemerdekaan jang sedjati ;

* Bahwa masalah perang dan damai adalah masalah jang paling hangat dari zaman kita ini, bahwa imperialisme mendatangkan bahaya jang serius bagi seluruh umatmanusia, bahwa Rakjat² kini harus lebih waspada daripada jang sudah², bahwa selama imperialisme ada, akan ada tanah persemaian untuk peperangan² agresi ;

* Bahwa pelaksanaan program perlutjutan sendjata setjara umum dan mutlak jang diadjudkan oleh Uni Sovjet akan mempunjai arti penting bersedjarah

bagi nasib umatmanusia ; bahwa merealisasi program ini bukanlah hal jang ringan karena perlawananan tegar dari kaum imperialis, oleh sebab itu mutlak perlulah mendjalankan perdjjuangan jang aktif dan gigih menentang kekuatan² imperialis jang agresif ;

* Bahwa lima prinsip jang diadjudkan bersama oleh Republik Rakjat Tiongkok dan Republik India dan sila² jang diterima dalam Konferensi Bandung adalah sesuai dengan kepentingan perdamaian dan Rakjat² jang tjintadamai ;

* Bahwa watak agresif imperialisme tidak berubah, bahwa telah terbentuk kekuatan² njata jang mampu menggagalkan rentjana² agresinja, bahwa perang dunia dapat ditjegah oleh usaha² bersama kubu sosialis dunia, klas buruh internasional, gerakan pembebasan nasional, semua negeri jang menentang perang dan semua kekuatan tjintadamai ;

* Bahwa front persatuan jang se-luas²nja dari penjokong² perdamaian, pedjuang² menentang politik agresi dan perang jang didjiwai oleh imperialisme AS, adalah mutlak perlu untuk memelihara perdamaian dunia, bahwa dengan tak-kenal-lelah harus ditelandjangi intrik² dan siasat kaum penghasut perang, bahwa perdjjuangan ini harus diperkuat dari hari-kehari ; bahwa seandainya orang-gila imperialis mentjetuskan perang, Rakjat² akan membasmi dan mengubur kapitalisme ; (*tepuktangan*) ;

* Bahwa kehantjuran kolonialisme sepenuhnya tidak dapat dielakkan, bahwa dilihat dari arti sedjahnja, keruntuhan sistim perbudakan kolonial karena pukulan gerakan pembebasan nasional adalah perkembangan nomor dua pentingnja sesudah terbentuknja sistim sosialis dunia ;

* Bahwa Revolusi Sosialis Oktober Besar telah membangunkan Timur, menarik Rakjat² djadjahan kedalam arus umum gerakan revolusioner sedunia. Kemenangan URSS dalam perang dunia kedua, didirikannja sistim Demokrasi Rakjat dibeberapa negeri Eropa dan Asia, kemenangan revolusi sosialis di Tiongkok, terbentuknja sistim sosialis sedunia sangat mempertjepat perkembangan proses ini ;

* Bahwa wadjah Asia sudah berubah setjara ra-

dikal, bahwa di Afrika sistim kolonial sedang runtuh, bahwa front perjuangan yang aktif melawan imperialisme dibuka di Amerika Latin ;

* Bahwa benteng pokok kolonialisme modern adalah AS, bahwa kaum imperialis yang dikepalai oleh AS berusaha mati²an dengan tjara² baru dan bentuk² baru mempertahankan penghisapan kolonial terhadap Rakjat² bekas negeri² djadjahan ;

* Bahwa penindasan kolonial hanya dapat dikalahkan dengan perjuangan tegas melawan imperialisme dan sisa² feodalisme, dengan djalan menjatukan semua kekuatan patriotik bangsa dalam front persatuan nasional demokratis ;

* Bahwa klas buruhlah dalam perjuangan ini yang memegang peranan luarbiasa, bahwa tanpa perubahan² agraria yang radikal tidaklah dapat memetjahkan masalah pangan, menghapuskan semua sisa zaman pertengahan ; bahwa persekutuan klas buruh dan kaum tani merupakan kekuatan terpenting dan dasar front nasional ; bahwa seberapa djauh ikutsertanja burdjuasi nasional tak sedikit tergantung pada kuat-kokohnja persekutuan ini ;

* Bahwa golongan² reaksioner dibawah pandji „anti-Komunis” berusaha merusak front nasional, mementjilkan kaum Komunis sebagai barisan terdepan gerakan pembebasan, bahwa tindakan² anti Rakjat dan anti-demokratis harus dilawan dengan aktif ;

* Bahwa Partai² Komunis berdjuaug dengan aktif untuk penyelesaian setjara konsekwen revolusi demokratis, anti-feodal dan anti-imperialis, djadi penyelesaian setjara konsekwen revolusi nasional demokratis ; bahwa kaum Komunis selalu mengakui artipenting revolusioner dan progresif dari perang pembebasan nasional dan mereka adalah pedjuang² yang paling aktif untuk kemerdekaan nasional ;

* Bahwa terdapat sjarat² yang menguntungkan untuk menghimpun semua kekuatan yang bisa di-himpun, bahwa persatuan dapat ditjapai atas dasar perdjuaugan untuk kemerdekaan nasional, perdamaian dan demokrasi, termasuk untuk perubahan² agraria yang radikal, dan bahwa kewadjiban terpen-

ting klas buruh adalah memimpin perdjuaugan ekonomi dan politik Rakjat untuk perubahan² demokratis ;

* Bahwa kaum Komunis memandang perdjuaugan untuk demokrasi sebagai bagian dari perdjuaugan untuk Sosialisme, bahwa diatas segala²nja harus diusahakan untuk melenjapkan perpetjahan² dalam front persatuan, harus digalang kesatuan² aksi, untuk pengembangan demokrasi dan perlawanan terhadap bahaya fasis ;

* Bahwa pesan Lenin yang besar — supaya lebih dalam menjelami massa, supaya bekerdja dimana sadja ada massa, supaya mempererat hubungan dengan massa untuk membimbing mereka — harus mendjadi tugas utama setiap Partai Komunis ;

* Bahwa revolusi sosialis tak dapat diimpor, djuga tak dapat dipaksakan dari luar, bahwa kaum Komunis selalu menentang expor revolusi, tetapi dalam pada itu berdjuaug tegas menentang expor kontra-revolusi oleh imperialis, dan bahwa adalah kewadjiban internasional Rakjat dimanapun untuk mentjegah atau memukul mundur setjara tegas tjampurtangan imperialis dalam urusan Rakjat manapun yang bangkit berrevolusi ;

* Bahwa disetiap negeri kemungkinan riil dari djalan yang satu atau yang lain bagi peralihan ke Sosialisme ditentukan oleh sjarat² sedjarah yang kongkrit, dan bahwa betapapun peralihan itu hanya mungkin lewat pengembangan perdjuaugan klas yang luas dan tak henti²nja dari kaum buruh, massa kaum tani dan lapisan² tengah kota, melawan reaksi ;

* Bahwa gerakan Komunis dunia telah mendjadi kekuatan politik yang paling berpengaruh dari zaman kita, faktor terpenting dari kemadjuan masjarakat ;

* Bahwa oportunisme internasional matjam Jugoslavia, revisionisme modern, selain mengchianati Marxisme-Leninisme djuga melakukan kegiatan subversif terhadap kubu sosialis dan gerakan Komunis dunia, dan bahwa maka itu penelاندjian seterusnya, perdjuaugan yang aktif terhadap revisionisme Jugoslavia, yang kini ada dalam kedudukan tergantung pada „bantuan” imperialis AS, merupakan tu-

gas wadajib dari Partai² Marxis-Leninis ;

* Bahwa harus dilakukan perdjungan jang gih, baik melawan revisionisme, jang tetap merupakan bahaja utama, maupun melawan dogmatisme dan sektarisme ;

* Bahwa dalam sjarat² reaksi imperialis memper-satukan kekuatannya melawan Komunisme, adalah istimewa perlunya untuk sekuat tenaga mempersatukan gerakan Komunis dunia, mengkonsolidasi terus-menerus persatuan ini sebagai sjarat wadajib bagi kemenangan, bahwa semua Partai Marxis-Leninis bebas dan berhak sama, menentukan politiknya sendiri² berdasarkan Marxisme-Leninisme dan saling menjokong, bahwa pelanggaran atas prinsip² ini dapat melemahkan kekuatan² Komunisme, bahwa bila ada soal² jang perlu didjernihkan antar Partai² Komunis, mereka mengadakan pertemuan dan konsultasi sebagai bentuk efektif dan usaha kolektif untuk menetapkan pendirian jang sama dalam perdjungan untuk tudjuan² bersama ;

* Bahwa PKUS tetap merupakan pelopor gerakan Komunis dunia jang diakui umum dan bahwa Kongres ke-XX-nja bukan hanya punya arti besar bagi PKUS dan pembangunan Komunisme di URSS ;

* Bahwa masalah² ideologi mempunyai arti penting jang istimewa, bahwa tugas kaum Komunislah untuk berdjung membebaskan massa Rakjat dari segala matjam bentuk belenggu spirituil burdjuis, untuk mengembangkan pekerdjaan Partai jang amat luas dan bersegibanjak, untuk pendidikan Komunis terhadap massa ; dan

* Bahwa Partai² Komunis dan Partai² Buruh memberikan sumbangannya kepada perkembangan adjaran Marxisme-Leninisme jang agung ; bahwa salingbantu dan saling sokong dalam hubungan² diantara semua Partai Marxis-Leninis sekawan merupakan pentrapan prinsip² revolusioner internasionalisme proletar dalam praktek ; bahwa persatupaduan lebih landjut dari Partai² Komunis dan Partai² Buruh berdasarkan Marxisme-Leninisme dan internasionalisme proletar adalah sjarat terpenting bagi penjatuan segala kekuatan klas buruh, kekuatan de-

mokratis dan progresif, sebagai djaminan bagi kemenangan² baru gerakan Komunis dan klas buruh sedunia.

Demikianlah antara lain pokok² isi Pernyataan 81 Partai. Inilah pegangan² kita dalam usaha jang tidak henti² dan tidak djemu²nja mempererat hubungan dengan Partai² sekawan. Kita yakin, bahwa dengan berpegang pada Deklarasi dan Pernyataan, keretakan jang ada dalam gerakan Komunis sedunia sekarang dalam waktu jang tidak lama lagi akan dapat diatasi. Kejakinan kita ini diperkuat oleh kenyataan, bahwa semua penandatanganan Deklarasi dan Pernyataan menjatakan dirinja tetap setia pada kedua dokumen tsb. (*Tepuktangan riuh dan lama*).

Kita adalah kaum Marxis-Leninis Indonesia, kaum Komunis Indonesia. Kita mendjundjung tinggi prinsip² Marxisme-Leninisme, bersamaan dengan itu kita harus setjara kreatif menentukan politik, taktik, bentuk perdjungan dan bentuk organisasi Partai kita berdasarkan keadaan kongkrit dinegeri kita. Marxisme-Leninisme kita adalah Marxisme-Leninisme jang ditrapkan di Indonesia, jang di-Indonesia-kan, jang tidak dogmatis tetapi jang kreatif. (*Tepuktangan*).

Seperti dinjatakan dalam Pernyataan, Partai kita adalah bebas dan mempunyai haksama, menentukan politik²nja sendiri berdasarkan sjarat² jang kongkrit dinegeri kita, dan saling menjokong dengan Partai² Marxis-Leninis jang lain. Partai kita bertanggungjawab kepada klas buruh dan Rakjat pekerdja Indonesia, kepada seluruh gerakan klas buruh dan Komunis sedunia. Oleh karena itulah, mendjadi kewadajiban kita untuk terus bekerdja guna memperkuat gerakan Komunis sedunia. Dengan demikian kita memperkuat gerakan untuk kemerdekaan, demokrasi, perdamaian, Sosialisme dan Komunisme. (*Tepuktangan*). Kita tidak ingin musuh² Rakjat dan musuh² klas buruh mengambil keuntungan dari keretakan jang bagaimanapun ketjilnja dalam gerakan Komunis sedunia.

BAB III

P A R T A I

Madju Terus Untuk Memenuhi Djatah Plan 3 Tahun Kedua

Kawan2 jang tertjinta !

Kongres Nasional ke-VI kita jang djaja telah memberikan petundjuk jang djelas, sangat mendjawai dan bersifat memobilisasi dalam kita melakukan tugas2 meneruskan pembangunan Partai. Petundjuk2 tsb. antara lain jalah, bahwa untuk memperkuat persatuan Partai harus diadakan pendidikan Marxisme-Leninisme jang merata, subjektivisme harus terus-menerus diperangi, semua harus tahu Marxisme-Leninisme dan kenal keadaan, pekerdjaan seluruh Partai harus dipimpin oleh Plan jang ditetapkan setjara realistik, harus tidak henti2nja memperkuat, memperluas dan memperbarui Partai dan harus terus-menerus memperkuat persatupaduan dengan massa dan memimpin massa setjara tepat dan berani. Pelaksanaan tugas2 tersebut telah kita rumuskan setjara terperintji dalam Plan 3 Tahun Kedua tentang Pendidikan dan Organisasi, dengan tekanan pada pendidikan.

Sebagaimana halnja dengan pelaksanaan Plan 3 Tahun Pertama, pelaksanaan Plan 3 Tahun Kedua menghadapi banjak rintangan, terutama dari fihak para penderita Komunisto-phobi, baik dipusat maupun di-daerah2.

Sebagaimana sudah kita ketahui, pada mulanja kaum reaksioner kepalabatu bertudjuan untuk membubarkan semua partai, karena menganggap bahwa partai2 adalah perintang2 terhadap tindakan2 se-wenang2 mereka. Tetapi, walaupun segala dajapaja sudah mereka lakukan untuk membubarkan partai2, Rakjat tetap pertjaja dan berdiri dibelakang

partai2 jang selama perdjjuangan untuk Kemerdekaan nasional, demokrasi dan perbaikan nasib telah membuktikan peranan positifnja. Rakjat menolak avonturir2 politik jang dizaman pendjadjahan lebih banjak memihak kaum pendjadjah daripada memihak perdjjuangan revolusioner Rakjat. Makin keras gendjotan mereka terhadap partai2, makin kuat pula perlawanan partai2 terhadap mereka dan makin bersatupadu partai2 itu dengan Rakjat. Ini tidak bisa lain, karena pukulan terhadap partai2 revolusioner adalah pukulan terhadap Rakjat revolusioner itu sendiri, khususnja terhadap hak2 kebebasan politik Rakjat.

Rakjat tahu siapa2 pemimpinnja. Sedangkan kepemimpinan tidak bisa dibeli, tidak bisa dipaksakan dan tidak ada sekolahnja. Ia hanya bisa didapat dalam perdjjuangan untuk kepentingan Rakjat itu sendiri. Oleh karena itu, pemimpin2 gadungan satu demi satu naik panggung, tapi satu demi satu pula ia turun panggung tanpa minta permissi. (*Tepuktangan*).

Dalam hal memukul partai2 politik, tudjuan utama mereka sudah tentu memukul Partai Komunis, karena menurut perhitungan mereka, sesudah PKI dapat dihantjurkan, tidak terlalu sukar untuk membubarkan partai2 lain.

Setelah gagal membubarkan partai2 dengan tjara serentak men-djelek2an dan menjerang semua partai, maka mereka mengubah siasat, jaitu mereka sendiri memperkuat salahsatu partai jang mendjadi sarang kaum kapitalis birokrat dan memusatkan serangannja hanya kepada PKI. „Teori” mereka jalah : „hantjurkan dulu PKI, tentang partai2 lain soal mudah, lehernja gampang dipatahkan”. (*Tawa*). Tetapi, „teori” ini djuga tidak bisa dilaksanakan. *Pertama*, karena dilawan oleh kaum Komunis dan Rakjat pekerdja, dan *kedua*, karena partai2 demokratis lainnja beserta pengikut2nja dapat merasakan bahwa apa jang dilakukan terhadap PKI hanjalah sebagai langkah permulaan untuk menggorok semua partai. Dibeberapa tempat diantara partai2 lain ada jang berhasil dipaksa untuk ikut memperkuat la-rangan terhadap PKI, tetapi pada umumnja partai2 jang bertradisi demokratis tidak mau dijadikan alat pementung PKI.

Dalam memusatkan serangannya kepada PKI kaum reaksioner juga menggunakan *Pantjasila* dengan mengatakan se-olah² dasar negara ini bertentangan dengan PKI dan oleh karena itu PKI harus dilenyapkan. Dengan ini mereka bermaksud memisahkan PKI dari partai² lain untuk kemudian menjerajanya. Tapi juga pertjobaan ini gagal, ditentang keras oleh Rakjat pekerdja, tidak disambut oleh partai² lain dan dikasih stempel oleh Presiden Sukarno sebagai perbuatan orang berkepala sinting. (*Tepuktangan, tawa*). Presiden Sukarno dalam pidato Resopim antara lain berkata : „Pantja Sila adalah alat pemersatu ! Pantja Sila bukan alat pemetjah-belah ! Dengan Pantja Sila, kita juga mempersatukan tiga aliran besar yang bernama Nasakom itu..... D jangan mempergunakan Pantja Sila untuk memetjahbelah Nasakom, mempertentangkan kaum nasionalis dengan kaum agama, kaum agama dengan kaum komunis, kaum nasionalis dengan kaum komunis. Siapa yang main² dengan Pantja Sila untuk maksud² mengadudombakan itu, — ia adalah orang yang samasekali tak mengerti Pantja Sila, atau orang yang durhaka kepada Pantja Sila atau orang yang..... kepalanya sinting !” (*Tawa*). PKI menerima Pantjasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia karena Pantjasila adalah alat pemersatu Rakjat Indonesia dalam perjuangannya melawan kolonialisme dan imperialisme, dalam perjuangan untuk Indonesia Baru yang demokratis yang berhari-depan Sosialisme. Dengan demikian, tidak ada yang tidak jelas mengapa PKI menerima Pantjasila sebagai dasar Negara.

Dalam rangka usaha dan pertjobaan menghantjurkan PKI telah diadakan „experimen 3 Selatan”, yaitu di Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan, dengan maksud jika experimen itu berhasil akan diluaskan ke-daerah² lain. Berbagai provokasi diadakan terhadap PKI ditiga daerah itu. Dalam hal ini perlu kita tjabat, bahwa Presiden Sukarno yang mengerti akan fungsi partai², chususnya fungsi PKI dalam mendorong maju perkembangan kehidupan politik dinegeri kita, terutama guna melaksanakan gagasan Demokrasi Terpimpin, telah mengadakan *tjampurtangan*² langsung dalam usaha

mengachiri „experimen 3 Selatan” itu. (*Tepuktangan*).

Setelah pertjobaan membubarkan PKI juga gagal dan „experimen 3 Selatan” hanya lebih menelanjangi sikap kepalabatu kaum reaksioner, maka mereka masih berusaha juga untuk meniadakan peranan partai², dengan pertjobaan² untuk mendjadian organisasi Front Nasional sebagai partai Negara. Tapi, juga ini mengalami kegagalan. (*Tepuktangan*).

Pendeknya, sedjak Kongres Nasional ke-VI hingga sekarang pukulan ber-tubi² telah ditudjukan kepada tubuh Partai kita. Dan dikalau ada prestasi yang paling besar daripada gerakan revolusioner dan demokratis selama masa yang kita tindjau sekarang ialah : *PKI tetap tegak dan makin besar !* (*Tepuktangan*). Proletariat dan Rakjat pekerdja Indonesia membela mati²an dan terus membesarkan Partainya !

Tentu sadja, selama masih ada kaum reaksioner, selama itu pula PKI akan mendapat gangguan² dan pukulan². Oleh karena itu, kita kaum Komunis harus setiap saat siap untuk menghadapi gangguan dan pukulan kaum reaksioner, ada kalanya gangguan dan pukulan ringan dan ada kalanya pula berat.

Komunis yang mengira bahwa Partai dan dirinya tidak akan diganggu oleh kaum reaksioner adalah Komunis yang tidak realis, tidak tahu diri, dan Komunis demikian akan mengeluh, putusasa dan mundur, mendjadi terkedjut dan bersikap kalap jika datang gangguan. Padahal adanya gangguan² ini adalah wadjar, karena, baik menurut Program PKI sendiri maupun menurut Manipol dan semua pedom-an pelaksanaannya, kita sebagai orang revolusioner berkewadajiban melawan kaum imperialis, feodal dan kaum reaksioner lainnya. Oleh karena itu, kita sudah berbuat yang terpujdi karena tidak mengeluh dan tidak mundur menghadapi gangguan² dan pukulan² kaum reaksioner. Kita mengadakan perlawanan² yang gigih.

Segala rintangan tidak mengendorkan kegiatan Partai, malahan kita mendjadi dibadjakan oleh rintangan² itu. Di Indonesia masih ada imperialis² dan kakitangan²nja, oleh ~~karena itu~~ kita harus senantiasa

sa siap menghadapinja, menangkis serangan²nja dan memukulnja kembali. (*Tepuktangan*). Sudah pada tempatnja dari mimbar ini saja menjampaikan salut kepada kader² dan anggota² Partai di Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan jang telah berdjuaug dan berhasil menggagalkan „experimen 3 Selatan”. (*Tepuktangan riuh dan lama*). Pengalaman² mereka, sebagaimana djuga pengalaman² kawan² di Sumatera dan Sulawesi umumnja dalam melawan „PRRI-Permesta”, di Djawa Barat melawan gerombolan Kartosuwirjo, dan pengalaman² kita lainnja mengadjarkan, bahwa kaum reaksioner kalau dilawan pasti mundur. (*Tepuktangan*). Dan untuk ini diminta keberanian dan sekali lagi keberanian, diminta kepandaian dan sekali lagi kepandaian !

Mengalahkan kaum reaksioner, itulah djalan untuk memenangkan Manipol. Manipol harus diperdjuaugkan, harus dikorbani. Ber-teriak² pro-Manipol tapi tidak melawan kaum reaksioner, apalagi djika main rangkul²an dengan kaum reaksioner, adalah Manipolis gadungan. (*Tawa*). Sebagai Komunis kita adalah Manipolis sedjati, Manipolis revolusioner. Oleh karena itulah kaum reaksioner dan Manipolis gadungan tidak senang dengan kita, suka mengganggu dan memukul kita. Ini kehormatan bagi kita, kita berada didjalan jang benar. Apa djadinja kalau kaum reaksioner tidak memukul kita. Ini hanja mungkin kalau kita tidak berbuat apa² atau kalau kita ikut² reaksioner. (*Tawa, tepuktangan riuh*).

Sekarangpun kaum reaksioner masih tetap mengganggu kita, baik setjara langsung ditudjukan kepada PKI atau setjara tidak langsung dengan melarang kegiatan dan menangkap kader² organisasi² massa.

Sampai sekarang 7 madjalah jang dibawah asuhan CC dan beberapa penerbitan Partai di-daerah² belum boleh terbit karena belum dapat izin dari jang berwadjib. Sedangkan *Harian Rakjat* selama masa jang ditindjau ber-kali² mengalami pembredelan dan di Sumatera Selatan dan Djambi hingga sekarang dilarang beredar. CC akan terus berdjuaug

untuk menerbitkan madjalah² tsb., karena kita sedar akan benarnya kata² Marx, bahwa perdjuaugan untuk kemerdekaan pers adalah bagian jang sangat penting dari perdjuaugan untuk Sosialisme. Tentu jang dimaksudkan Marx ialah kemerdekaan pers revolusioner. Sesuai dengan fasal 28 UUD 1945 jang mendjamin „kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan fikiran dengan lisan dan tulisan dsb.”, dan sesuai dengan Manipol jang mendjamin „kebebasan untuk mengeluarkan pendapat” atau „hak² jang lazimnja dinamakan demokrasi”, sudah seharusnya perdjuaugan untuk kemerdekaan pers terus diperhebat.

Pendeknja, kawan², menghadapi kaum reaksioner jang berkepalabatu kita harus berdjuaug dengan semangat jang lebih berani, dengan lebih pandai, lebih waspada, lebih gigih dan lebih tekun. Kita harus melaksanakan „Lima lebih” : *lebih berani, lebih pandai, lebih waspada, lebih gigih, dan lebih tekun.* (*Tepuktangan lama*).

Walaupun banyak kesulitan, Plan 3 Tahun Kedua kita pada pokoknja berdjalan baik. Plan 3 Tahun Kedua kita dititikberatkan pada pembangunan ideologi, pada pendidikan Marxisme-Leninisme, dengan sudah tentu tidak sekedjappun melupakan pekerdjaan melandjutkan pembangunan Partai dibidang organisasi seperti perluasan anggota Partai dan organisasi massa revolusioner, peningkatan tjalonanggota mendjadi anggota, pengintensifan pemasukan uang iuran, pengurusan jang intensif terhadap Komite², bagian², fraksi² dan grup² Partai.

Akibat daripada lebih intensifnja pendidikan Marxisme-Leninisme didalam Partai dan diratakanja peladjaran filsafat, ideologi Partai telah sangat diperkuat.

Dengan bertambah kuatnja ideologi Partai bertambah kuat pula disiplin Partai, mendjadi lebih mungkin mentjegah penjelewengan² dari garis massa dilapangan politik, melawan ketjenderungan² menem-patkan kepentingan diri diatas kepentingan Rakjat dan Partai. Djuga garis politik front nasional makin meresap difahami kader² Partai, keluwes (flexibelitet) jang tinggi dalam memperdjuaugkan pan-

dangan² dan pendirian² revolusioner dan dalam mendjaga kebebasan Partai.

Bertambah kuatnja ideologi Partai djuga nampak dari kenyataan makin kuatnja persatuan didalam Partai dengan berkurangnja kontradiksi² didalam Komite² Partai jang bersumber pada perbedaan pandangan mengenai politik. Setiap garis politik dan taktik jang diputuskan oleh CC, setelah didjelaskan segera difahami oleh kader² Partai dipusat dan di daerah².

Sudah dapat dirasakan, bahwa diseluruh tubuh Partai kita telah terdapat antusiasme beladjar teori dikalangan kader². Tidak hanja dipusat, tetapi djuga dibanjak daerah kita sudah mempunjai barisan² kader jang berteori. Adanja barisan kader jang berteori merupakan pelengkap jang penting bagi Komite², baik Komite Central maupun Komite Daerah Besar, sehingga Komite², dalam hal ini Dewan Hariannja mempunjai dua tangan jang sangat diperlukan, jaitu : *Sekretariat Komite dan barisan kader jang berteori*. Dengan demikian, pekerdjaan se-hari² daripada Partai terus disinari oleh teori Marxisme-Leninisme, sedangkan pekerdjaan teori tumbuh dengan mendapat rabuk dari bumi praktek.

Jang harus segera mendapat pemetjahan dalam usaha memperhebat pendidikan Marxisme-Leninisme didalam Partai terutama jalah : *tenaga guru*, dengan djalan lebih banjak mengadakan Sekolah² Guru oleh semua tingkat Komite jang bersangkutan; dan masih *kurangnja buku² pelajaran*, dengan djalan memetjahkan soal penjusunannja dan pentjetakannja. Mengenai buku pelajaran Sekolah Politik untuk berbagai daerah mungkin akan lebih efektif djika dalam bahasa daerah.

Sementara kawan ada jang berpendapat bahwa kesulitan mentjapai djatah Plan disebabkan terutama oleh dua hal, jaitu : *terlalu sempit hak demokrasi* dan *terlalu sulit penghidupan*. Walaupun tidak dikatakan, tapi dapat ditarik kesimpulan, bahwa djatah Plan hanja dapat tertjapai kalau hak demokrasi lebih luas dan keadaan penghidupan lebih baik. (*Tawa*).

Tentu ada hubungannja antara pelaksanaan Plan dengan hak demokrasi dan penghidupan. Tapi dja-

ngan dilupakan, bahwa kalau Partai lemah tidak ada orang lain jang suka memberikan demokrasi kepada kita, (*tawa*), dan tidak ada orang lain jang datang mengantarkan makanan kerumah kita. (*Tawa*). Baik demokrasi maupun perbaikan penghidupan harus diperdjuaangkan mati²an, dan ini hanja mungkin berhasil djika Partai dan massa Rakjat merupakan kekuatan politik jang besar.

Djadi, djangan dibalik. Soalnja bukan demokrasi dan perbaikan penghidupan dulu, kemudian baru pelaksanaan Plan dapat lantjar. Tetapi, pelaksanaan Plan, memperkuat Partai dan gerakan revolusioner, adalah sjarat jang tidak boleh tidak untuk mendapatkan demokrasi dan untuk perbaikan penghidupan. (*Tepuktangan*).

Kenyataan menundjukkan, bahwa dibeberapa daerah dimana soalnja dibalik, jang tidak lain berarti kepasifan ideologi, maka Plan tidak berdjalan dengan baik, kesulitan² lambat dapat diatasi. Tetapi diberbagai daerah lain lagi, dimana kader² Partai bersikap benar, aktif dan ofensif dalam ideologi, jaitu bergulat melaksanakan Plan sambil bergulat melawan kesulitan², baik karena sempitnja demokrasi maupun karena beratnja penghidupan, disana Plan berdjalan baik dan kesulitan² dapat diatasi pada waktunja.

Djadi djustru untuk perluasan hak demokrasi dan perbaikan penghidupan, djatah² Plan harus diperdjuaangkan dengan sekuat tenaga agar dapat dipeenuhi.

Kesempitan demokrasi harus didjadikan pendorong untuk lebih gairah melaksanakan Plan, karena Plan kita djustru untuk memperluas dan memperkuat demokrasi. Kesulitan penghidupan harus didjadikan pendorong untuk lebih gairah melaksanakan Plan, karena Plan kita djustru untuk mengibarkan lebih tinggi pandji Revolusi Agustus 1945 dan pandji Manipol. Kita semua sependapat bahwa hanja dengan terlaksanannja tuntutan² Revolusi Agustus 1945 dan terlaksanannja Manipol setjara konsekwen penghidupan akan dapat diperbaiki dalam artikata jang sebenarnja.

Sebagaimana dalam pelaksanaan tugas² Partai lainnja, dalam pelaksanaan Plan kekurangan jang

kita djumpai jalah jang disebabkan oleh kekurangan-mampuan dan kekurangtjakapan dalam menghubungkan satu soal dengan soal lain dan untuk melaksanakan banjak pekerdjaan dalam waktu jang sama (serempak, simultan). Untuk meningkatkan kemampuan diperlukan pimpinan dan kontrol jang terus-menerus. Dengan pimpinan dan kontrol jang terus-menerus dapat dipelihara semangat jang tinggi dikalangan kader², mendorong timbulnja inisiatif² dan dapat memberikan petundjuk² dan memperbaiki kesalahan² tepat pada waktunja. Kompetisi melaksanakan Plan harus dipadukan dengan membantu organisasi dan Komite jang lemah, harus dengan mengadakan gerakan² pendek pada waktu² tertentu, misalnja dihubungkan dengan hari² bersedjarah, dan dengan berpegang pada garis „turun kebawah membantu organisasi bawahan”.

Jang bersifat menentukan dan oleh karenanja harus dipegang teguh jalah *metode memimpin* seperti jang digariskan Kongres ke-VI, jaitu memadukan seruan² umum dengan tuntunan² kongkrit serta memadukan pimpinan dengan massa. Metode memimpin ini harus benar² dipraktekkan dan diadjarkan dalam semua tingkat Sekolah Partai, disamping sebagai bahan diskusi Komite². Dilihat dari sudut ini terasa perlunya tiap² daerah mempunjai *program kongkritnja* sendiri jang disusun berdasarkan kenyataan kongkrit setempat dan Program Tuntutan, serta didjiwai oleh Program Umum PKI. Metode memimpin harus senantiasa dirangkaikan dengan *langkah kerdja* jang tepat, jaitu : *memadukan teori dengan praktek, berhubungan erat dengan massa Rakjat dan melaksanakan selfkritik*.

Dalam usaha mentjapai atau melampaui djatah Plan 3 Tahun Kedua harus mendapat perhatian khusus soal meningkatkan djumlah Sekolah Politik dan Kursus Rakjat, meningkatkan tjalonanggota menjadi anggota, meluaskan keanggotaan Partai dan organisasi massa revolusioner serta meningkatkan pemasukan uang iuran. Singkatnja kita harus mengadakan gerakan khusus dalam melaksanakan bagian terachir Plan 3 Tahun Kedua, jaitu *Gerakan 4 Meningkatkan* : (1) Meningkatkan SP dan KR; (2) Meningkatkan anggota Partai dan Ormas; (3) Meningkatkan djum-

lah tjalon menjadi anggota; (4) Meningkatkan pemasukan iuran. Tetapi jang terpenting atau kuntji daripada kuntjinja adalah meratakan SP dan KR, jang berarti bahwa *pendidikan* tetap menjadi tekanan dalam tahun terachir Plan 3 Tahun Kedua.

Untuk melaksanakan *Gerakan 4 Meningkatkan* di tiap tingkat Komite harus diorganisasi barisan petugas². Petugas² ini dikirim ke Komite² bawahan sampai ke Grup². Gerakan turun kebawah setjara besar²an ini terutama dilaksanakan oleh kader² tingkat Seksi ke CSS, dan bersama dengan petugas² CSS, kader² dari Seksi itu terus turun sampai ke Resort² dan djika perlu sampai ke Grup. Sebagaimana djuga dalam gerakan² lain, problim kuntji untuk suksesnja Gerakan 4 Meningkatkan jalah mengaktifkan dan meningkatkan kemampuan memimpin daripada CSS. Tanpa ini tidaklah mungkin mensukseskan gerakan dar. apalagi mengkonsolidasi hasil jang sudah ditjapai dalam gerakan itu.

Dari CSS-lah tergantung kehidupan organisasi² basis daripada Partai. Dari sini dapat pula ditarik kesimpulan bahwa sangat penting soal memperbaiki Sekolah² Partai Seksi dan Sekolah² Guru Seksi jang mendidik kader² dari CSS.

2. Madju Terus Menempa Persatuan Partai Dengan Massa Rakjat

Untuk memperbaiki pekerdjaan massa daripada Partai, Kongres Nasional ke-VI telah memberi pedoman „*berdjalan dengan dua kaki*”, jaitu supaja kita senantiasa mengkombinasi pekerdjaan *ber-kobar²* dengan pekerdjaan *tekun*, mengkombinasi pekerdjaan mengobarkan semangat dengan pekerdjaan se-hari² jang praktis, mendalam dan teliti, meliputi bidang² organisasi, pendidikan, politik dan ideologi.

Tanpa pekerdjaan ber-kobar² tidak mungkin ada mobilisasi dan pernyataan kebulatan tekad massa, dan tanpa pekerdjaan jang tekun tidak mungkin ada persiapan jang baik untuk aksi ber-kobar² dan tidak mungkin mengkonsolidasi hasil² aksi-ber-kobar². Hanja dengan berpedoman pada „*berdjalan dengan dua kaki*” aksi² massa kita bisa berhasil baik dan

dajadjuang massa akan terus meningkat. Aksi massa yang berhasil ialah aksi yang mengkonsolidasi persatuan massa, meningkatkan kesadaran politik massa dan memperkuat Partai.

Tentang keharusan mengkombinasi pekerdjaan ber-kobar² dengan pekerdjaan tekun sudah luas difahami oleh kader² Partai, dan dibanyak tempat pedoman ini memang sudah dilaksanakan. Tetapi pelaksanaannya belum seimbang karena pekerdjaan tekun pada umumnya belum tjukup baik, sehingga dengan demikian dasar untuk aksi ber-kobar² yang dipimpin tidak kuat dan pekerdjaan ber-kobar² yang sudah berlangsung tidak dapat dikonsolidasi dengan baik. Kurang baiknya pekerdjaan tekun ini menyebabkan Komite² kurang mampu memelihara kontinuitet pekerdjaannya, kurang mengetahui keadaan sosial-ekonomi, kesadaran berorganisasi dan kesadaran politik daripada massa.

Oleh karena itu di-masa² datang kita harus memberikan lebih kuat tekanan pada pekerdjaan tekun dikalangan massa, harus mendidik dan melatih banyak kader untuk ini, harus menjalankan politik penempatan kader yang lebih sesuai dalam rangka penyesuaian organisasi Partai dengan perkembangan situasi yang tjepat. Dalam pada itu perlu ditjari bentuk² tatasibuk yang sekaligus menjatukan kegiatan² tekun dengan kegiatan ber-kobar², yang sekaligus menjatukan pekerdjaan pendidikan dengan pekerdjaan organisasi, tetapi yang djuga dapat dikerdjakan oleh anggota² yang paling terbelakang, seperti misalnja gerakan 1001, gerakan tandatangan menuntut penurunan harga, gerakan beras perelek, berandjangsono dengan membawa tema² yang mudah atau dengan menggunakan penerbitan² ketjil dsb.

Pengalaman² pekerdjaan tekun yang berhasil dan yang gagal harus dikumpulkan, dianalisa dan disimpulkan agar kita dapat membikin pedoman yang lebih baik buat pekerdjaan ini.

Adanja seorang atau beberapa penekun dipimpin-an organisasi² massa ditingkat atas sampai kebawah seperti yang sudah mulai kita lihat sekarang, sudah tentu baik sekali dan harus diperluas. Tetapi soalnya lagi ialah, apakah para penekun itu sudah

benar² mentjura²kan segenap perhatiannya pada pekerdjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya, sehingga ia benar² telah mengambil dalam tanggungjawabnya pekerdjaan praktis sehari² setjara mendalam dan teliti, yang meliputi bidang penghidupan massa, bidang organisasi, pendidikan, politik dan ideologi. Ini adalah pekerdjaan besar, membutuhkan sangat banyak kader karena pekerdjaan ini tidak mungkin dikerdjakan oleh kader yang banyak rangkapan.

Oleh karena itu, kawan², dalam Kongres ini perlu kita mengingatkan Komite² Partai yang belum dengan sungguh² melaksanakan *politik kader* dan *tjara mengurus kader* seperti yang diputuskan oleh Sidang Pleno ke-II CC bulan Desember 1960. Mengenai politik kader dan tjara mengurus kader kita sudah mempunyai patokan² yang djelas. Dengan berpegang teguh pada politik dan tjara mengurus kader ini, Komite² Partai dari semua tingkat, djuga kawan² yang bekerdja dalam organisasi² massa, harus lebih berani mengadakan *promosi kader*.

Kita tidak bisa berbitjara tentang memupuk sejumlah besar orang yang pandai dan berwatak, tentang mengurangi rangkapan dan tentang penyesuaian organisasi dengan situasi yang berkembang tjepat, djika masih ada ketakutan atau kekurangan-pertjajaan kepada kader² bawahan yang hanya bisa madju djika mereka diberi tanggungjawab yang lebih besar. Tidak ada kader yang bodoh atau kader yang djelek, djika mereka dipimpin yang baik dan diperlakukan yang adil. Mereka adalah orang² revolusioner, yang masuk barisan revolusi tanpa ada yang menjuruh apalagi yang memaksa. Mereka adalah anak² revolusi. Berilah tempat yang wadjar pada mereka dalam barisan revolusi. (*Tepuktangan*). Ini djuga berarti mengembangkan „the new emerging forces”. (*Tawa, tepuktangan riuh*).

Djadi djelaslah, bahwa memperbaiki pekerdjaan tekun djuga sangat penting dalam usaha mentjip-takan banyak kader. Pekerdjaan tekun harus kita lakukan sambil terus melaksanakan pedoman „berdjalan dengan dua kaki”. Pada pokoknya pedoman ini sudah kita laksanakan, tapi kita merasa dan ke-

njataannya memang demikian, bahwa masih terdapat banjak kekurangan, terutama mengenai pekerjaan tekun.

✱

Kongres Nasional ke-VI Partai telah menugaskan supaya kita terus-menerus memperkuat kedudukan Partai dikalangan *kaum buruh* dan menarik bagian yang terbesar daripada massa kaum buruh kefihak Partai. Tugas ini antara lain telah dilaksanakan dengan kegiatan yang besar dari anggota Partai melalui aksi sosial-ekonomi. Hasil perjuangannya untuk perbaikan sosial-ekonomi antara lain: kenaikan upah rata-rata 25% tiap tahun dan perbaikan pembagian beras dan barang kebutuhan sehari-hari lainnya. Khusus untuk pegawai negeri berhasil diperjuangkan perbaikan PGPN 1961 dan berkat kebidjaksanaan bekas Menteri Sudjono dan desakan serikatburuh distribusi beras bagi pegawai negeri dinaikkan menjadi 8 Kg. sebulan untuk tiap anggota keluarga. Distribusi beras ini belum merata bagi semua pekerdja negeri. Djuga telah berhasil diperjuangkan adanya Undang² Pokok Kepegawaian. Djuga berhasil mempertahankan hak kaum buruh di-perusahaan² negara bekas perusahaan² Belanda yang diusahakan untuk dikurangi atau dihapuskan oleh kaum kapitalis birokrat atau pentjoleng, terutama hak mendapatkan tjatu, THR dan gratifikasi. Disamping itu kenaikan upah bagi golongan buruh ini djuga berhasil diperjuangkan. Setelah diadakan perlawanan yang sengit, pada umumnya pemetjatan dan massa onslah berhasil dilawan. Perjuangan yang terus masih dilakukan ialah pentjabutan onslagrecht warisan pemerintah kolonial Belanda.

Hasil yang paling besar daripada perjuangan gerakan serikatburuh Indonesia dalam tahun² belakangan ini ialah: *bertambah besarnya vaksentral revolusioner SOBSI dan gagalnya usaha untuk membubarkan vaksentral yang ditjaba melalui OPPI dan PTK. (Tepuktangan riuh dan lama)*. Berhasilnya pembentukan Sekretariat Bersama Kerdja-sama Vaksentral dalam rangka pelaksanaan Trikomando Rakjat untuk pembebasan Irian Barat djuga merupakan hasil yang penting. Demiki-

an pula dengan dikeluarkannya Undang² Pembentukan Dewan² Perusahaan yang sekarang sedang dalam taraf perjuangan untuk pelaksanaannya yang benar. Pelaksanaan Undang² ini setjara tepat berarti realisasi daripada prinsip gotongrojong dalam pengurusan perusahaan.

Dengan makin memuntjaknya harga kebutuhan sehari-hari dan bertambahnya jumlah penganggur berhubung dengan penutupan perusahaan², dapat diramalkan bahwa di-waktu² mendatang kaum reaksioner akan terus berusaha untuk menimpakan beban krisis dan inflasi sekarang sepenuhnya diatas pundak Rakjat pekerdja, terutama kaum buruh dan kaum tani. Dalam keadaan demikian, tidak ada djalain lain ketjuali kaum buruh Indonesia harus menjadi kampiun dan teladan dalam dua matjam perjuangan. *Pertama*, dalam perjuangan untuk melawan pembebanan setjara berat sebelah daripada akibat inflasi dan krisis ekonomi; *kedua*, dalam perjuangan untuk pengubahan demokratis dilapangan sistim politik dan dilapangan kebebasan politik bagi Rakjat.

Oleh karena itu kaum buruh Indonesia harus tidak henti-henti memperkuat organisasi dan persatuan kelasnya, melahirkan lebih banjak kader² serikatburuh yang revolusioner dan gembengan, yang mempunyai kesedaran politik yang tinggi, yang mempunyai keahlian serikatburuh dan yang Manipolis revolusioner, yang mempunyai 1001 matjam akal untuk merealisasi 1001 matjam aksi.

Sesuai dengan tradisinya, kaum buruh Indonesia harus mengibarkan tinggi-tinggi bendera patriotisme, harus tetap menjadi pedjuang yang gigih dalam memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia dan dalam mengatasi krisis sandangpangan, khususnya dalam meningkatkan produksi di-perusahaan² negara serta mentjegah kebangkrutan perusahaan² swasta patriotik.

Dengan sendirinya kaum buruh Indonesia djuga harus tetap berdiri dibarisan depan dalam urusan persahabatan antara bangsa², dalam usaha melikwidasi kolonialisme dari permukaan bumi dan dalam membela perdamaian dunia. *(Tepuktangan)*.

Selama masa yang ditinjau telah ditjapai kemadjuan² penting dalam pekerdjaan dikalangan *kaum tani*, terutama disebabkan karena kader² Partai sudah makin banjak yang mengadakan penelitian di desa², yang membantu mengorganisasi kaum tani, melahirkan dan mendidik kader² dari kalangan kaum tani sendiri. Kemadjuan² ini telah memungkinkan organisasi tani revolusioner, jaitu BTI yang sekarang beranggota 4½ djuta, (*tepuktangan riuh dan lama*), berkembang luas dalam melaksanakan tuntutan² yang sangat aktuil seperti tuntutan pelaksanaan Undang² Perdjangjian Bagi Hasil dan Undang² Pokok Agraria, tuntutan supaya menurunkan harga kebutuhan hidup sehari², tuntutan peluasan hak² demokrasi, pentjabutan keadaan bahaya dan pemulihan keamanan.

Berdasar desakan² yang kuat dari aksi² kaum tani dengan bantuan golongan² demokratis dalam DPR-GR, beberapa tuntutan untuk meringankan beban penghidupan kaum tani, seperti tuntutan² untuk mengurangi bunga pindjaman Padisentra dari 25 menjadi 12% setahun, untuk menghapuskan peraturan wadjib-djual tebu kepada perusahaan² gula Negara dan mendapatkan kebebasan untuk menggiling tebuja sendiri menjadi gula mangkok, untuk mendapatkan sewatanah yang lajak guna tanaman tebu, tembakau dan rosela dengan djalan berunding, untuk mendudukkan wakil² organisasi tani dalam Dewan Perusahaan tertentu, untuk peraturan² pelaksanaan UUPA yang menguntungkan kaum tani, sampai batas² tertentu telah berhasil. Hal ini terutama adalah disebabkan karena makin meluas dan makin kuatnja front persatuan kaum tani anti-feodal dengan intinja organisasi tani revolusioner, makin dipereratnja kerdjasama organisasi² tani seperti tertjermin dalam Badan Musjawarah Golongan Karja Tani dan dalam Musjawarah Tani Front Nasional dan kerdjasama wakil² golongan tani dalam berbagai Lembaga Negara. Dalam Konferensi Nasional Tani ke-II PKI dalam bulan Djuli 1961 setjara tepat telah disimpulkan bahwa „gerakan tani melawan berbagai bentuk penghisapan tuantanah dan lintahdarat sedang berkembang mulai meluas diseluruh negeri”. Sangat

menggembirakan adalah perkembangan gerakan tani dibagian Timur dari negeri kita pada waktu² belakangan ini.

Gerakan tani revolusioner pada waktu sekarang berporos pada Gerakan 6 baik, dimana termasuk didalamnya Gerakan 1001 untuk meningkatkan hasil produksi bahan makanan. Gerakan 6 baik ialah gerakan untuk (1) menurunkan sewatanah; (2) menurunkan bunga uang yang dipindjam; (3) menaikkan upah buruhtani; (4) menaikkan produksi pertanian; (5) menaikkan tingkat kebudayaan kaum tani; dan (6) menaikkan tingkat kesedaran politik kaum tani. Gerakan 6 baik pada pokoknja djuga berlaku bagi kaum nelajan.

Gerakan 1001 bukanlah sesuatu yang terpisahkan dari Gerakan 6 baik, karena Gerakan 1001 dilantjarkan tidak lain ialah untuk menaikkan hasil produksi pertanian. Baik Gerakan 6 baik maupun Gerakan 1001 disambut hangat oleh kaum tani dan telah menimbulkan kegembiraan dan antusiasme dalam gerakan tani revolusioner. Sebagai bagian dari Gerakan 6 baik, Gerakan 1001 harus terus diperhebat berhubung dengan krisis pangan dan patjeklik yang berat yang dihadapi oleh Rakjat Indonesia pada waktu sekarang. Gerakan 1001 tidak hanya harus dikerdjakan oleh kaum tani, tetapi djuga oleh kaum buruh, kaum miskin kota, dll.

Gerakan turun-sewa atau *Gerakan 6:4* berlangsung terutama dalam bentuk menuntut pelaksanaan UU Perdjangjian Bagi Hasil. Gerakan ini telah berhasil memobilisasi kaum tani dalam front yang luas melawan tuantanah. Gerakan turun-sewa telah membangkitkan kekuatan kaum tani yang akan besar artinja bagi perdjjuangan menuntut pelaksanaan UU Pokok Agraria, suatu Undang² yang djika dilaksanakan sungguh² atas desakan kaum tani akan merupakan pelaksanaan perubahan-tanah (*landreform*) terbatas.

Pelaksanaan gerakan turun-sewa bisa lanjar djika ada kebulatan fikiran dikalangan anggota² Komite dan kader² Partai lainnja dipedesaan. Kebulatan fikiran itu akan dipertjepat prosesnja djika ada kebangkitan kaum tani dalam menuntut turun-sewa. Kader² yang bertugas memimpin langsung gerakan

ini haruslah kader² yang memiliki semangat tinggi, yang yakin benar bahwa massa petani dapat dibangkitkan guna melemparkan beban penindasan dari atas pundaknya, yang sanggup pergi ke-desa² untuk berada di-tengah² kaum tanimiskin dan buruhtani, dengan tekun melakukan penelitian tentang bentuk² penghisapan feodal di-desa², membangkitkan mereka yang dihisap untuk menuntut pelaksanaan UUPBH. Pendeknya, prinsip „kaum tani membebaskan dirinya sendiri” harus dipegang teguh oleh kader² yang bekerdja dipedesaan. Membersihkan organisasi tani revolusioner dan Partai dipedesaan dari pengaruh tuantanah dan tanikaja adalah sjarat mutlak untuk mensukseskan gerakan turun-sewa, untuk pelaksanaan UUPBH setjara konsekwen.

Gerakan turun-bunga adalah gerakan yang ditunjukkan kepada lintahdarat, yang biasanja kedudukan ini djuga dirangkap oleh tuantanah. Oleh karena itu, gerakan turun-bunga pada umumnja adalah djuga gerakan melawan tuantanah. Dalam rangka gerakan ini djuga harus diperjuangkan pembebasan gadaai tanah dan peringanan menebus tanah sesuai dengan UU No. 56 Prp. 1960 pasal 7.

Gerakan naik upah untuk pekerdjaan mentjangkut, menanam, menuai, menjiangi, menggembala, menumbuk padi, mengangkut hasilbumi, memetik kelapa dll. dilakukan setjara mem-beda²kan siapa² yang dihadapi. Jang ditempuh ialah djalan berunding dengan garis: tuntutan kepada tanisedang lebih rendah daripada kepada tanikaja, dan tuntutan kepada tanikaja lebih rendah daripada kepada tuantanah. Berunding dengan tanisedang dan tanikaja harus lebih sabar daripada dengan tuantanah.

Gerakan naik-upah memperkuat gerakan turun-sewa, dan djika dua matjam gerakan ini kuat serta dikordinasi dengan baik, maka gerakan tani revolusioner akan ditempatkan pada tempat yang bernisiatif, sedangkan kaum tuantanah pada tempat yang terpentjil dan defensif.

Gerakan naik-produksi dilakukan dengan mengadjukan tuntutan² misalnja, membikin efektif tjara² reboisasi (penghutanan), menggunakan tarah² tjadangan dan tanah² onderneming yang tidak dipakai, mengadakan tumpangsari di-tanah² kehutanan dan

di-onderneming², menuntut segera dibentuknja Panitia² Pengairan dan Dewan² Produksi Pertanian dengan mengikutsertakan ormas² revolusioner. Djuga dibentuk Regu² Salingbantu (RSB²) dan dilakukan propaganda yang makin luas mengenai „5 prinsip” dan „8 prinsip” menaikkan produksi pertanian. Gerakan naik-produksi harus diperhebat dengan dilanjarkannja Gerakan 1001.

Gerakan naik-kebudajaan dititikberatkan pada pemberantasan butahuruf dikalangan kaum tani dan pada kegiatan organisasi² kesenian Rakjat dikalangan kaum tani.

Gerakan naik-politik dilakukan dengan mendidik lebih banjak kader² politik dari kalangan kaum tani, dengan membikin lebih banjak Sekolah² Politik dan Kursus² Rakjat dimana kepada kaum tani didjelaskan setjara sederhana dan mudah ditangkap persoalan² pokok revolusi, bahwa revolusi kita pada hakekatnja adalah revolusi kaum tani, bahwa soal pembebasan Irian Barat adalah djuga soal kaum tani, bahwa demokrasi-persatuan-mobilisasi adalah sjarat mutlak untuk pembebasan Irian Barat, untuk perbaikan nasib kaum tani, untuk mengalahkan tuantanah dan untuk Kabinet Gotongrojong. (*Tepuktangan*).

Dalam melaksanakan Gerakan 6 baik dan Gerakan 1001 harus diutamakan kepentingan buruhtani dan tanimiskin dengan tidak mengabaikan kepentingan tanisedang yang djuga merupakan tenaga penggerak revolusi yang penting. Untuk mendjamin ini, ormas tani revolusioner harus didjadikan ormas yang bersih dari tuantanah dan tanikaja dan yang keanggotaannja terutama terdiri dari buruhtani dan tanimiskin; sedang kaum tanisedang terutama dihimpun dalam koperasi² Rakjat pekerdja yang berhubungan erat dengan ormas tani revolusioner dalam perjuangan melawan tuantanah dan lintahdarat. Karena korupsi masih mendjadi penjakit dari koperasi², terutama koperasi yang dipaksakan dari atas, maka Komite Partai harus bertindak tegas dan tepat pada waktunja terhadap setiap gejala terdjadinja ketjurangan dalam mengurus koperasi dimana tersangkut kader² Partai. Komite² Partai harus melatih lebih banjak

kader² Koperasi Rakjat pekerdja jang kuat ideologinja dan pandai mengurus koperasi, sehingga mereka mendjadi kader² jang setia dan terpertjaja dalam mengibarkan tinggi² 3 bendera Koperasi Rakjat Pekerdja.

*

Bersamaan dengan madjunja gerakan revolusioner dan progresif selama masa jang ditindjau, kita menjatjat kemadjuan² penting dalam gerakan *pemuda*, *mahasiswa* dan *peladjar*. Semangat revolusioner dikalangan kaum muda ini meningkat tinggi terutama setelah Trikomando Rakjat pembebasan Irian Barat. Mereka tjepat memberikan reaksi terhadap gerak-gerik kaum imperialis, apakah dia imperialis Belanda, Amerika, Belgia, Perantjis, Inggris ataupun imperialis-militeris Djepang. Front pemuda makin terkonsolidasi, kerdjasama dikalangan organisasi² mahasiswa makin baik dan semangat patriotik dan revolusioner dikalangan peladjar² sekolah menengah meningkat dengan tjepat. Organisasi² revolusioner mahasiswa dan peladjar sudah bekerdja ke-djurusan meningkatkan prestasi beladjar dan berolahraga, sudah merupakan potensi dalam melawan kegiatan² subversif dan reaksioner di-sekolah² dan Universitas², dan dalam mentjiptakan orang² terpeladjar jang Manipolis.

Delegasi² pemuda dan peladjar Indonesia ke-peremuan² internasional pada tahun² belakangan ini, baik jang diselenggarakan didunia Barat maupun Timur, selalu menampakkan diri sebagai delegasi jang kompak bersatu dan jang tegas membela serta memperdjuangkan prinsip² Manipol dan berdiri difihak „the new emerging forces”. Dengan demikian mereka selalu memberi sumbangan penting dalam memperkuat persatuan pemuda dan peladjar sedunia jang anti-kolonial, anti-imperialis dan tjintadamai.

Djuga peladjar² Indonesia jang berada diluar negeri tidak mau ketinggalan dalam pelaksanaan Trikomando Rakjat. Di-mana² mereka membangkitkan semangat anti-imperialisme Belanda dan AS. Diberbagai negeri peladjar² kita melakukan demonstrasi dan aksi² anti-Belanda jang heroik.

Dibawah sembojan „*Djadikan Pemuda Rakjat organisasi jang besar dan terkonsolidasi*”, kegiatan² besar telah dilakukan oleh kader² Pemuda Rakjat untuk meluaskan organisasi dan keanggotaannja serta untuk mendidik barisanja dalam semangat Marxisme-Leninisme. Pemuda Rakjat jang sekarang beranggota 1.250.000, makin lama makin menjempurnakan diri sebagai pembantu jang setia dan terpertjaja dari PKI, (*tepuktangan lama*), sebagai pelaksana² jang mengerti, sadar dan bersemangat daripada Manipol dan Trikomando Rakjat. Dalam rangka pelaksanaan Trikomando Rakjat, Pemuda Rakjat berdiri dibarisan depan dalam melaksanakan tekad berdjuaang Rakjat : „*Satu tangan pegang bedil dan satu tangan lagi pegang patjul*”, artinja siap untuk kemedan perang guna membebaskan Irian Barat dan siap pula untuk memperkuat home-front (garis belakang). Anggota² Pemuda Rakjat jang dikirim kemedan perang harus mendjadi sukarelawan² jang aktif, berani, ulet dan ichlas. Jang belum atau tidak dikirim, harus merupakan elemen² aktif dalam perdjuaangan kaum buruh dan kaum tani, dalam membantu serikatburuh² dan dalam melaksanakan Gerakan 6 baik dipedesaan, dalam membantu koperasi² Rakjat pekerdja, keamanan desa dan kampung dsb.

Tetapi, tugas jang dihadapi oleh gerakan progresif di-masa² datang adalah djauh lebih banjak dan lebih berat lagi. Oleh karena itu, kader² Pemuda Rakjat harus lebih tekun dan lebih bersemangat untuk membikin organisasinja tersebar diseluruh negeri, terkonsolidasi dibidang politik, organisasi dan ideologi. Anggotanja bukan hanya harus diperbanjak, tetapi djuga komposisinja harus diperbaiki, harus lebih banjak pemuda² buruh dan tani masuk didalam badan² pimpinan, dan djumlah anggota wanita harus ditingkatkan karena sekarang djumlahnja baru 87.000 atau 7% daripada seluruh anggota.

*

Selama masa jang ditindjau ini djuga gerakan wanita telah menjajapai kemadjuan² penting. Front persatuan wanita anti-imperialisme jang luas telah

tergalang dipusat. Di-daerah² keadaannya tidak sama dengan dipusat, ada yang kerdjasamanya sudah lebih baik daripada dipusat, tapi ada juga yang masih lebih terbelakang atau samasekali belum ada. Kerdjasama organisasi² wanita di-daerah² akan lebih baik jika ada dorongan yang lebih aktif dari organisasi kerdjasama yang sudah ada dipusat.

Dalam tahun² belakangan ini Gerwani mengalami kemadjuan² penting, baik dalam peluasan organisasi dan anggotanya maupun dalam konsolidasinya.

Perkembangan gerakan emansipasi pada wanita akan lebih baik jika Komite² Partai di-daerah² memberi perhatian lebih besar kepada pengurusan fraksi² dan kader² Partai yang bekerja dalam ormas wanita revolusioner di-daerah². Terutama harus tepat dan tepat dalam menjelesaikan kontradiksi² yang ada didalam fraksi² itu. Ormas wanita revolusioner telah membuktikan militansinya dalam menuntut penurunan harga kebutuhan hidup sehari² dan dalam kegiatan² lain untuk meringankan kesulitan² rumah-tangga, misalnja mengorganisasi belandja bersama, ambilbagian dalam koperasi² Rakyat pekerdja, ambilbagian dalam Gerakan 1001 dll. Kegiatan² ini mempunyai pengaruh pada gerakan wanita pada umumnya.

Di-desa² kaum wanita harus setjara aktif ditarik kedalam Gerakan 6 baik, karena tanpa ini tidak akan ada gerakan massa yang luas di-desa².

Langkah yang baik yang diambil oleh pusat, dan harus diikuti oleh daerah² setjara lebih merata, ialah Seminar Nasional Wanita Tani yang diselenggarakan oleh Gerwani dalam bulan Desember 1960 dan untuk Wanita Buruh yang diselenggarakan oleh SOBSI dalam bulan Mei 1961. Seminar² ini merupakan bantuan yang besar kepada kader² wanita yang bekerja didalam gerakan tani dan buruh. Tetapi, masih banyak Komite daerah yang tidak menguasai keputusan² seminar itu, dan malahan atjuh tak-atjuh terhadapnja, sehingga tidak dapat membantu mengembangkan hasil² dua seminar yang penting itu. Oleh karena itu, semua Komite daerah harus menguasai hasil² kedua seminar itu dan membantu lebih baik perkembangan gerakan wanita revolusio-

ner ditempatnja masing², khususnya gerakan dikalangan wanita tani dan wanita buruh. (*Tepuktangan*). Untuk memperbaiki pekerdjaan dikalangan wanita muda, yang memang masih banyak kekurangannya, perlu diadakan Seminar Nasional Wanita Muda, yang didahului oleh seminar² di-daerah².

Satu hal yang belum sesuai dengan garis Kongres Nasional ke-VI ialah, bahwa persentase keanggotaan wanita didalam Partai bukan hanya tidak bertambah, malahan berkurang. Ini disebabkan karena keanggotaan Partai terus bertambah, tapi tambahan keanggotaan wanita tidak sepadan dengan tambahan keanggotaan Partai seluruhnya. Hal ini harus diperbaiki, harus lebih banyak kaum wanita pekerdja ditarik kedalam Partai kita. (*Tepuktangan*).

Partai telah meletakkan diatas pundaknya tugas untuk „mendidik wanita² Komunis menjadi wanita yang intelektual, kemariannya dan perasaannya berkembang se-luas²nya dan se-dalam²nya”. Hal ini belum mendapat perhatian setjukupnja oleh kebanyakan Komite Partai. Supaja hal ini terus-menerus mendapat perhatian perlu dilakukan berbagai usaha, a.l. : supaja dalam Sekolah² Partai disemua tingkat diadakan tjeramah² khusus tentang memperbaiki pekerdjaan Partai dikalangan wanita, (*tepuktangan*), supaja lebih diperluas Sekolah² Politik khusus untuk wanita² Komunis, (*tepuktangan*), supaja di-daerah² lebih sering diadakan Konferensi wanita Komunis dan supaja lebih banyak diterbitkan brosur² tentang gerakan wanita. (*Tepuktangan*).

Kongres Nasional ke-VI Partai menugaskan kepada kita untuk mengintensifkan pekerdjaan dikalangan kaum intelektual. Dalam rangka pelaksanaan tugas ini sangatlah penting artinja Sidang Pleno ke-III CC pada akhir tahun 1961. Sidang Pleno ini menegaskan bahwa masalah kaum intelektual bagi Partai kita dalam tingkat perdjuaan sekarang berkisar pada persoalan : apa yang dapat disumbangkan oleh PKI untuk membantu inteligensia memperbesar peranannya didalam perdjuaan memenangkan Revolusi Indonesia, sesuai dengan tra-

disi revolusioner tokoh² inteligensia Indonesia di-masa² jang lalu.

Adalah satu kenyataan, bahwa pada waktu seka-rang sembojan „ilmu untuk ilmu” setjara politik pada pokoknja sudah dikalahkan oleh prinsip „ilmu untuk Rakjat”. (*Tepuktangan*). Setjara resmi prinsip „ilmu untuk ilmu” (*tawa*) sudah tidak dibenarkan, tetapi kita tidak boleh le-ngah. Masih tjukup banjak sardjana jang de-ngan dalih „ilmu” pada hakekatnja berbuat tidak lain daripada menggunakan ilmu sebagai kedok untuk melawan kemadjuan, melawan Rak-jat, melawan Manipol, ja, melawan ilmu. Bukan rahasia lagi bahwa ada „sardjana²” jang mengada-kan seminar² untuk menentang Konsepsi Presiden Sukarno tentang Demokrasi Terpimpin dan Kabinet Gotongrojong, atau membikin desertasi untuk me-matikan inisiatif petani dalam memperbesar pro-duksi pertanian, untuk melemahkan gagasan gotong-rojong dan Nasakom, dsb. Semua kedjahatan ini dilakukan atasnama „ilmu” dan dikatakan „tidak ada sangkutpautnja dengan politik”. Universitas² jang hanja mungkin ada karena Rakjat membajar padjak langsung atau tidak langsung, digunakan untuk memukul Rakjat dan memetjahbelah persatuan Rakjat, itulah jang dikatakan „tidak ada sang-kutpautnja dengan politik”, jang dikatakan se-ma-ta² urusan „ilmu”. Tepat sekali peringatan Presiden Sukarno kepada para Presiden Universitas² dari seluruh Indonesia beberapa waktu jang lalu supaja awas, djangan sampai subversif asing masuk keda-lam Universitas². Djuga soalnya sekarang: menge-luarkan jang sudah masuk! (*Tepuktangan dan ta-wa*).

Perkembangan kekuatan progresif dan revolusio-ner, kekuatan persatuan nasional dengan mertju-suar Manipol makin lama makin besar pengaruh-nja atas kaum intelektual Indonesia, membuka ke-mungkinan² baru untuk lebih memperbesar peran-an kaum intelektual dalam perdjuangan memenang-kan revolusi nasional dan demokratis jang berha-ridepan Sosialisme.

Pekerdjaan Partai dikalangan kaum intelektual mempunyai dua segi: *pertama*, pekerdjaan dika-

langan inteligensia non-Partai, dan *kedua*, peker-djaan melahirkan lebih banjak intelektual Komunis.

Dengan berpedoman pada garis jang ditetapkan oleh Sidang Pleno ke-III CC belum lama berselang, Partai kita sekarang sedang giat berusaha untuk dengan ber-angsur² melenjapkan kekurangan² jang terdapat pada dua pekerdjaan itu, dengan djalan : disatu fihak membantu intelektual revolusioner di-luar Partai memadukan ilmu dengan praktek revo-lusi Indonesia serta memperkenalkan Marxisme-Leninisme kepada mereka; difihak lain meningkat-kan taraf pengetahuan umum dan keahlian kader² Komunis serta kader² gerakan revolusioner pada umumnja serta lebih intensif lagi mengadjarkan kepada mereka prinsip² fundamentil Marxisme-Le-ninisme, mendidik mereka tentang pendirian serta metode klas buruh.

Dengan singkat, pekerdjaan Partai dikalangan kaum intelektual adalah perdjuaan memadukan ilmu dengan praktek revolusi Indonesia sebagai ba-gian jang tak terpisahkan dari revolusi kebudaja-an dinegeri kita. Revolusi kebudayaan ini tidak ha-nja menguntungkan kaum buruh dan kaum tani te-tapi djuga menguntungkan inteligensia dan seluruh Rakjat negeri kita.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan umum para aktivis gerakan Rakjat dan memperkenalkan prinsip² jang maju disesuatu bidang pengetahuan pada massa, pentinglah artinja Seminar Pendidikan jang diselenggarakan oleh CC mengenai pendidikan umum dalam bulan Djuli 1960. Seminar sematjam itu perlu diluaskan keberbagai tjabang ilmu lainnja baik oleh CC maupun oleh CDB².

Pekerdjaan Partai dikalangan inteligensia pasti semakin berkembang dan maju, djika disamping setjara kreatif melaksanakan pedoman bekerdja dikalangan intelektual jang ditetapkan Sidang Ple-no ke-III CC, kita djuga dan terutama kader² Partai dari kalangan intelektual aktif mempersatu-kan kaum intelektual dan memperdjuaan kepen-tingan² mereka jang bekerdja diberbagai lapangan

Kawan2 jang tertjinta !

Saja sampai pada achir laporan ini. Kawan2 tentuja mengetahui, bahwa masih ada beberapa kegiatan massa daripada Partai jang belum, dan saja kira memang tidak perlu dikemukakan dalam laporan ini.

Tetapi, walaupun demikian, masih ada kegiatan massa daripada Partai jang saja rasa tidak sempurna laporan ini djika tidak disampaikan, jaitu kegiatan Partai dilapangan *kebudajaan*. Terachir saja laporkan, tapi tidak kurang pentingnja daripada berbagai kegiatan2 lain daripada Partai.

Sembojan „seni untuk seni” sebagaimana sembojan „ilmu untuk ilmu” setjara politik pada pokoknja sudah mendjadi sembojan jang lapuk. Sembojan „seni untuk seni” sudah dikalahkan oleh prinsip „seni untuk Rakjat”. Tetapi, djuga dalam soal ini kita tidak boleh lengah, karena kaum imperialis dan kaum reaksioner dalam negeri terus berusaha menghidup2kan prinsip jang setjara politik pada pokoknja sudah dikalahkan itu. Perdjungan untuk mengalahkan samasekali sembojan „seni untuk seni” akan berlangsung terus selama agresinya kebudayaan imperialis jang dikepalai oleh Amerika Serikat, selama sisa2 kolonialisme dan feodalisme belum dihapuskan samasekali oleh revolusi Indonesia.

Dilapangan kebudayaan, kaum imperialis, terutama Amerika Serikat masih terus mengagresi negeri kita dengan terutama menggunakan lektur, film dan musik. Dominasi kebudayaan imperialis dan sisa2 kebudayaan kolonial Belanda dengan djelas nampak didunia perguruan, terutama perguruan tinggi dikota2 besar. Sedang di-desa2, kebudayaan feodal jang mengabdikan tuantanah2 masih merupakan benalu bagi perdjungan kaum tani.

Tudjuan agresinya kebudayaan imperialis ialah untuk merusak ideologi kelas buruh dan Rakjat. Oleh karena itu, tugas Partai dilapangan kebudayaan untuk periode revolusi nasional demokratis ini ialah mengerahkan segenap kekuatan kebudayaan dan mendjadikannya senjata perdjungan ditangan Rakjat, untuk mengalahkan musuh2nja, jaitu imperialisme dan feodalisme.

Berkat pimpinan Partai, Rakjat pekerdja telah

dan sedang terus menggunakan kebudayaan sebagai senjata perdjungannya. Kebudayaan jang digubah oleh perdjungan Rakjat itu adalah kebudayaan nasional jang demokratis jang telah tumbuh dan semakin rindang. Kebudayaan jang nasional dan demokratis itu, merupakan kebudayaan kelas buruh, kaum tani dan golongan2 Rakjat lainnya jang anti-imperialis dan anti-feodal. Pengalaman dan kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan revolusioner itu hanya bisa tumbuh dan berkembang selama ia tetap merupakan bagian jang tak terpisahkan dari gerakan massa revolusioner jang umum.

Sedjak beberapa tahun belakangan ini, seniman2 Komunis dan pekerdja2 kebudayaan Partai telah mentjiptakan banyak karya baik jang berbentuk kesusasteraan, senirupa, musik, drama, film dan tari. Pekerdja2 kebudayaan Partai telah bekerdjasama jang baik dengan seniman dan sasterawan2 demokratis dan patriotik lainnya, sehingga tergalanglah suatu front kebudayaan anti-imperialis dan anti-feodal jang djika dipelihara dan dikembangkan terus akan merupakan salahsatu kekuatan revolusi jang penting.

Sedjak kelas buruh dan Partai ada, semendjak itu pada dasarnya telah ada pula kebudayaan kelas buruh. Partai tentu mempunyai kewajiban untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan kelas itu. Dalam hubungan ini disamping kegiatan2 lainnya patut disambut dengan baik gerakan mempopulerkan lagu2 perdjungan kelas, lagu2 nasional dan lagu2 Rakjat daerah didalam barisan Partai maupun organisasi massa.

Saja mengharap supaya seniman2 Komunis dan pekerdja2 kebudayaan Partai selalu mendjadi teladan tidak hanya dilapangan pekerdjaannya, tetapi djuga dalam kehidupan sehari2. Para seniman dan pekerdja kebudayaan progresif supaya mengingat selalu, bahwa semua karya bukanlah untuk kalangan tertentu jang terbatas, tetapi untuk seluruh Rakjat, terutama Rakjat pekerdja. Komite2 Partai supaya terus memimpin seniman2 Komunis dan pekerdja2 kebudayaan Partai untuk mempertinggi ideologinya dan membantu seniman2 demokratis dan patriotik lainnya dalam mengabdikan Rakjat dan Revolusi.

Kawan² jang tertjinta!

Kongres Nasional ke-VI telah menetapkan program besar untuk kita laksanakan, jaitu satu program untuk memenangkan tuntutan² jang dimuat dalam Manipol, untuk memenangkan satu revolusi nasional-demokratis jang berharidepan Sosialisme. Djuga program tersebut telah memberikan tugas² internasional kepada Partai kita, tugas untuk mengalahkan kolonialisme dan imperialisme, untuk membela perdamaian dan menggalang persahabatan antara bangsa², antara Rakjat², antara klas buruh dan antara Partai² Komunis sedunia. (*Tepuktangan*).

Tiap anggota Partai kita harus betul² mendjadi teladan dalam berdjuaug untuk demokrasi dan persatuan nasional, dalam menggempur imperialisme, terutama perdjuaugan pembebasan Irian Barat, dan dalam menggempur feodalisme.

Tugas² ini hanja mungkin kita laksanakan djika kita tidak henti²nja menempa Parfai kita, menempa organisasinja, politiknya dan ideologinja. Dan djika Partai kita tidak henti²nja menempa persatuannya dengan massa Rakjat, djika Partai kita terus bekerdja dengan semangat patriotisme dan internasionalisme proletar jang terus meninggi.

Bagi Partai jang demikian tidak ada kesulitan jang tidak dapat diatasi, tidak ada benteng jang tidak bisa direbut! (*Tepuktangan lama*).

Oleh karena itulah, kawan², marilah kita terus madju dan madju dengan langkah² jang lebih tjepat membangun Partai jang demikian itu!

Madjulah terus mengibarkan tinggi² pandji Marxisme-Leninisme dan internasionalisme proletar! (*Tepuktangan*).

Madjulah terus mengibarkan tinggi² pandji Demokrasi, Persatuan dan Mobilisasi! (*Tepuktangan*).

Madjulah terus melaksanakan Trikomando Rakjat dengan tekad: satu tangan pegang bedil dan satu tangan lagi pegang patjul! (*Tepuktangan*).

Madjulah untuk Demokrasi dan Kabinet Gotong-rojong, untuk pelaksanaan Manipol sepenuhnya! (*Tepuktangan riuh dan lama, semua hadirin berdiri*).

I S I

	hlm.
BAB I. SITUASI DALAMNEGERI	12
1. Madju Terus Untuk Demokrasi Dan Kabinet Gotongrojong	12
2. Kibarkan Tinggi ² Tripandji Bangsa !	23
3. Berdjuaug Terus Untuk Kemerdekaan Ekonomi	32
4. Demokrasikan Pelaksanaan Plan 8 Tahun !	42
BAB II. SITUASI INTERNASIONAL	50
1. Imperialisme Makin Sekarat	50
2. Perlawanan Menentang Neo-kolonialisme Di Asia, Afrika Dan Amerika Latin	54
3. Kontradiksi ² Meruntjing Dikalangan Imperialis	63
4. Tidak Boleh Ada Dualisme	65
5. PKI Dan Gerakan Komunis Internasional	68
BAB III. PARTAI	76
1. Madju Terus Untuk Memenuhi Djatah Plan 3 Tahun Kedua	76
2. Madju Terus Menempa Persatuan Partai Dengan Massa Rakjat	85